



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEPSI PENGAJAR DAN PEMELAJAR DI RINTISAN
SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL TERHADAP
PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**RITA KARMILA SARI
0906587060**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
KEKHUSUSAN PENGAJARAN BAHASA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Rita Karmila Sari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Rita Karmila Sari

NPM : 0906587060

Tanda Tangan :



Tanggal : Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Rita Karmila Sari

NPM : 0906587060

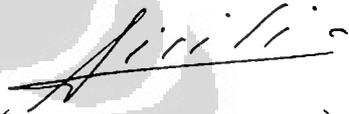
Program Studi : Ilmu Linguistik

Judul Tesis : Persepsi Pengajar dan Pemelajar di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D


(.....)

Penguji I : Dr. F.X. Rahyono


(.....)

Penguji II : Dr. Grace Wiradisastra


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

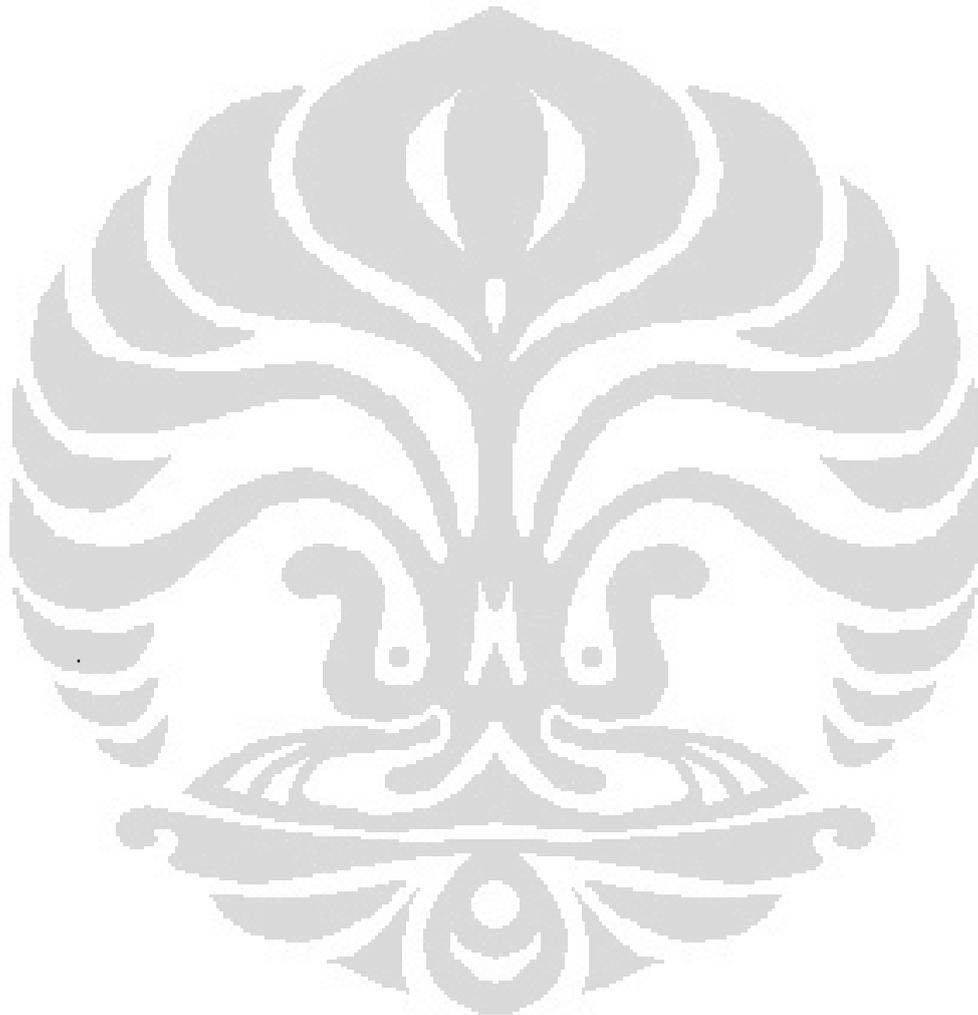
Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- 2) Dr. F.X. Rahyono dan Dr. Grace Wiradisastira, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk tesis ini;
- 3) Kepala sekolah, para pengajar bahasa Inggris dan pemelajar di SMA 1, SMA 3, SMA 10, SMK 2, SMK 6 dan SMK 9 di Kota Padang, sebagai informan dan responden untuk penelitian ini, untuk kerjasama dan bantuannya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini;
- 4) Para dosen yang telah memberikan banyak ilmu selama saya kuliah di program Studi Linguistik;
- 5) Ayahanda tercinta, H. Syamsir, ST dan Mama tersayang, Hj.Ir. Ermaini, yang tiada henti memberikan kasih sayang dan doanya;
- 6) Seluruh keluarga besar di Kota Padang dan Jakarta yang telah memberikan dukungan material dan moril;
- 7) Teman-teman seperjuangan, Linguistik 09, untuk kebersamaan selama perkuliahan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini;
- 8) Jaelani SF, untuk kesabaran dan dukungan moril pada saat-saat tersulit dalam penyusunan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengajaran bahasa.

Depok, 16 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Karmila Sari
NPM : 0906587060
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengatahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

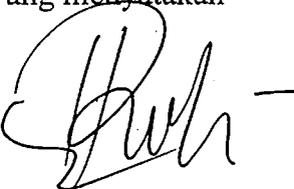
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Persepsi Pengajar dan Pemelajar di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional
Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran
Bahasa Inggris**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2012
Yang menyatakan


(Rita Karmila Sari)

ABSTRAK

Nama : Rita Karmila Sari
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Persepsi Pengajar dan Pemelajar di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan tentang keharusan pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengajaran di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi, peneliti menyangsikan bahwa penerapan TIK dalam pengajaran belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Berdasarkan persepsi pengajar dan pemelajar di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), penelitian ini menginvestigasi penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini mengambil data melalui kuesioner, observasi dan wawancara di tiga SMA dan tiga SMK bersertifikasi RSBI yang ada di kota Padang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris masih untuk keperluan akses informasi, belum untuk berkomunikasi. Hambatan utama penggunaan TIK adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana penunjang sehingga pengajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan TIK tidak berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun demikian, pengajar dan pemelajar setuju bahwa TIK sangat bermanfaat bagi pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini menemukan pengajaran *blended learning* telah diimplementasikan di SMK dengan memanfaatkan suatu program pembelajaran *online*, program DynEd, yang didanai oleh pemerintah.

Kata Kunci: persepsi pengajar dan pemelajar, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, pengajaran bahasa Inggris, *blended learning*.

ABSTRACT

Name : Rita Karmila Sari
Study Program : Linguistics
Title : Teachers and Students' Perception in Piloted International Standard Schools about the Use of Information and Communication Technology in Teaching English

Although the Indonesian Government has established a policy about the necessity of integrating Information and Communication Technology (ICT) in teaching to upgrade the quality of education, there is a concern that ICT is not utilized as recommended by the government in the implementing schools. Based on the perceptions of both teachers and students in Piloted International Standard Schools, this study investigates the use of ICT in the teaching of English. This study makes use of questionnaires, observations and interviews to collect data in three High Schools and three Vocational Schools which have Piloted International Standard School certification in Padang city. Results show that the use of ICT in teaching English is limited to accessing information and not yet used for communication. The main barrier of using ICT is the lack of infrastructure that supports the utilization of ICT for English teaching. Nevertheless, teachers and students agree that ICT is very beneficial for the teaching of English. However, this study found that blended learning has been implemented in Vocational Schools through online learning program, DynEd program, which provided by the government.

Key words: teachers and students' perception, Information and Communication Technology, Piloted International Standard School, English teaching, blended learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Kemaknawian Penelitian	8
BAB 2 PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Persepsi	13
2.2.2 Media Pengajaran	14
2.2.3 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	22
2.2.3.1 TIK dan Motivasi Pemelajar	24
2.2.3.2 TIK dan Pengajar	26
2.2.3.3 Integrasi TIK dalam Pengajaran di Sekolah	28
2.2.4 <i>Blended Learning</i>	30

BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1	Metode Penelitian	34
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
3.3	Sumber Data	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data	35
3.5	Instrumen Penelitian	37
3.6	Analisis Data.....	39
3.7	Kerangka Konseptual.....	41
3.8	Definisi Operasional	42
BAB 4	PERSEPSI PENGAJAR DAN PEMELAJAR TERHADAP PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	43
4.1	Persepsi Pengajar dan Pemelajar	46
4.2	Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	69
BAB 5	PENUTUP	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Jumlah Responden Pengajar	44
Tabel 4.2	Jumlah Responden Pemelajar	45
Tabel 4.3	Penggunaan TIK oleh Pengajar Bahasa Inggris dalam 1 Semester	46
Tabel 4.4	Penggunaan TIK oleh Pengajar Bahasa Inggris dalam 1 Semester di setiap Sekolah.....	47
Tabel 4.5	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Responden Pengajar dan Pemelajar untuk Jenis-Jenis TIK yang Sering Digunakan di Kelas Bahasa Inggris.....	50
Tabel 4.6	Analisis <i>Chi-Square</i> Perbedaan Pendapat Pengajar dan Pemelajar untuk Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris	53
Tabel 4.7	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Pengajar dan Pemelajar untuk Hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris	56
Tabel 4.8	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Pengajar dan Pemelajar untuk Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	58
Tabel 4.9	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK Terhadap Jenis-Jenis TIK yang Paling Sering Digunakan...	63
Tabel 4.10	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK Tentang Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.	65
Tabel 4.11	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK tentang Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	66
Tabel 4.12	Analisis <i>Chi-square</i> Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK Tentang Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jenis-Jenis TIK yang Sering Digunakan di Kelas Bahasa Inggris.....	48
Grafik 4.2 Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	52
Grafik 4.3 Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	53
Grafik 4.4 Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris.....	58
Grafik 4.5 Persepsi Pemelajar SMA dan SMK tentang Jenis-Jenis TIK yang Paling Sering Digunakan di Kelas Bahasa Inggris.....	62
Grafik 4.6 Persepsi Pemelajar SMA dan SMK Tentang Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris	64
Grafik 4.7 Persepsi Pemelajar SMA dan SMK Tentang Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris	65
Grafik 4.8 Persepsi Pemelajar SMA dan SMK tentang Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Tentang Persepsi Pengajar dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Pengajaran Bahasa Inggris	84
Lampiran 2. Kuesioner Tentang Persepsi Pemelajar dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Pengajaran Bahasa Inggris.....	89
Lampiran 3. Pertanyaan Wawancara Tentang Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Bertaraf Internasional	93
Lampiran 4. Modul Pembelajaran Program DynEd	94
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	104

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama berabad-abad lamanya, pengajar menggunakan berbagai jenis media untuk membantu mereka mengajar. Heinich, Molenda dan Russell (1990) mendefinisikan media pengajaran sebagai sarana pembawa informasi atau pesan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Media pengajaran digunakan sebagai alat untuk presentasi, demonstrasi, pengulangan atau latihan, pengajaran, permainan, simulasi, menemukan dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Sciring dengan perkembangan teknologi, pengajaran dewasa ini sudah banyak memanfaatkan teknologi sebagai media pengajaran.

Teknologi yang digunakan sebagai media pengajaran dikenal dengan sebutan teknologi pengajaran. Plomp dan Ely (1996) menjelaskan bahwa teknologi pengajaran menciptakan pembelajaran yang lebih produktif, individual dan unggul, membuat pengajaran lebih tepat sasaran, menyajikan pengajaran berdasarkan latihan-latihan dan memberikan akses kepada kesetaraan pendidikan bagi semua pemelajar. Molenda (2003) mendefinisikan teknologi pengajaran sebagai hasil ilmu pengetahuan yang dikonstruksi, diproduksi dan digunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah pengajaran. Teknologi pengajaran ini, biasanya mengombinasikan antara media verbal dan audiovisual, dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efisien, efektif, serta mudah digunakan. Smaldino, dkk (2005) dalam Dudeney and Hockly (2007) menambahkan definisi teknologi pengajaran sebagai *“An instructional system consists of a set of interrelated components that work together, efficiently and reliably, within a particular framework to provide learning activities necessary to accomplish a learning goal.”*

Harmer (2007) menyatakan bahwa teknologi pengajaran dapat dibedakan jenisnya menjadi *high-technology* dan *low-technology*. Perbedaan jenis teknologi ini

adalah berdasarkan inovasi terbaru dari perkembangan teknologi. Dengan berkembangnya teknologi komputer dan internet, maka teknologi ini merupakan teknologi terbaru (*high technology*) yang digunakan dalam pengajaran. Dudeney dan Hockly (2007) menjelaskan bahwa pada awalnya teknologi komputer yang dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa dikenal dengan istilah CALL (*Computer Assisted Language Learning*). Dengan meluasnya penggunaan internet, pengajaran bahasa mulai mengombinasikan antara penggunaan komputer dan internet. Awalnya, penggunaan komputer dan internet dimanfaatkan sebagai akses informasi. Penggunaan komputer dan internet untuk akses informasi ini dikenal dengan sebutan Teknologi Informasi (TI). Kemudian, teknologi komputer dan internet ini, dimanfaatkan juga untuk berkomunikasi yang dikenal dengan istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sekarang ini, pengajar mempunyai pilihan teknologi pengajaran yang lebih beragam. Contohnya, di kelas bahasa Inggris, kita melihat pengajar menggunakan komputer dan LCD (*Liquid Crystal Display*) untuk melakukan presentasi pelajaran, menggunakan video-video yang ditemukan di *Youtube* untuk menunjang pelajaran menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*), mengunduh materi ajar membaca (*reading*) melalui mesin pencarian seperti *Google* dan *Yahoo*, ataupun memberikan tugas kepada pemelajar untuk mengirimkan tulisan melalui surat elektronik (*e-mail*) sebagai tugas menulis (*writing*) mereka.

Teknologi komputer dan internet ini tidak sekadar media yang digunakan oleh pengajar dalam pengajaran tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran langsung kepada pemelajar. Warschauer dan Meskill (2000) menjelaskan bahwa kebutuhan mengintegrasikan teknologi komputer dan internet di ruang kelas dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu teori dan sosial. Secara teori dinyatakan bahwa pemelajar harus menerima masukan yang bermanfaat untuk mendapatkan keluaran yang sepadan. Teknologi komputer dan internet digunakan untuk memberikan kesempatan seoptimal mungkin bagi pemelajar agar terpajan pada konteks bahasa yang bermakna dan memberikan mereka peluang untuk mengkonstruksi bahasa mereka sendiri. Secara sosial, teknologi pengajaran ini memungkinkan pemelajar

untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan komunitas yang lebih luas di jejaring sosial yang ada di media internet.

Mayora (2006) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pengajaran menunjukkan hasil yang positif dengan keuntungan sebagai berikut, (1) memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk belajar dengan cara mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing, (2) membantu pengajar untuk mengajar kelas besar secara lebih efektif, (3) membantu pengajar untuk membuat presentasi yang lebih menarik, (4) meningkatkan motivasi pemelajar karena pembelajaran lebih interaktif, (5) memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk memonitor perkembangannya sendiri dengan melakukan belajar mandiri, (6) mempromosikan pembelajaran yang berbasis tugas, (7) memberikan pengalaman bagi pemelajar tentang komunikasi yang nyata (*real-life*) dan bermakna dan (8) memperkenalkan berbagai jenis materi ajar yang dapat disesuaikan dengan cara belajar pemelajar.

Dengan berbagai keuntungan penggunaan teknologi komputer dan internet dalam pengajaran, seharusnya pengajar memanfaatkan teknologi ini dalam proses belajar mengajar. Mumtaz (2000) menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rosen dan Weil (1995), Hadley dan Sheingold (1993), Winnan dan Brown (1992) dan Dupagne dan Krendl (1992) menemukan beberapa alasan tentang tidak digunakannya teknologi komputer dan internet dalam pengajaran yaitu, kurangnya pengalaman dalam menggunakan teknologi ini, kurangnya dukungan dalam penggunaan teknologi, kurangnya bantuan dalam mengawasi pemelajar saat menggunakan komputer dan internet, tidak adanya pengajar khusus yang akan mengajarkan pemelajar cara menggunakan komputer dan internet, kurangnya ketersediaan komputer untuk digunakan, kurangnya waktu yang disediakan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan kurangnya dukungan finansial.

Beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi perubahan terhadap sistem pendidikan di kawasan Asia Pasifik. Salah satu bentuk perubahannya yaitu membuat kebijakan pengintegrasian teknologi ke sekolah-sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk beradaptasi dengan teknologi sehingga dapat menghadapi perubahan zaman. Tujuan

akhirnya tentu saja menciptakan lulusan yang berkualitas yang dapat meningkatkan perekonomian negara ke depannya. William (2000) menyebutkan beberapa bentuk kebijakan yang dimaksud:

1) Australia

Pada tahun 2000, membuat kebijakan *The Adelaide on National Goals for Schooling in the Twenty-first Century* yang berisikan delapan tujuan nasional yang harus dicapai oleh pemelajar. Salah satu isi dari kebijakan itu adalah pemelajar harus percaya diri, kreatif, dan produktif dalam menggunakan teknologi baru, terutama Teknologi Informasi, dan memahami pengaruh penggunaan teknologi ini dalam kehidupan sosial.

(<http://www.deet.gov.au/school/adelaide/text.htm>)

2) Hong Kong

Pemerintah Hong Kong pada tahun 1998 mencanangkan program peningkatan mutu pendidikan dengan mempromosikan penggunaan Teknologi Informasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Implementasi dari program ini terlihat dari beberapa kebijakan yang dibuat, di antaranya memberikan fasilitas komputer ke sekolah, melakukan pelatihan penggunaan teknologi informasi bagi pengajar, menyediakan dukungan tenaga ahli ke sekolah, dan sebagainya.

(http://www.info.gov.hk/emb/eng/prog_high/school_prog.html)

3) Malaysia

Membuat program *Smart School Project* pada tahun 1997 yang salah satu kebijakannya adalah memfasilitasi aktivitas pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan teknologi multimedia. Sekolah dalam program ini harus memiliki kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang dilengkapi multimedia, memiliki studio audiovisual, melengkapi ruang guru dengan akses internet, serta membuat data dan informasi sekolah secara elektronik sehingga mudah diakses. (<http://www.ppk.kpm.my/smartschool/>)

4) Selandia Baru

Membuat kebijakan pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi ke sekolah pada tahun 2001. Fokus kebijakan ini terletak pada infrastruktur dan peningkatan kemampuan sekolah menggunakan TIK dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pemerintah memprakarsai empat strategi yaitu membuat pusat data utama dalam bentuk *website* sebagai sumber informasi bagi sekolah, menyediakan peralatan komputer, membuat panduan bagi sekolah untuk merencanakan dan mengimplementasikan penggunaan teknologi secara profesional, dan memperkenalkan secara langsung TIK ke sekolah.

(<http://www.tki.org.nz/ict/>)

5) Singapura

Perhatian yang cukup serius dari Departemen Pendidikan Singapura dalam mengintegrasikan Teknologi Informasi ke dalam pengajaran dituangkan ke dalam bentuk pembuatan *masterplan* untuk penggunaan teknologi informasi pada tahun 1997 yang mencakup empat dimensi yaitu kurikulum dan penilaian, sumber pembelajaran, peningkatan mutu pengajar, dan pembangunan infrastruktur.

(<http://www.moe.edu.sg/iteducation/masterplan/welcome.htm>)

Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan memperbarui Undang-Undang Sisdiknas pada tahun 2003 yang dalam salah satu pasalnya menyebutkan kebijakan pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sekolah dengan kualifikasi ini, diharuskan mengintegrasikan TIK sebagai media pengajaran. Tujuan penggunaan TIK adalah memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara individual, pengajar maupun pemelajar dapat melakukan interaksi langsung dengan sumber informasi, memperoleh pengetahuan dan informasi yang diinginkan, dan mampu mengembangkan kreativitas mereka.

Pengajar harus menyadari bahwa media pengajaran sebaiknya disesuaikan dan diadaptasikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pemelajar. Apalagi bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus

karena peningkatan kemampuan pemelajar menggunakan bahasa Inggris secara efektif merupakan kebutuhan dalam era informasi dan teknologi saat ini. Tetapi pada kenyataannya, masih sedikit sekali pengajar yang mengintegrasikan TIK dalam pengajaran mereka. Sebagian pengajar masih tetap menggunakan materi dan media pengajaran yang tradisional seperti papan tulis dan buku ajar saja dan menghindari penggunaan TIK. Menyadari hal ini maka penelitian mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai media pengajaran yang efektif, inovatif dan dapat membantu menyukkseskan pengajaran bahasa harus dilakukan dengan sesegera mungkin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi di kelas-kelas bahasa agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa kedepannya.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini ingin menginvestigasi:

1. Bagaimana persepsi pengajar dan pemelajar tentang manfaat penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pengajaran bahasa Inggris?
2. Apakah terdapat perbedaan anggapan pengajar dan pemelajar bahasa Inggris tentang manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris?
3. Apakah terdapat hambatan dalam penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Teknologi dalam pengajaran merupakan media yang sangat membantu dalam pembelajaran. Pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan memasukkan unsur penggunaan TIK sebagai media pengajaran yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan persepsi pengajar dan pemelajar, penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris dan manfaatnya bagi pengajaran bahasa Inggris. Kemudian, hasil penelitian ini akan dijadikan rujukan untuk mengevaluasi penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai media pengajaran yang dianjurkan oleh pemerintah.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti persepsi pengajar bahasa Inggris tentang penggunaan TIK sebagai media pengajaran mereka. Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Jadi, penelitian ini akan berfokus pada tanggapan pengajar dan pelajar bahasa Inggris terhadap penggunaan TIK dalam pengajaran mereka. Pengajar dan pelajar yang diteliti adalah pengajar dan pelajar di Sekolah Bertaraf Internasional karena ketersediaan dan keharusan penggunaan TIK sebagai media pengajaran di sekolah tersebut.

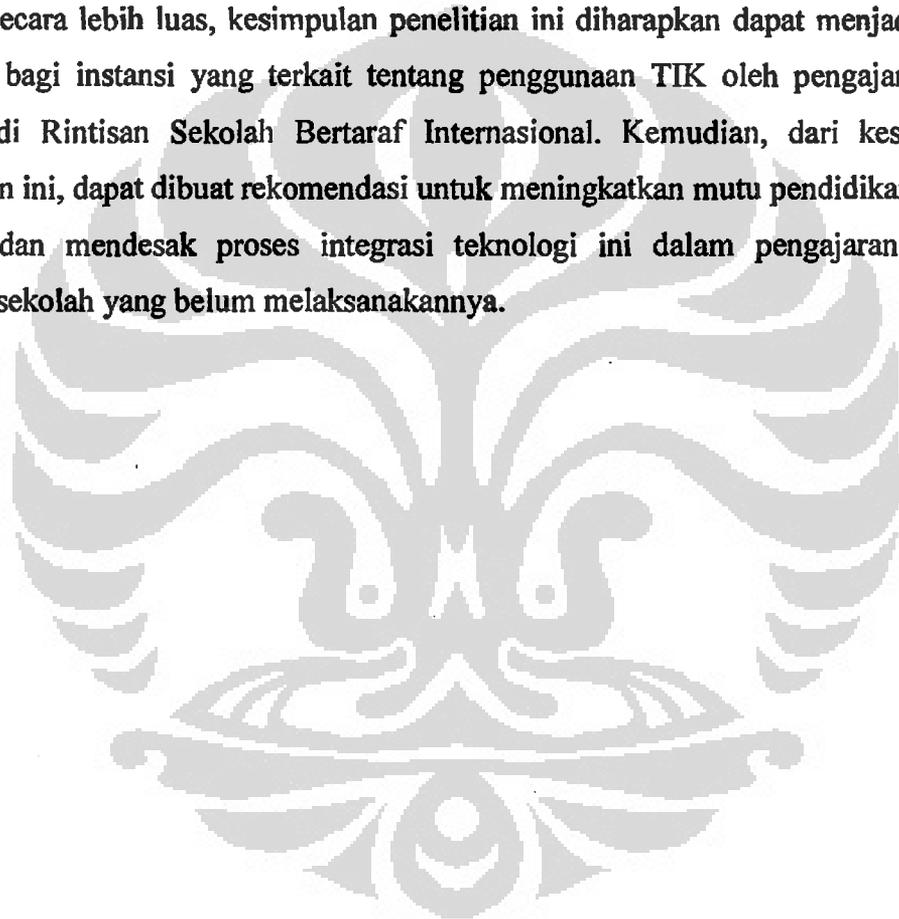
Sekolah yang ingin mendapat sertifikasi SBI membutuhkan beberapa tahapan dan proses seleksi. Pertama, sekolah harus sudah memiliki standar mutu sekolah nasional (SSN). Kedua, memperoleh pembinaan dari Kementerian Pendidikan Nasional selama kurang lebih 4 tahun. Ketiga, jika memenuhi standar kualifikasi maka ditetapkan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Keempat, mendapatkan pembinaan selama kurang lebih 2 tahun sehingga dapat ditetapkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Proses yang cukup panjang ini menyebabkan sedikit sekali jumlah sekolah dengan kualifikasi yang memadai. Kemendiknas menyebutkan bahwa pada tahun 2009 baru terdapat 1110 sekolah berkualifikasi RSBI dengan rincian 997 sekolah negeri dan 113 sekolah swasta dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas. Untuk sekolah yang bersertifikasi SBI, jumlahnya masih sangat sedikit. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini sekolah yang dipakai sebagai tempat penelitian adalah sekolah yang memiliki standar RSBI dengan izin penetapan resmi dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Penelitian ini tidak meneliti seluruh sekolah berkualifikasi RSBI yang ada di Indonesia tetapi hanya meneliti RSBI yang terdapat di salah satu kota atau kabupaten saja. Jadi, hasil penelitian ini bukanlah gambaran keseluruhan persepsi dari pengajar dan pelajar bahasa Inggris di RSBI se-Indonesia, tetapi merupakan studi kasus di suatu daerah saja.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang penggunaan TIK sebagai media pengajaran bahasa Inggris. Secara khusus, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah tentang penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut.

Secara lebih luas, kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi instansi yang terkait tentang penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Kemudian, dari kesimpulan penelitian ini, dapat dibuat rekomendasi untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris dan mendesak proses integrasi teknologi ini dalam pengajaran kepada sekolah-sekolah yang belum melaksanakannya.



BAB 2

PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi pengajar tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa juga telah dilakukan dalam dua penelitian berikut ini. Pertama, persepsi pengajar yang terkait dengan afeksi yaitu emosi pengajar terhadap pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kurikulum yang dilakukan oleh Malope pada tahun 2006. Penelitian ini menginvestigasi aspek afektif dari pengajar terhadap pengintegrasian TIK ke dalam kurikulum di sekolah mereka. Data di ambil melalui penceritaan naratif dan wawancara (*depth-interview*) terhadap 5 pengajar di Kota Pretoria, Afrika Selatan. Menurut Malope, 5 pengajar ini cukup kompeten dijadikan narasumber disebabkan pengalaman mengajar yang berkisar antara 25 sampai 35 tahun, mempelajari penggunaan TIK untuk pengajaran selama kurang lebih 2 tahun dan menggunakan TIK dalam pengajaran.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat emosi yang kompleks dalam merespons pengintegrasian TIK. Ditemukan sepuluh respons emosi yaitu ketidakpastian, keprihatinan, kekecewaan, kemarahan, kegelisahan, kegembiraan, kebanggaan, kesedihan, ketidakberdayaan, dan harapan akan masa depan. Sepuluh respons emosi ini kemudian dikategorikan dalam empat jenis pengalaman emosi (*emotional experiences*) yaitu harapan, kegembiraan, kemarahan, dan ketakutan. Kemudian, dari perspektif pengajar ditemukan juga beberapa faktor penyebab kesuksesan pengajar menggunakan TIK secara efektif yaitu, (1) manajemen sekolah yang kuat dan berpengalaman serta dukungan dari pimpinan sekolah menyebabkan TIK dapat difungsikan secara optimal, (2) pengajar yang dilatih dengan baik dalam menggunakan TIK untuk pembelajaran, (3) akses terhadap teknologi dan sumber pembelajaran yang terpercaya, (4) evaluasi yang berkesinambungan dalam program pengajaran, (5) dukungan terhadap pengajar dalam hal administrasi, teknis, dan

pengoperasian TIK, dan (6) pengembangan jaringan komunikasi yang efektif antar pengajar .

Kedua, persepsi pengajar kelas bahasa tentang implementasi penggunaan teknologi instruksional di sekolah menengah di Siprus Utara yang diteliti oleh Yaratan dan Kural tahun 2010. Sistem pendidikan di Siprus Utara telah mengalami perubahan dari pengajaran yang berpusat pada pengajar kepada pengajaran yang berpusat kepada pemelajar. Untuk mencapai tujuan ini, maka pengajar diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi pemelajar serta menumbuhkan interaksi antar pemelajar. Selain itu, pengajar diharapkan memanfaatkan teknologi secara efisien dan tepat guna. Untuk memfasilitasi hal tersebut, pemerintah menyediakan ruang kelas yang memiliki teknologi yang dapat digunakan oleh pengajar dan pemelajar. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yaratan dan Kural ini adalah ingin melihat bagaimana implementasi penggunaan teknologi baik tradisional maupun modern oleh pengajar, peranan penggunaan teknologi bagi pembelajaran dan persepsi pengajar mengenai teknologi yang mereka gunakan di ruang kelas.

Penelitian Yaratan dan Kural ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang disebar ke sekolah-sekolah. Total sampel data adalah 253 pengajar bahasa Inggris yang tersebar di 21 sekolah menengah di Siprus Utara. Pada kuesioner yang disebar terdapat 4 sesi pertanyaan mengenai, (1) seberapa sering pengajar menggunakan teknologi dalam pengajaran dengan menggunakan skala *Likert* 0 sampai 4 (0 = tidak pernah, 1 = jarang, 2 = sering, 4= hampir selalu), (2) pendapat pengajar tentang penyebab kemungkinan teknologi tidak digunakan dalam pengajaran, (3) keuntungan penggunaan teknologi dalam pengajaran dan (4) pendapat umum pengajar mengenai penggunaan teknologi dalam kelas bahasa Inggris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi tradisional yang paling sering digunakan adalah buku ajar (86,3%) dan papan tulis (68,8%), sedangkan untuk teknologi modern adalah CD dan alat perekam (37,5%) yang disusul oleh Radio (31,3%) dan materi yang diunduh dengan internet (13,8%). Mengenai penyebab teknologi tidak digunakan di ruang kelas, pengajar menyebutkan keterbatasan waktu

dan pembatasan pembelajaran oleh kurikulum sebagai penyebab utamanya, ditambah dengan tidak tersedianya teknologi yang disebutkan dalam kuesioner di sekolah mereka. Kemudian mengenai keuntungan penggunaan teknologi, pengajar berpendapat bahwa penggunaan teknologi tradisional menyebabkan kontrol yang baik terhadap pengajaran dan penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan pemelajar. Secara umum, semua pengajar setuju bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris dan harus lebih sering digunakan di kelas bahasa Inggris.

Penelitian mengenai persepsi pemelajar tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa dilaksanakan dalam dua penelitian berikut ini. Pertama, pengintegrasikan teknologi multimedia dalam program pengajaran bahasa asing di Sekolah Menengah Atas oleh Mayora (2006) di Venezuela. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan TELL (*Technologically Enhanced language Learning*) di sekolah-sekolah swasta di Caracas, Venezuela dan dikenal dengan sebutan HISEP (*High School English Program*). Program ini memakai 18 komputer dan 18 perangkat video yang digunakan dalam kelas bahasa dan setiap pemelajar memperoleh 90 menit pembelajaran multimedia setiap minggunya. penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan membagi kelas menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, 45 menit pertama, pemelajar belajar mandiri dengan menggunakan komputer dan 45 menit terakhir menggunakan perangkat video. Pembelajaran dengan komputer difokuskan untuk pengajaran tata bahasa yang dipilih secara teliti oleh pengajar agar sesuai dengan kemampuan masing-masing pemelajar. Perangkat video digunakan untuk pembelajaran mendengar dan meningkatkan kosakata pemelajar.

Evaluasi dilakukan secara otomatis (dengan menggunakan program komputer) di setiap akhir pertemuan dan dikompilasikan dalam bentuk *portfolio* untuk melihat perkembangan bahasa pemelajar. Hasilnya adalah hanya 30% siswa yang memperoleh hasil di bawah standar nilai yang ditetapkan. Kemudian, survei terhadap 316 pemelajar yang mengikuti program ini menyatakan bahwa kompetensi bahasa

Inggris mereka meningkat dan 86% pemelajar menyetujui bahwa pembelajaran multimedia menyebabkan mereka dapat belajar mandiri (*student-centered*).

Kedua, implementasi *e-learning* dalam pengajaran pemahaman bahasa Inggris oleh Setyowati (2009) di Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan *e-learning* dalam membantu pemelajar dalam kelas membaca. *E-learning* merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Dalam kajiannya, Setyowati membandingkan kemampuan pemelajar dalam kelas konvensional dan kelas *e-learning* dengan metode penelitian eksperimen. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa Sekolah Menengah Atas kelas IIX jurusan Ilmu Alam di SMA Negeri 6 Depok, dengan total populasi 122 siswa. Tingkat kemampuan siswa dilihat dengan menggunakan tes yaitu *pre-test* dan *post-test*, sedangkan untuk melihat respons siswa terhadap penggunaan teknologi dilakukan penyebaran kuesioner.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan *e-learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemelajar dengan hasil skor yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selain itu, penerapan *e-learning* mendapatkan respons yang sangat positif dari pemelajar dengan 95% responden menyatakan pembelajaran lebih menarik dan 91% pemelajar ingin kelas *e-learning* ini dilanjutkan.

Dari penjabaran penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa, Malope di Afrika Selatan melakukan penelitian tentang emosi pengajar terhadap integrasi TIK ke dalam kurikulum. Yaratan dan Kural di Turki meneliti tentang implementasi penggunaan teknologi tradisional dan modern oleh pengajar bahasa Inggris di Siprus Utara dan peranan teknologi pengajaran tersebut bagi pengajaran bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan Mayora menginvestigasi pengintegrasikan teknologi multimedia dalam program pengajaran bahasa asing di Sekolah Menengah Atas di Venezuela. Setyowati di Depok melakukan penelitian tentang implementasi *e-*

learning dalam pengajaran pemahaman bahasa Inggris yang lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keempat penelitian di atas memberikan sumbangan yang penting. Pertama dari segi ide pemilihan topik penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini sama-sama meneliti tentang penggunaan teknologi pengajaran. Namun, penelitian ini memilih topik mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai media pengajaran yang dianjurkan oleh pemerintah.

Kedua, keempat penelitian terdahulu sama-sama menginvestigasi persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran. Akan tetapi, penelitian ini mengombinasikan persepsi pengajar dan pemelajar mengenai penggunaan TIK sebagai media pengajaran bahasa Inggris yang bertempat di sekolah berkualifikasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

2.2 Landasan Teori

Terkait dengan tujuan penelitian ini, maka teori-teori yang diperlukan adalah teori mengenai persepsi dan kaitannya dengan media pengajaran. Lalu, penjelasan mengenai media pengajaran dan perkembangan teknologi pengajaran. Selanjutnya, menjabarkan teori tentang TIK sebagai media pengajaran dan manfaat TIK dalam pengajaran bahasa Inggris bagi pengajar dan pemelajar di sekolah-sekolah yang mengintegrasikan TIK dalam pembelajarannya.

2.2.1 Persepsi

Persepsi adalah tanggapan seseorang mengenai lingkungan sekitarnya berdasarkan pengamatan pancaindra mereka. Robbins (1998) menerangkan bahwa persepsi sebagai *“A process by which individuals organize and interpret their sensory impression in order to give meaning to their environment”*. Richard dan Richard (2000) mendefinisikan persepsi sebagai *“The recognition and understanding of events, objects, and stimuli through the use of senses (sight, hearing, touch, etc)”*.

Seseorang memersepsikan sesuatu karena ia memiliki kemampuan dalam menarik kesimpulan tentang suatu perbuatan atau situasi.

Dalam konteks pembelajaran, persepsi memegang peranan yang penting. Robbins (1998) menjelaskan bahwa, *“people’s behavior is based on their perception of what reality is, not on reality itself.”* Jika seorang pengajar memiliki persepsi yang positif terhadap suatu media pengajaran, maka ia akan menggunakan media pengajaran tersebut dalam pengajarannya. Jika pengajar memiliki persepsi negatif, maka biasanya ia akan menghindari penggunaan media tersebut dalam pengajaran.

Pengajar yang memiliki persepsi positif pun terkadang tidak mengaplikasikan media tersebut dalam pengajaran disebabkan berbagai faktor. Faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan ini terkait dengan sikap, motivasi, ketertarikan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Faktor-faktor tersebut tentu saja terdorong juga oleh keinginan pengajar untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran bahasa yang lebih baik.

2.2.2 Media Pengajaran

Setiap tipe pengajaran bahasa memiliki media pengajaran yang mendukung pembelajarannya. Contohnya, pengajar yang menerapkan pengajaran tata bahasa (*Grammar Translation Method*) menggunakan papan tulis dalam menerangkan pelajaran. Pengajaran dengan metode Audiolingual, membutuhkan *audio tape* sebagai media pengajaran karena metode ini menekankan pada latihan dan pengulangan (*repetitions and drills*) bahasa target sebagai bentuk pembelajaran. Pengajar yang memakai metode *Silent Ways* menggunakan *cuisenaire rods* untuk menstimulus pemelajar memproduksi bahasa. Pada tahun 1990an, metode pengajaran berkembang menuju pengajaran bahasa yang komunikatif. Metode ini membutuhkan media pengajaran yang autentik, bermakna, dan dapat menyebabkan interaksi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, teknologi komputer dan internet menjadi salah satu media pengajaran yang sesuai digunakan dalam penerapan metode pengajaran ini.

Price (1997) menyatakan bahwa, *“Many developments in language teaching have evolved from a growing awareness of different mediums with which we can*

work.” Harmer (2007, Hal.175-195) menjabarkan beberapa bentuk perkembangan media pengajaran berdasarkan kegunaannya sebagai berikut.

1) **Memperagakan bahasa**

Beberapa media dapat digunakan untuk memperagakan bahasa, contohnya adalah sebagai berikut.

a) **Objek Nyata (*Realia*)**

Objek nyata digunakan oleh pengajar untuk membantu menjelaskan arti kosakata ataupun mengarahkan pemelajar melakukan kegiatan berbahasa. Contohnya, pengajar membawa buah-buahan plastik untuk menerangkan kosakata baru ataupun membawa dua telepon untuk kegiatan berbicara. Kekurangan dari penggunaan objek nyata ini adalah dalam hal ukuran dan kuantitas objek yang terbatas.

b) **Gambar**

Keterbatasan penggunaan objek nyata menyebabkan pengajar menggunakan gambar dalam memfasilitasi pengajaran. Gambar-gambar ini biasanya dibuat sendiri oleh pengajar sesuai dengan kebutuhannya atau dapat diambil dari buku, majalah, koran ataupun foto-foto.

c) **Kartu**

Kartu dengan gambar-gambar di dalamnya dapat membantu pengajar dalam melakukan kegiatan di kelas-kelas bahasa. Salah satu contohnya adalah dalam pelajaran kosakata.

d) **Balok-balok Kayu (*Cuisenaire Rods*)**

Ditemukan oleh Caleb Gattegno yang awalnya digunakan dalam belajar matematika. *Cuisenaire Rod* ini berupa balok-balok kayu dengan berbagai ukuran dan warna. Balok-balok kayu ini digunakan untuk mendemonstrasikan tekanan kata, menerangkan bentuk kata, frase, ataupun kalimat, atau untuk mengajar bentuk preposisi dalam kalimat.

2) Menerangkan atau mempresentasikan pembelajaran

a) Buku Ajar

Buku ajar merupakan media pengajaran yang paling sering digunakan oleh pengajar karena di dalamnya tercakup banyak hal dan paling mudah digunakan.

b) Papan Tulis

Merupakan alat bantu mengajar yang selalu ada di ruang kelas. Papan tulis yang pertama kali digunakan adalah berupa papan tulis hitam dengan kapur, kemudian berubah menjadi papan tulis putih dengan spidol. Seiring perkembangan teknologi, sekarang terdapat papan tulis interaktif (IWBs) yang merupakan perpaduan antara komputer dan proyektor. Papan tulis ini seperti komputer tetapi gambar-gambar atau tulisan yang ada di dalamnya dapat diubah dengan menggunakan pensil khusus. Selain itu, hal-hal yang tertulis di dalamnya dapat disimpan dalam bentuk data dan dapat dicetak jika diinginkan.

c) Proyektor

Proyektor digunakan untuk membantu pengajar mempresentasikan pelajaran. Dahulunya, di ruang kelas kita menemukan OHP (*Overhead Projektor*) yang membantu pengajar memperlihatkan teks ataupun grafik kepada pemelajar. OHP menggunakan plastik bening yang sudah ditulisi bahan ajar dengan menggunakan pena khusus. Kadang-kadang, pengajar membawa plastik bening tanpa tulisan ke ruang kelas dan memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk menuliskan tugas-tugas mereka di dalamnya dan mempresentasikannya di depan kelas. Sekarang, OHP sudah jarang ditemukan karena digantikan dengan LCD (*Liquid Crystal Display*). LCD biasanya digunakan dengan *powerpoint* yaitu sebuah program komputer yang difungsikan sebagai alat bantu presentasi.

d) **Alat Penyajian Informasi (*The Flip Chart*)**

The flip charts sangat berguna untuk mencatat poin-poin pembelajaran dalam kelas yang kecil. Selain itu, *flip charts* dapat digunakan dalam presentasi kelompok diskusi di kelas besar.

3) **Mendengarkan**

Pemelajar harus terpacu dalam bahasa lisan sesering mungkin. Hal ini dapat dilakukan pengajar dengan cara membacakan sebuah tulisan atau percakapan. pemelajar juga sebaiknya terpacu dengan bahasa lisan yang autentik melalui rekaman percakapan, lagu, pidato, dan seterusnya. Rekaman ini dapat diperdengarkan dengan menggunakan beberapa alat berikut ini.

- a) Pita Rekaman (*Tape Recorders*)
- b) DVDs Player
- c) MP₃

4) **Mencari bahan pelajaran**

Pemelajar membutuhkan banyak sumber dalam membantu mereka belajar bahasa. Sumber-sumber pembelajaran dapat dicari di dalam hal-hal berikut ini.

a) **Kamus**

Berisikan ribuan kosakata yang sangat membantu mencari tahu arti kata. Kamus dapat berupa buku, CD-ROM, ataupun kamus elektronik. Bahkan sekarang, kita dapat mengakses secara langsung kamus dengan media internet.

b) **Konkordansi (*Concordancers*)**

Merupakan korpus data dari ribuan kosakata yang ingin kita ketahui. Indeks biasanya membantu pengajar dan pemelajar yang ingin melakukan penelitian tentang kosakata. Dalam pengajaran, indeks dapat digunakan dengan cara mencetak korpus kosakata yang diinginkan dan menghilangkan beberapa kosakata. Kemudian, pemelajar diminta menebak kosakata yang dihilangkan sebagai bentuk latihan di kelas.

c) Internet

Internet adalah tempat ribuan informasi dapat diakses dengan mudah oleh pengajar maupun pemelajar. Penggunaan internet dapat membantu pengajar memperoleh bahan ajar yang beragam, menarik, dan sesuai dengan pembelajaran yang diinginkan.

5) Mengubah bahan ajar

Terkadang, pengajar ataupun pemelajar membutuhkan alat dalam mengubah bahan ajar untuk disesuaikan dengan pembelajaran. Mengubah bahan ajar dapat dilakukan dengan mudah menggunakan kertas dan pensil ataupun karton dan spidol. Dengan meluasnya penggunaan komputer, pengajar dan pemelajar mengubah bahan ajar dengan menggunakan teknologi *word processing* dan *word editing*. Kemudian, bahan ajar ini dapat mereka komunikasikan melalui,

- a) Surat Elektronik (*e-mail*)
- b) *Blog*
- c) *Website*

Bahasa memiliki banyak bentuk, baik lisan, tertulis, maupun bahasa tubuh. Ketersediaan teknologi di kelas bahasa memungkinkan pengajar mempresentasikan bahasa dengan beragam bentuk. Seperti memberikan contoh pengucapan bahasa dengan memperdengarkan rekaman penutur asli, memperlihatkan sebuah video sebagai contoh bahwa percakapan tidak sekadar ucapan tetapi juga menggunakan bahasa tubuh, ataupun menunjuk sebuah brosur dan pamflet ketika pengajar ingin pemelajarnya memproduksi bahasa secara tertulis. Pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan berbagai teknologi pengajaran dapat menciptakan pengajaran yang kreatif dan menciptakan suasana kelas yang menarik.

Pilihan terhadap teknologi yang digunakan pengajar di kelas tergantung dari beberapa hal, antara lain ketersediaan materi ajar, ketersediaan alat yang dibutuhkan, serta tipe pengajaran bahasa seperti apa yang diinginkan. Teknologi pengajaran efektif digunakan apabila media ajar dan materi pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan pemelajar serta memenuhi tujuan dari program pengajaran tersebut. Hal ini juga dinyatakan oleh Price (1997), *“Effective use of technology in language teaching has to do with the role and content of audio and visual materials and how these interact with each student’s language-learning experience.”*

Gupta (2010) menyebutkan bahwa ketersediaan teknologi pengajaran menciptakan dua bentuk transformasi dalam pembelajaran. Pertama, perpindahan dari pembelajaran yang berpusat kepada pengajar menjadi berpusat kepada pemelajar. Meskipun pengajar mengontrol kelas, pemelajar harus yang lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, perubahan cara pembelajaran dari sekadar menyerap dan mengingat informasi menjadi menginterpretasikan dan menciptakan materi baru. Kunci utama dari belajar bahasa adalah menciptakan bahasa bukan sekadar mengingat bahasa tersebut. Norton dan Wiburg (2003) mendeskripsikan enam bentuk transformasi tambahan terkait pembelajaran dengan menggunakan teknologi yaitu,

- 1) Perpindahan dari pembelajaran tradisional yang cenderung linear ke pembelajaran yang lebih interaktif dengan menggunakan banyak media. Pembelajaran linear pada umumnya menggunakan buku teks secara runut dari awal sampai akhir secara terus-menerus sebagai alat pembelajaran utama sedangkan pembelajaran interaktif tidak mengharuskan menggunakan buku teks saja tetapi mengombinasikan antara televisi, buku, video, permainan, dan internet.
- 2) Transformasi pembelajaran dari menggunakan materi ajar yang sudah tersedia menjadi menciptakan dan mengkreasikan materi ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 3) Perubahan pemahaman pemelajar bahwa belajar tidak harus di sekolah saja, tetapi dapat dilakukan dimana saja. Belajar juga tidak berhenti ketika mereka telah lulus sekolah tetapi belajar merupakan proses panjang yang dilakukan seumur hidup mereka.
- 4) Perubahan pemahaman mengenai setiap pemelajar memiliki cara pembelajaran tersendiri yang tidak bisa disamaratakan. Teknologi pengajaran dapat digunakan untuk memfasilitasi hal ini.

- 5) Terjadi perubahan pemahaman pemelajar bahwa belajar merupakan hal yang tidak disenangi menjadi belajar adalah hal yang menyenangkan.
- 6) Perubahan fungsi pengajar dari menerangkan pelajaran menjadi fasilitator pengajaran.

Beberapa tahun belakangan ini, perkembangan teknologi komputer mendapatkan banyak perhatian. Perkembangan teknologi ini yang begitu pesat dan penggunaannya yang meluas di seluruh dunia menyebabkan teknologi komputer tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Teknologi komputer ini, tentu saja juga dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris.

Penelitian yang dilaksanakan di Singapura menemukan bahwa komputer dapat membantu pemelajar yang lemah dalam pelajaran menulis (*writing*). Kadang-kadang, pemelajar memiliki ide tulisan yang baik, tetapi memiliki kelemahan dalam hal mengarang tulisan mereka. Beberapa kelemahannya adalah: pertama, pemelajar yang memiliki masalah dengan tulisan tangan yang tidak terbaca dapat teratasi jika menggunakan komputer. Kedua, ketika tulisan mereka masih berupa draf, komputer dapat digunakan untuk membantu pemelajar mengelaborasi poin-poin penting ke dalam tulisan mereka. Ketiga, beberapa pemelajar yang memiliki kelemahan dalam kosakata bahasa Inggris mendapatkan bantuan ejaan yang benar dari program komputer yang tersedia. Dengan terpecahkannya masalah ini, pemelajar dapat fokus dengan ide tulisan mereka dan dapat menggunakan bahasa Inggris dengan lebih baik dalam tulisan yang mereka buat (Gupta, 2010).

Pengajar juga dapat mengunduh dialog ataupun film dari komputer yang terkoneksi dengan internet dan menggunakannya untuk memberikan contoh berbicara dalam bahasa Inggris dan menyimak ucapan yang benar dari bahasa yang sedang dipelajari. Pengajar dapat memberikan tugas berupa karya proyek kepada pemelajar untuk membuat dialog berbahasa Inggris seperti percakapan singkat ataupun wawancara dengan menggunakan peralatan multimedia. Pengajar juga dapat memberikan pengalaman percakapan berbahasa Inggris yang nyata kepada pemelajar dengan memanfaatkan teknologi *videoconference* dan memberikan mereka

kesempatan untuk berinteraksi dengan partisipan lain di luar kelas bahasa. Zhihai (2010) menjelaskan bahwa, *“Computers can make teaching process dynamic and rich, since they enable the access to the foreign language through virtual environment, which create a large number of learning contexts, with all their specific vocabulary and linguistic features in real communication”*.

Pada awal tahun 1980-an, komputer mulai digunakan untuk pengajaran bahasa Inggris dan lebih dikenal dengan istilah CALL (*Computer Assisted Language Learning*). Dudeney dan Hockly (2007) mendefinisikan CALL sebagai, *“an approach to language teaching and learning which uses computer technology.”* Pada tahun 1990-an, diperkenalkan istilah TELL (*Technology Enhanced Language Learning*) sebagai bentuk perkembangan dari CALL untuk merespons penggunaan berbagai jenis teknologi komputer di kelas bahasa. Kemudian, dengan berkembangnya teknologi internet, perkembangan teknologi komputer untuk pengajaran bahasa menjadi jauh lebih baik.

Zhang dan Bao (2008) menjelaskan bahwa pada awalnya teknologi komputer dan internet dimanfaatkan hanya sebagai alat untuk memperoleh informasi. Pemanfaatan teknologi komputer, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), untuk mengakses, mendapat, menyimpan, menyusun, memanipulasi dan menyajikan informasi dikenal dengan istilah Teknologi Informasi (TI). Lalu, seiring dengan perkembangannya, teknologi ini kemudian dimanfaatkan juga sebagai alat komunikasi yang dapat mencari dan mengirim informasi yang diinginkan. Teknologi komputer yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi dikenal dengan istilah Teknologi Komunikasi (TK). Kemudian, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi ini, dikombinasikan pemakaiannya menjadi teknologi yang dimanfaatkan untuk akses informasi sekaligus berkomunikasi yang dikenal dengan istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

TIK merupakan perkembangan paling muktahir dari teknologi komputer. Teknologi ini sekarang banyak dimanfaatkan oleh pengajar sebagai media pengajaran bahasa Inggris. Cowie dan Jones (2009) menyebutkan bahwa TIK memiliki efek yang positif dalam pembelajaran karena pemelajar dapat mengakses, mengintegrasikan,

dan mengevaluasi informasi, mengkonstruksi pengetahuan baru, dan mengomunikasikannya kepada orang lain melalui teknologi ini.

2.2.3 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah gabungan antara perangkat komputer dan jaringan telekomunikasi yang dapat memproses, mengelola, melakukan pertukaran data, informasi dan ilmu pengetahuan. Williams (2000) menyatakan bahwa, *“Information and Communications Technology is technology used for processing, storing and retrieving information, as well as for communication.”* Field (2002) memiliki pendapat yang sama dengan menyebutkan bahwa TIK merupakan teknologi baru yang melibatkan komunikasi dan interaksi didalamnya, tidak sekadar peralatan yang dapat mengakses informasi saja. Kemudian, Zhang dan Bao (2008) mempertegas deskripsi TIK yaitu, *“ICT is the combination of networks, hardware and software as well as the means of communication, collaboration, and engagement that enable the processing, management and exchange of data, information, and knowledge.”*

Pengintegrasian TIK dalam kelas bahasa dianggap penting dengan berbagai alasan seperti yang dikemukakan oleh Dudeney dan Hockly (2007):

- 1) Akses internet tersedia di berbagai tempat, seperti warung internet ataupun di rumah pribadi sehingga mempermudah pemelajar.
- 2) Teknologi merupakan bagian dari kehidupan pemelajar, terutama pemelajar muda karena mereka tumbuh berkembang dengan teknologi.
- 3) Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam penggunaan teknologi ini.
- 4) Teknologi, terutama internet, menyediakan materi dan tugas yang autentik serta akses yang tidak terbatas pada materi pembelajaran ELT.
- 5) Internet memungkinkan pemelajar untuk melakukan kolaborasi dan komunikasi yang lebih luas dengan pemelajar lain yang tidak terbatas dengan jarak dan waktu.
- 6) Teknologi menyediakan materi pengajaran bagi pengajar.

- 7) Pengajar mengharapkan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran.
- 8) Teknologi menawarkan cara baru dalam mempratekkan dan menguji penggunaan bahasa.
- 9) Teknologi ini sudah semakin menyebar luas pemakaiannya, sehingga dapat digunakan kapan saja dan di mana saja.
- 10) Penggunaan TIK menyebabkan pemelajar dapat terpacu kepada empat kemampuan berbahasa yaitu, berbicara, menyimak, menulis dan membaca.

Henneissy, Ruthven dan Brindley (2005) menyebutkan beberapa keyakinan pedagogi mengenai pengintegrasian TIK dalam pengajaran, yaitu (1) mendukung, meningkatkan dan memperluas bentuk pengajaran yang telah ada sebelumnya, (2) memengaruhi proses pengerjaan tugas dan meningkatkan produktifitas pemelajar, (3) menyediakan umpan balik langsung (*feedback*) dan koreksi diri (*self-correction*) dalam pembelajaran, (4) meningkatkan variasi pengajaran dan aktivitas kelas yang lebih menarik, (5) mengembangkan kemandirian dan mendukung kerjasama antar pemelajar, (6) menanggulangi kesulitan yang dihadapi pemelajar, (7) memperluas referensi pengajaran dan meningkatkan jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan, (8) memecahkan masalah utama dan mendesak dalam pembelajaran. Cowie dan Jones (2009) menambahkan bahwa pemanfaatan TIK dalam pengajaran dapat memberikan pemelajar kesempatan untuk belajar di luar kelas dan bahkan di luar sekolah. Hal ini dapat memecahkan masalah kekurangan waktu belajar di sekolah sehingga pengajar dapat memberikan pengajaran secara lebih maksimal.

Selain itu, TIK juga menyediakan banyak sumber pembelajaran yang dapat digunakan pengajar dalam kelas bahasa. Goodman (2007) menyatakan teknologi digital dan *e-book* dapat dimanfaatkan dalam belajar bahasa Inggris karena sumber pembelajaran ini sangat banyak tersedia di internet (Zhihai, 2010). Gupta (2010) menambahkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan TIK memberikan akses pembelajaran yang lebih luas dan cepat daripada yang dapat diberikan buku pelajaran.

2.2.3.1 TIK dan Motivasi Pemelajar

Motivasi adalah konsep yang abstrak untuk menjelaskan mengapa seseorang berfikir atau melakukan sesuatu. Harmer (2007) mendefinisikan motivasi sebagai rangsangan dari dalam yang mendorong seseorang untuk berfikir dan mencapai suatu tujuan. Schunk, Pintrich dan Meece (2008) menambahkan bahwa motivasi adalah “*the process whereby goal-directed activity is instigated and sustained*”. Motivasi merupakan proses pencapaian tujuan yang melibatkan daya dorong dari dalam diri seseorang serta keuletan untuk mencapai tujuan ataupun merefleksikan tindakan seseorang.

Brown (2007) menerangkan bahwa secara teori, motivasi dapat dilihat dari tiga perspektif berbeda:

1) Perspektif *Behavioristik*

Motivasi dalam perspektif ini dipandang sebagai dorongan untuk memperoleh imbalan. Dorongan ini bergantung pada faktor eksternal seperti orang tua, guru, teman sebaya, pendidikan, spesifikasi kerja, dan seterusnya.

2) Perspektif *Kognitif*

Dalam perspektif ini, motivasi lebih menekankan pada keputusan individual terhadap pilihan yang mereka buat demi tujuan tertentu. Kebutuhan dan dorongan dasar adalah kekuatan pendorong di balik keputusan yang diambil.

3) Perspektif *Konstruktivis*

Pandangan konstruktivis melihat motivasi terkait dengan konteks sosial dan pilihan-pilihan personal individu. Setiap individu dimotivasi secara berbeda, sehingga akan memperlakukan lingkungannya dengan cara yang unik.

Schunk, Pintrich, dan Meece (2008, Hal.11-13) menyebutkan bahwa para ilmuwan berpendapat, motivasi dapat dievaluasi melalui pengambilan kesimpulan dari indikator-indikator yang tampak. Indikator tersebut adalah:

1) Pilihan tugas

Pemelajar memperlihatkan motivasinya melalui kegiatan (belajar ataupun penyelesaian tugas) yang ia lakukan dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

2) Usaha

Pembelajaran kadang tidak selalu mudah bagi pemelajar. Usahanya dalam belajar pelajaran yang tidak ia fahami merupakan salah satu indikator bahwa pemelajar tersebut termotivasi.

3) Ketekunan

Pemelajar termotivasi belajar apabila ia tekun, apalagi jika menghadapi kesulitan ataupun rintangan. Ketekunan ini menjadi salah satu indikator yang penting karena belajar menghabiskan banyak waktu dan membutuhkan ketekunan. Pemelajar yang memiliki tingkat ketekunan yang tinggi biasanya belajar lebih lama daripada pemelajar yang tidak.

4) Pencapaian

Pencapaian merupakan indikator tidak langsung dari motivasi. Pemelajar yang memilih untuk menyelesaikan tugas, berusaha secara maksimal, dan tekun akan mencapai kesuksesan.

Secara umum, motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang melibatkan banyak faktor di luar dirinya. Motivasi dalam pembelajaran bermakna dorongan baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk mau belajar memahami sesuatu. Motivasi Intrinsik dinyatakan sebagai dorongan yang paling kuat dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Permasalahannya adalah bagaimana jika pemelajar tidak memiliki motivasi intrinsik. Seorang pengajarah bertugas untuk menciptakan situasi yang menyebabkan seorang pemelajar termotivasi untuk belajar.

Belajar adalah kegiatan pemrosesan informasi, pembentukan pengertian, dan percepatan pemahaman yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keahlian pemelajar. Performa adalah demonstrasi dari keahlian dan pengetahuan yang telah diperoleh dari pembelajaran. Strategi merangsang motivasi pemelajar untuk belajar tidak hanya terkait dengan performa mereka (penyelesaian tugas dan ujian) tetapi juga terkait dengan proses belajar itu sendiri (mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memahami instruksi). Perencanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh

pengajar sangat terpengaruh oleh karakteristik pembelajarnya seperti kebutuhan, kemampuan, dan motivasi. Pengajar sering memulai perencanaan pengajaran dengan mempertimbangkan latar belakang, tujuan dan isi dari pembelajaran yang kemudian berfokus dengan permasalahan memotivasi pembelajarnya. Bagaimana nantinya pembelajar termotivasi untuk ikut serta dalam pembelajaran yang telah ia rancang. Schunk, Pintrich dan Meece (2008) menjelaskan bahwa pengajar memengaruhi motivasi pembelajar melalui perencanaan proses belajar mengajar. Brophy (2010) menambahkan bahwa pembelajar dapat termotivasi untuk belajar apabila mereka menemukan bahwa pelajaran dan aktivitas yang mereka lakukan memiliki isi yang menarik dan proses yang menyenangkan.

Salah satu manfaat dari TIK adalah dapat digunakan sebagai media yang memotivasi pembelajar. Ibrahim (2010) menjelaskan bahwa pembelajar biasanya memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan TIK. Sikap yang positif ini menimbulkan motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri pembelajar. Hal ini dikarenakan TIK memfasilitasi mereka untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Ena (2011) mendukung pernyataan ini dengan memberikan dua hasil penelitian terkait penggunaan TIK dalam pengajaran yaitu Chia (2005) dan Wang (2007). Chia (2005) menemukan bahwa pembelajar termotivasi untuk belajar karena penggunaan TIK menyebabkan mereka dapat memilih sendiri tujuan pembelajaran, dapat belajar berdasarkan kemampuan yang mereka miliki dan dapat memilih sendiri aktifitas pembelajaran yang mereka inginkan. Wang (2007) menambahkan bahwa TIK memotivasi pembelajar karena penggunaan TIK dalam pengajaran memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk berinteraksi dengan siapa pun, baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas mereka. Dengan TIK, pembelajar dapat melatih penggunaan bahasa mereka kapan saja mereka inginkan.

2.2.3.2 TIK dan Pengajar

Penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa tidak dimaksudkan untuk mengganti fungsi pengajar, tetapi lebih sebagai alat bantu pengajaran agar lebih dinamis dan menarik serta dapat menciptakan situasi berbahasa yang lebih nyata. Zhihai (2010)

menyatakan bahwa penggunaan TIK dalam belajar bahasa asing dapat secara simultan membantu memadukan antara keahlian berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dan bentuk komunikasi yang kontekstual dan terkini. Contohnya, surat elektronik (*e-mail*) adalah salah satu bentuk komunikasi terkini. Pemelajar lebih mengenal jenis komunikasi ini dibandingkan dengan surat biasa yang dikirim melalui pos. Surat elektronik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pemelajar secara lebih autentik.

TIK juga memungkinkan pengajar untuk mengakses teks ataupun materi ajar dan memperluas pengalaman komunikasi pemelajar sehingga tidak hanya terbatas dalam ruang kelas saja. Hal ini menyebabkan banyak pengajar secara antusias menggunakan teknologi ini di ruang kelas dan mengembangkan pengajaran yang kreatif. Tetapi, survei yang dilakukan oleh Cotton pada tahun 1995 menunjukkan bahwa banyak juga pengajar yang skeptis dalam penggunaan teknologi terutama pengajar bahasa. Hasil survei menyatakan bahwa 59% program pengajaran bahasa asing dan 65% program pengajaran bahasa kedua tidak menggunakan teknologi komputer di kelas dan menyebabkan pengajaran bahasa terletak di daftar paling bawah dalam survei tersebut (Warshauer & Kern, 2000).

Terdapat beberapa sebab persepsi negatif pengajar dalam penggunaan teknologi ini. Garrett (1991) dalam Yabatan dan Kural (2010) menyatakan bahwa, *“conservative teachers fear that the technology will weaken or interfere with their control of the class are willing to consider only those technology-based materials which perform electronically the most traditional teaching tasks”*. Dudeney dan Hockly (2007) memberikan tambahan alasan tentang perilaku negatif pengajar tentang pengintegrasian teknologi, di antaranya adalah: kurangnya kepercayaan diri pengajar, kurangnya fasilitas dan pelatihan kepada pengajar, ketidakmampuan pengajar mengatur kelas yang menggunakan teknologi dan ketidaksiapan pengajar dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. TIK tidak demikian saja memberikan peningkatan dalam pengajaran tetapi harus digunakan dalam konteks yang sesuai dan harus dievaluasi dengan konteks yang spesifik.

Pengajar yang menerapkan TIK dalam pengajaran membutuhkan keahlian untuk mengoperasikan teknologi ini. Zhang dan Bao (2008) menyebutkan beberapa di antaranya, (1) kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mengintegrasikan, mempresentasikan dan mengkomunikasikan TIK, (2) kemampuan menciptakan pengetahuan dan menemukan informasi dengan cara mengadaptasi, merancang, menemukan, dan membuatnya menjadi lebih bermanfaat, (3) meningkatkan pengajaran dalam bentuk pembelajaran kolaboratif dengan memanfaatkan TIK dan (4) menciptakan pengetahuan sosial yang sesuai dan menguasai keahlian mengkomunikasikan informasi yang tersedia. Kemampuan seperti ini penting dimiliki pengajar karena informasi yang terdapat di dalam jaringan TIK sangat beragam dengan jumlah yang tidak terhitung dan tidak ada bentuk penyensoran. Selain itu, bentuk informasi tersebut juga tidak selalu diperuntukkan bagi pengajaran sehingga pengajar harus dapat memilahnya dengan bijak. Cowie dan Jones (2009) menekankan bahwa,

“Teachers need considerable content knowledge to assess the merits of different sites and substantive pedagogical content knowledge to transform web-based materials into teaching and learning activities. Materials accessed via the Internet need to be authentic and placed into a pedagogical context. The teacher plays a pivotal role in mediating the use of the internet to support student learning and learning to learn”

2.2.3.3 Integrasi TIK dalam Pengajaran di Sekolah

Teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini telah menyebar luas dan dapat diakses dengan mudah. Sekolah yang memiliki fasilitas jaringan internet akan memudahkan pengajarnya untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran seperti buku, majalah, koran, lagu, film, ataupun artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang terkait dengan pembelajaran. Bagi pemelajar, akses terhadap TIK memberikan mereka peluang untuk berinteraksi dengan dunia luar dan tidak sekadar lingkungan sekolah saja. Sekolah-sekolah yang mengimplementasikan TIK akan mendapat nilai lebih dari masyarakat disebabkan lulusan-lulusan yang lebih berkompeten dan berdaya saing global.

Implementasi TIK di sekolah-sekolah akan menyebabkan perubahan budaya sekolah dalam empat dimensi yaitu, kebijakan sekolah, dinamika ruang kelas, persepsi pengajar dan perilaku pemelajar. Hung dan Koh (2004) menjelaskan perubahan tersebut sebagai berikut,

1) Kebijakan Sekolah

Kurikulum yang digunakan pada sekolah yang mengintegrasikan TIK berorientasi pada proses belajar, tidak sekedar transfer pengetahuan dari pengajar ke pemelajar. Kemudian, sekolah tidak hanya menyediakan peralatan pengajaran dan sumber pembelajaran saja, tetapi juga memberikan dukungan kepada pengajar untuk merancang materi pengajarannya sendiri sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

2) Dinamika ruang kelas

Metode pengajaran yang diterapkan pada sekolah yang mengintegrasikan TIK tidak lagi berfokus pada penyampaian informasi dan proses mengingat, tetapi pembelajaran dilaksanakan untuk mendukung proses berfikir dan menyelesaikan tugas. Media pengajaran juga tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi media pengajaran mendukung kolaborasi dan konstruksi ilmu pengetahuan. Selain itu, media pengajaran dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemelajarnya.

3) Persepsi pengajar

Pada sekolah yang belum mengintegrasikan TIK, pengajar percaya bahwa proses pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi semata. Mengetahui difahami sebagai kemampuan untuk menyampaikan hal yang diketahui kepada orang lain. Pada sekolah yang sudah mengintegrasikan TIK, pengajar percaya bahwa pembelajaran adalah proses memahami. Pengetahuan merupakan suatu proses konstruksi fenomena seakurat mungkin berdasarkan kriteria masyarakat atas pengetahuan yang bermanfaat.

4) Perilaku pemelajar

Perilaku pemelajar pada sekolah yang masih menggunakan media pembelajaran tradisional adalah menganggap berbicara di kelas merupakan hal yang buruk dan patut dihukum. Mengulang hal yang disampaikan oleh pengajar akan menunjukkan seberapa dalam pemahaman pemelajar terhadap pembelajaran. Pada sekolah yang sudah mengintegrasikan TIK, pemelajarnya menganggap bahwa percakapan produktif merupakan sentral pemerolehan ilmu. Kerjasama kelompok dan beragam sudut pandang berguna dalam pemahaman dan pembelajaran.

Dalam pengintegrasian TIK pada pengajaran di sekolah, Zhang dan Bao (2008) menyebutkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu:

- 1) Pemakaian TIK secara professional menjadi keharusan sehingga bermanfaat dan dapat disesuaikan dengan tujuan pengajaran.
- 2) Perbandingan penggunaan TIK dan media pengajaran lainnya harus seimbang. Sekolah harus memiliki kebijakan tentang persentase penggunaan buku ajar, materi unduhan dari internet, dan penggunaan multimedia.
- 3) Keahlian untuk mempersiapkan materi dan mempresentasikan pelajaran dengan menggunakan TIK oleh pengajar juga dibutuhkan. Oleh sebab itu, pelatihan-pelatihan untuk menggunakan TIK sangatlah diperlukan.

2.2.4 *Blended Learning*

Sekarang ini, sangat sulit memisahkan pengajaran bahasa dengan teknologi. Dengan perkembangan TIK dan pemakaian internet yang meluas, kelas-kelas bahasa dapat dengan mudah terkoneksi dengan dunia luar (*real-world*), tempat bahasa digunakan secara lebih nyata. Salah satu cara penggunaan teknologi pengajaran adalah dengan melaksanakan pembelajaran *blended learning*. Terdapat beberapa definisi mengenai *blended learning* (Sharma & Motteram, 2009; Sharma, 2010) yaitu,

- 1) *Blended learning* merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Definisi ini dikemukakan juga oleh, (a) Groen dan Li

(2005) yang mendefinisikan *blended learning* sebagai, “*The thoughtful integration of classroom face-to-face learning experiences with online learning experiences.*” (b) Oliver dan Triqwell (2005) menyebutkan *blended learning* sebagai, “*The integrated combination of tradisional learning with web based on-line.*”

- 2) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengombinasikan berbagai jenis teknologi pengajaran. Ini didefinisikan oleh Oliver dan Trigwell (2005) yang menjelaskan bahwa *blended learning* adalah, “*the combination of media and tools employed in an e-learning environment.*”
- 3) *Blended learning* adalah pembelajaran yang mengombinasikan antara pembelajaran *real word* dengan *virtual word*. Claypole (2010) menyatakan *blended learning* sebagai “*A combination of real world plus in-world, where a teacher delivers a face to face lesson and then arranges to meet his or her student for a follow-up class in a virtual world such as ‘second life’.*” Sharma (2010) menjelaskan bahwa ketika pengajar menyampaikan pembelajaran tatap muka di kelas (*real-word lesson*) dan kemudian mengatur pembelajaran di dunia maya sebagai pembelajaran lanjutan, maka hal ini dapat disebut sebagai pembelajaran *Blended learning*.

Blended learning sangat membantu pengajar dalam pembelajaran karena merupakan solusi bagi terbatasnya waktu pelajaran di kelas. Pengajar dapat tetap melaksanakan pengajaran di luar jam pelajaran reguler dengan memberikan program pembelajaran *online* bagi pemelajar. Selain itu, *blended learning* ini juga bermanfaat bagi pemelajar karena pemelajar dapat mengontrol pembelajarannya sendiri dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang disukainya. Ward dan LaBranche (2003) menjelaskan,

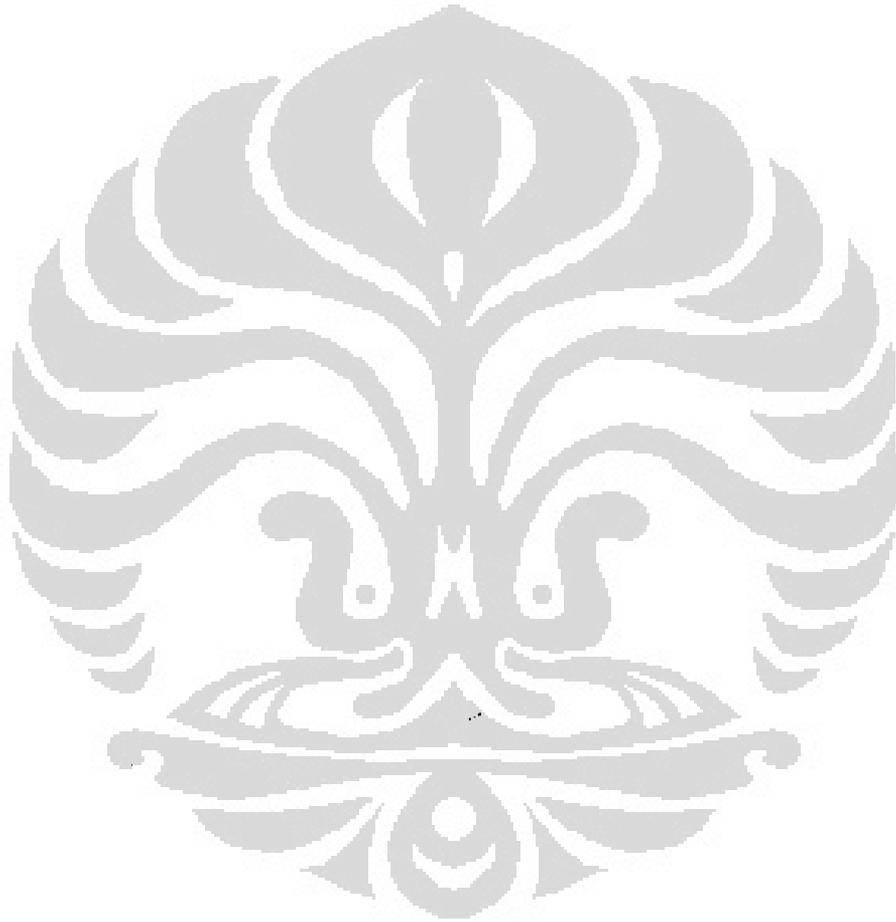
“Blended learning is a learner-centered strategy. Learners have more options, more time and more freedom to explore learning. It extends learning before or after the physical learning experience and it enhances learning by taking the learning outside of the traditional classroom to take advantage of the power and depth of the internet.”

Walaupun pemelajar memiliki kebebasan dalam melaksanakan pembelajarannya, pengajar tetap harus melaksanakan fungsi kontrol agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu cara mencapai kesuksesan pembelajaran *blended learning* adalah setiap partisipan harus memulai pembelajaran dengan mendeskripsikan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga setiap partisipan memahami tujuan pembelajaran dan fokus dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas pembelajarannya (Mitchell dan Honore, 2007).

Dari penjabaran tentang TIK dan manfaatnya bagi pengajaran bahasa Inggris, dapat disimpulkan beberapa hal penting,

1. TIK merupakan teknologi pengajaran paling mutakhir dan banyak dimanfaatkan sebagai media pengajaran bahasa Inggris. (Zhang dan Bao, 2008)
2. TIK merupakan gabungan antara perangkat komputer dan jaringan telekomunikasi yang dapat memproses, mengelola, melakukan pertukaran data, informasi dan ilmu pengetahuan, sekaligus untuk berinteraksi dan berkomunikasi. (William, 2000; Field, 2002; Zhang dan Bao, 2008)
3. TIK merupakan media pengajaran yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran. (Henneissy, Ruthven dan Brindley, 2005; Dudeney dan Hockly, 2007; Cowie dan Jones, 2009)
4. Pemelajar biasanya memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan TIK. Sikap yang positif ini menimbulkan motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri pemelajar. (Ibrahim, 2010)
5. Banyak pengajar secara antusias menggunakan TIK di ruang kelas dalam mengembangkan pengajaran yang kreatif. Tetapi, beberapa diantaranya memiliki persepsi negatif terhadap TIK. (Warshauer dan Kern, 2000)
6. Implementasi TIK di sekolah-sekolah akan menyebabkan perubahan budaya sekolah dalam empat dimensi yaitu kebijakan sekolah, dinamika ruang kelas, persepsi pengajar dan perilaku pemelajar. (Hung dan Koh, 2004)

Kesimpulan ini digunakan untuk membuat kuesioner tentang persepsi pengajar dan pemelajar dalam penggunaan TIK di pengajaran bahasa Inggris dan menyusun pertanyaan wawancara sebagai instrumen penelitian ini.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian alamiah (*naturalistic research*) karena menganalisis kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan perubahan atau membuat eksperimen terhadap keadaan yang ingin diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melakukan observasi dan survei. Gay (1987) memberikan penjelasan bahwa, “*Descriptive research involves collecting data in order to test hypotheses or answer questions concerning the current status of the subject of the study. A descriptive study determines and responds the way things are.*” Ancangan penelitian ini adalah kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dimanfaatkan untuk menganalisis data kuesioner. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menganalisis data wawancara dan observasi proses belajar mengajar.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah sekolah negeri yang memiliki akreditasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang ada di Kota Padang. Populasi menurut Arikunto (2006) adalah “Keseluruhan subjek penelitian.” Di Kota Padang, RSBI terdapat dari jenjang pendidikan menengah, atas dan kejuruan. Pada jenjang pendidikan menengah, sekolah yang berakreditasi RSBI adalah SMP 1 dan SMP 8. Pada jenjang pendidikan atas, terdapat tiga sekolah yaitu SMA 1, SMA 3, dan SMA 10. Sedangkan untuk sekolah kejuruan adalah SMK 2, SMK 6, dan SMK 9. Pemilihan RSBI di Kota Padang adalah karena kemudahan akses dan ketersediaan sekolah yang menjadi objek penelitian.

Sampel menurut Arikunto (2006) adalah “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Sampel penelitian ini adalah RSBI jenjang pendidikan atas dan kejuruan

sehingga ada enam sekolah yang akan diteliti yaitu SMA 1, SMA 3, SMA 10, SMK 2, SMK 6, dan SMK 9. Pengajaran bahasa Inggris di SMA dan SMK memang berbeda tujuan pembelajarannya. Tetapi, pemilihan sampel penelitian dari kedua jenis sekolah ini menarik karena akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pemanfaatan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris di kedua jenis sekolah tersebut.

3.3 Sumber Data

Data untuk penelitian ini diambil dari proses belajar mengajar di sekolah yang diteliti, kepala sekolah, pengajar bahasa Inggris, dan pelajar. Pengajar yang menjadi narasumber penelitian adalah seluruh pengajar mata pelajaran bahasa Inggris dari kelas 1, 2 dan 3 di sekolah yang diteliti. Untuk pelajar, penelitian ini mengambil sampel secara acak dari pelajar kelas 1, 2 dan 3. Teknik pemilihan sampel data seperti ini disebut sebagai *stratified random sampling* yaitu membagi populasi menjadi sub-grup kelas 1, 2 dan 3 dari populasi keseluruhan pelajar di sekolah yang akan diteliti, kemudian secara acak mengambil sampel dari sub-grup tersebut (Nunan dan Bailey, 2009). Setiap tingkatan kelas kemudian diambil sampel satu kelas saja dengan asumsi jumlah tersebut cukup memadai untuk menarik kesimpulan sebuah survei. Hal ini didukung oleh Dörnyei (2003) yang menyatakan bahwa, *"A range between 1% - 10% of the population is usually mentioned as the 'magic sampling fraction', depending on how careful the selection has been"*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Observasi proses belajar mengajar

Observasi dilakukan untuk melihat langsung penggunaan TIK dalam kelas bahasa Inggris di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Observasi yang dilaksanakan adalah observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat saja. Proses belajar mengajar yang diobservasi adalah proses belajar mengajar dari pengajar bahasa Inggris.

Observasi di sekolah dilaksanakan sebelum dilakukannya wawancara kepala sekolah dan penyebaran kuesioner untuk terlebih dahulu melihat apakah TIK digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Observasi tersebut dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2011/2012 dari awal semester sampai dilaksanakannya Ujian Tengah Semester. Observasi dilakukan dengan teknik pengamatan proses belajar mengajar.

2. Wawancara kepala sekolah

Wawancara dimaksudkan untuk melihat implementasi penggunaan TIK oleh pengajar dari sudut pandang pimpinan sekolah sebagai pengambil kebijakan. Selain itu, wawancara ini dilakukan untuk nantinya mencocokkan hasil kuesioner pengajar dengan pendapat kepala sekolah. Wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur dengan tetap menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya tetapi lebih terbuka terhadap masukan, ide dan gagasan dari responden. Sugiyono (2006) menyatakan bahwa wawancara semiterstruktur ini digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka karena informan bisa mengemukakan idenya dengan lebih bebas.

Wawancara dilakukan dengan merekam pembicaraan sesuai dengan panduan pertanyaan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mendatangi informan secara langsung sehingga apabila terdapat ketidakfahaman terhadap pertanyaan wawancara dapat segera dikonfirmasi pada saat wawancara dilaksanakan. Wawancara dilakukan secara semi-formal dengan narasumber berdasarkan kesepakatan sebelumnya.

3. Penyebaran kuesioner

Kuesioner yang disebarkan kepada pengajar dan pemelajar merupakan kuesioner tertutup (*close-ended questions*) dengan alternatif jawaban yang telah tersedia dan responden hanya diminta untuk memilih jawaban yang mereka rasa sesuai. Selain itu, terdapat juga dua pertanyaan semi terbuka (*semi open-ended questions*) yaitu pertanyaan yang jawabannya sudah

tersusun rapi tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban (Singaribun dan Handayani, 2008). Pertanyaan semi terbuka ini dibuat untuk mendapatkan tambahan informasi mengenai penggunaan TIK dan hambatan-hambatan penggunaan TIK yang terjadi di lapangan. Sebelum kuesioner diisi, informan diharuskan mengisi data pribadi sebagai informasi tambahan untuk menganalisis data.

Dalam penelitian ini, penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan mendatangi setiap sekolah yang menjadi tempat penelitian dan menjelaskan terlebih dahulu tentang pertanyaan kuesioner kepada responden sehingga sebelum mengisi kuesioner, responden sudah memahami setiap pertanyaan yang mereka jawab. Penyebaran kuesioner dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2011/2012, dimulai setelah Ujian Tengah Semester dan berakhir ketika Ujian Akhir Semester dilaksanakan.

Dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengambilan data ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai penggunaan TIK oleh pengajar dalam pengajaran bahasa Inggris di RSBI. Sugiyono (2006) mengartikan triangulasi teknik pengumpulan data sebagai penggabungan berbagai data dan sumber data. Tujuannya adalah mendapatkan data sekaligus menguji kredibilitas data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengajar, kuesioner pemelajar dan susunan pertanyaan wawancara.

Kuesioner Pengajar dan Pemelajar

Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan data pribadi pengajar dan pemelajar. Bagian kedua merupakan kuesioner yang terdiri 5 pertanyaan tentang penggunaan TIK oleh pengajar, jenis-jenis TIK yang digunakan di kelas bahasa

Inggris, kegunaan TIK dalam pembelajaran, hambatan-hambatan dalam penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris dan 19 pernyataan tentang persepsi responden terhadap manfaat TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. (Lihat lampiran I dan II)

Susunan Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan wawancara yang diberikan terdiri dari 7 pertanyaan yang kemudian dapat berkembang sesuai dengan jawaban responden. Pertanyaan no.1 bertujuan mengetahui pengertian pimpinan sekolah tentang TIK. Pertanyaan no.2 dan no.3 merupakan pertanyaan mengenai ketersediaan TIK di sekolah tersebut dan akses penggunaan TIK oleh pengajar. Pertanyaan no.4 mempertanyakan penggunaan TIK dalam pengajaran yang dilanjutkan dengan komitmen yang dilakukan pimpinan sekolah terhadap penggunaan TIK pada pertanyaan no.5 dan no.6. Wawancara diakhiri dengan pertanyaan mengenai pendapat pimpinan sekolah terhadap penggunaan TIK dalam pengajaran di sekolah (pertanyaan no.7). (Lihat lampiran III)

Validitas Instrumen Penelitian

Validitas menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Oleh sebab itu, instrumen penelitian ini sebelum digunakan diujicobakan terlebih dahulu untuk melihat apakah instrumen dapat difahami dan informasi yang diinginkan dapat diperoleh. Ujicoba instrumen untuk penelitian ini dilakukan di SMA 2 Depok. Sekolah ini dianggap layak untuk digunakan sebagai tempat ujicoba karena memiliki kualifikasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dan bukan tempat dimana instrumen akan digunakan kemudian.

Dalam ujicoba instrumen, penelitian ini mengambil sampel responden kepala sekolah, melakukan 3 kali observasi ke kelas-kelas bahasa Inggris dan menyebarkan kuesioner kepada 3 orang guru bahasa Inggris dari 5 orang guru bahasa Inggris yang ada dan menyebarkan kuesioner kepada pemelajar kelas 1, 2 dan 3, dengan setiap kelas diwakili 10 orang pemelajar.

Ujicoba instrumen menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen umumnya dapat dimengerti oleh responden dan data yang diinginkan untuk penelitian ini dapat diperoleh. Tetapi kemudian berdasarkan hasil ujicoba tersebut,

terdapat dua tambahan pilihan pertanyaan sehingga terdapat sedikit perubahan di kuesioner yang disebarluaskan kemudian. Pertanyaan tentang hambatan penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris, pilihan jawabannya ditambahkan satu alternatif yaitu (d) kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Lalu, dalam persepsi manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran dihilangkan satu pernyataan mengenai TIK dapat membantu mengajar di kelas besar (lebih dari 40 pelajar) karena menurut responden pertanyaan ini kurang relevan. Hal ini karena pada sekolah-sekolah RSBI, murid di setiap kelas tidak melebihi 40 pelajar. Kemudian, dilakukan penambahan satu pernyataan yaitu mengenai isu plagiat akibat penggunaan TIK di pernyataan no. 19 sebagai respons yang didapat dari uji coba instrumen.

Selain itu, penelitian ini akhirnya juga melakukan wawancara dengan pengajar bahasa Inggris untuk memperoleh informasi tambahan mengenai penggunaan TIK sehingga dapat membantu dalam menganalisis data yang diperoleh. Wawancara dilakukan hanya kepada pengajar karena dianggap pengajarlah yang merancang pembelajaran di kelas dan menentukan penggunaan TIK dalam pengajaran. Pertanyaan wawancara pengajar ini hanya berkaitan dengan respons mereka terhadap TIK sebagai media pengajaran dan menanyakan hambatan-hambatan yang mereka dan pelajar mereka temukan dalam penggunaan TIK untuk pengajaran bahasa Inggris.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber (observasi proses belajar mengajar, kepala sekolah, pengajar bahasa Inggris dan pelajar) dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (wawancara, observasi, dan kuesioner). Data yang diperoleh tersebut disusun secara sistematis dan kemudian dilakukan tiga tahapan (Sugiyono, 2006):

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner dirangkum, kemudian dilakukan pemilahan hal-hal yang pokok dan berfokus pada

pertanyaan penelitian, dan dicari pola serta membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik yang berisikan data-data penting hasil jawaban responden.

3. Penarikan kesimpulan

Data-data yang telah diorganisasikan dan dijabarkan dalam pola-pola yang sama akan memperlihatkan persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris, perbedaan pendapat pengajar dan pemelajar tentang manfaat TIK dan hambatan-hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran di sekolah-sekolah yang diteliti. Pola-pola yang ditemukan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Data dianalisis dengan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa observasi dan wawancara, dianalisis dengan cara mengidentifikasi respons-respons yang penting dan unik dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data kuantitatif berupa hasil kuesioner, dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*), untuk melihat persentase data. Kemudian, dari hasil persentase yang didapat dilakukan analisis *Chi-square* untuk melihat perbedaan yang signifikan antar hasil tersebut. Gay (1987) menjelaskan bahwa, "*Chi square is a nonparametric test of significance appropriate when the data are in the form of frequency counts occurring in two or more mutually exclusive categories.*"

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : P_1 = P_2$ (tidak terdapat perbedaan persepsi antar variabel)

$H_1 : P_1 \neq P_2$ (terdapat perbedaan persepsi antar variabel)

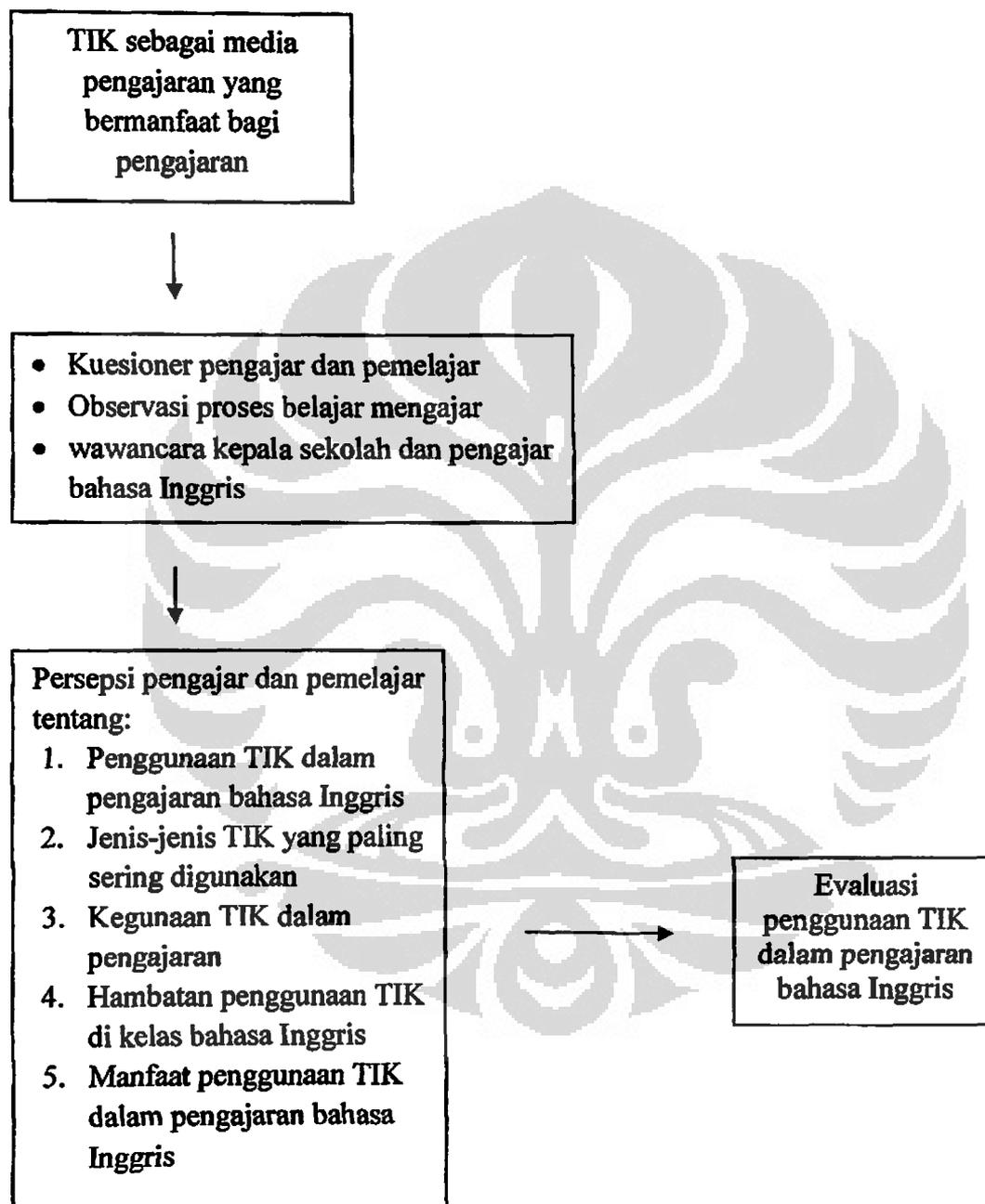
Tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 5\%$ (0,05)

Aturan keputusan adalah jika $P \text{ value} \geq 0,05 = H_0$

jika $P \text{ value} \leq 0,05 = H_1$

3.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual untuk penelitian ini adalah sebagai berikut,



3.8 Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional yang digunakan dalam analisis data adalah:

1. Penggunaan TIK dalam pengajaran adalah penggunaan gabungan perangkat komputer dan jaringan telekomunikasi yang dapat memproses, mengelola, melakukan pertukaran data, informasi dan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris oleh pengajar bahasa Inggris.
2. Jenis-jenis TIK yang sering digunakan maksudnya adalah 9 jenis TIK yang paling sering digunakan untuk pengajaran bahasa Inggris yaitu,
 - a. komputer
 - b. laptop
 - c. Jaringan internet
 - d. laboratorium bahasa
 - e. laboratorium multimedia
 - f. e-library
 - g. kelas virtual
 - h. materi yang diunduh dari internet
 - i. e-mail, website, blogs
3. Kegunaan TIK dalam pengajaran maksudnya adalah TIK dimanfaatkan sebagai media pengajaran.
4. Hambatan penggunaan TIK adalah permasalahan-permasalahan dalam penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris.
5. Manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran adalah penjabaran tentang manfaat TIK bagi pengajar dan pemelajar yang dideskripsikan dalam 19 butir pertanyaan persepsi.

BAB 4

PERSEPSI PENGAJAR DAN PEMELAJAR TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Penjaringan data persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner berisikan pertanyaan mengenai penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris dalam satu semester, jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan di kelas bahasa Inggris, kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran dan manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran. Data persepsi ini diambil dengan pertanyaan tertutup untuk pertanyaan kuesioner no 1 dan 2. Sedangkan untuk pertanyaan kuesioner no 3 dan 4, menggunakan pertanyaan semi terbuka yang membuka peluang untuk menggali lebih dalam permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk pertanyaan kuesioner no 5, menggunakan skala penilaian 'Sangat Setuju', 'Setuju', 'Tidak Setuju', dan 'Sangat Tidak Setuju' sebagai respon dari 19 pernyataan mengenai manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran.

Pengajar yang menjadi responden penelitian ini keseluruhannya berjumlah 29 responden. Tetapi, satu data kuesioner tidak dapat digunakan dengan alasan pengajar yang dijadikan responden tidak memahami tentang TIK sebagai media dalam pengajaran, tidak pernah mengikuti pelatihan penggunaan TIK dan tidak menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Alasannya adalah karena faktor kesehatan dan dekatnya waktu pensiun sehingga tidak berkeinginan untuk mempelajari tentang TIK dan memanfaatkannya dalam pengajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, diputuskan untuk tidak menganalisis kuesioner dari responden tersebut karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil.

Jumlah pengajar yang menjadi responden dan dianalisis dalam penelitian ini adalah 28 orang. Pengajar ini berasal dari 6 sekolah yang menjadi tempat penelitian. Sekolah-sekolah ini memiliki minimal 4 pengajar dan maksimal 6 pengajar bahasa Inggris. Jumlah responden pengajar dari setiap sekolah dapat dilihat di tabel berikut ini,

Tabel 4.1. Jumlah Responden Pengajar

		Count	Col %
Nama Sekolah	SMA 1	4	14.3
	SMA 3	5	17.9
	SMA 10	4	14.3
	SMK 2	5	17.9
	SMK 6	6	21.4
	SMK 9	4	14.3
Group Total		28	100.0

Dari 28 responden pengajar, 6 pengajar menyatakan tidak menggunakan TIK dalam pengajaran dengan berbagai alasan. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh responden adalah sebagai berikut,

- 1) Pemelajar yang diajar adalah kelas 3, jadi responden lebih mementingkan pengulangan bahan pelajaran kelas 1 dan 2 serta pembahasan soal. Responden menyatakan bahwa menurutnya sangat tidak efektif menggunakan TIK. Ia lebih mengutamakan menggunakan soal-soal Ujian Akhir sebagai bahan pelajaran dan membahasnya di kelas bahasa Inggris.
- 2) Responden menyatakan bahwa sangat tidak leluasa baginya untuk menggunakan TIK dalam pengajaran dan merasa *conventional teaching* lebih menyenangkan. Bahasa Inggris memiliki banyak aspek yang harus diterangkan, jadi jika menggunakan TIK responden merasa malah lebih kesulitan. Kemudian, responden juga mengatakan bahwa memerlukan banyak waktu dalam menyiapkan bahan pelajaran dengan menggunakan TIK sehingga ia lebih memilih untuk tidak menggunakan teknologi ini sama sekali.
- 3) Responden merasa tidak perlu menggunakan TIK karena merasa cukup nyaman dengan pengajaran tradisional dan merasa pemelajarnya lebih mudah mengerti jika belajar dengan cara yang biasa ia lakukan.
- 4) Responden menyadari bahwa pengajaran dengan TIK sangat baik, tetapi ia merasa kurang melatih diri dalam menguasai teknologi ini sehingga merasa tidak mahir dalam menggunakan TIK dan tidak percaya diri jika menggunakannya dalam pembelajaran di kelas.

- 5) Responden merasa percuma menggunakan TIK dalam pengajaran di kelas karena fasilitas yang ia inginkan tidak semuanya tersedia di sekolah sehingga lebih baik tidak menggunakan TIK sama sekali.
- 6) Responden menyatakan sangat ingin menggunakan TIK dalam pembelajaran tetapi kondisi ruangan tidak memungkinkan disebabkan ruangan kelas terlalu terang dan bising. Selain itu, jam pelajaran bahasa Inggris di SMK sangat pendek (2X30 menit) sehingga responden merasa penggunaan TIK tidak efektif.

Jumlah responden pemelajar yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini adalah 552 orang. 12 responden kemudian tidak dihitung dalam analisis karena kuesioner yang mereka isi tidak lengkap. Total jumlah kuesioner yang dianalisis adalah sejumlah 540. Jumlah responden pemelajar pada tiap sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini,

Tabel 4.2. Jumlah Responden Pemelajar

		Count	Col %
Nama Sekolah	SMA 1	97	18.0
	SMA 3	94	17.4
	SMA 10	116	21.5
	SMK 2	82	15.2
	SMK 6	65	12.0
	SMK 9	86	15.9
Group Total		540	100.0

Dari SMA 1, pemelajar yang menjadi responden penelitian ini terdiri dari 26 pemelajar kelas 1, 17 pemelajar kelas 2, 19 pemelajar kelas 2 dari kelas CIBI (cerdas istimewa berbakat istimewa) dan 35 pemelajar kelas 3IPA. Dari SMA 3, jumlah responden adalah 82 pemelajar yang terdiri dari 27 pemelajar kelas 1, 34 pemelajar kelas 2 dan 33 pemelajar kelas 3IPA. Dari SMA 10, jumlah responden adalah 116 pemelajar yang terdiri dari 31 pemelajar kelas 1, 33 pemelajar kelas 2, 32 pemelajar kelas 3IPA dan 19 pemelajar kelas 3IPS.

Jumlah responden dari SMK 2 adalah 82 pemelajar yang terdiri dari 32 pemelajar kelas 1 kelas Usaha Perjalanan Wisata, 29 pemelajar kelas 2 Akuntansi dan 21 pemelajar kelas 3 Usaha Perjalanan Wisata. Di sekolah ini jumlah pemelajar kelas 3 berkurang banyak setiap tahun disebabkan banyaknya pemelajar yang *drop out* dengan berbagai alasan terutama alasan ekonomi. Di SMK 6, terdapat 65 responden yang merupakan jumlah sekolah dengan responden paling sedikit karena sekolah ini memiliki jumlah murid yang terbatas dengan kapasitas 22-25 pemelajar setiap kelasnya. Responden dari sekolah ini terdiri dari 22 pemelajar kelas 1 Tata Kecantikan Kulit, 22 pemelajar kelas 2 Perhotelan dan 21 pemelajar kelas 3 Patiseri. Dari SMK 9, jumlah responden adalah 86 pemelajar yang terdiri dari 30 pemelajar kelas 1 Patiseri, 27 pemelajar kelas 2 Perhotelan dan 29 Pemelajar kelas 3 perhotelan.

4.1 Persepsi Pengajar dan Pemelajar

Persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris dijabarkan berdasarkan urutan pertanyaan dalam kuesioner yaitu:

1. Penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris

Tabel 4.3. Penggunaan TIK oleh Pengajar Bahasa Inggris dalam 1 Semester

	1-3 kali		4-6 kali		7-10 kali		> 10 kali		tidak pernah	
	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%
Pengajar	4	14.3%	2	7.1%	5	17.9%	11	39.3%	6	21.4%
Pemelajar	97	18.0%	115	21.3%	118	21.9%	196	36.3%	14	2.6%

Tabel di atas memperlihatkan penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris dalam satu semester. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pengajar bahasa Inggris menyatakan bahwa mereka umumnya menggunakan TIK dalam pengajaran. Hanya 21,4% yang menyatakan tidak pernah menggunakan TIK dalam pengajaran. Jika dilihat dari tingkat keseringan penggunaan, dapat disimpulkan bahwa pengajar menggunakan TIK lebih dari 7 kali dalam satu semester dengan jumlah persentase

57,2%. Pengajar yang menggunakan TIK kurang dari 7 kali dalam satu semester hanya 6 pengajar dengan persentase 21,4%.

Dari analisis kuesioner pemelajar ternyata didapat kesimpulan yang sama. Pemelajar menyatakan bahwa pengajar mereka memang menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Hanya 2,6 % responden pemelajar yang menyatakan pengajar mereka tidak pernah menggunakan TIK. Untuk tingkat keseringan penggunaan TIK, didapatkan hasil yang sama juga. Pemelajar setuju bahwa pengajar mereka menggunakan TIK lebih dari 7 kali dalam satu semester dengan persentase 58,2% dan hanya 39,3 % yang menyatakan pengajar mereka menggunakan TIK kurang dari 7 kali dalam satu semester.

Tabel berikut ini menjabarkan dengan lebih terperinci tentang penggunaan TIK oleh pengajar bahasa Inggris dalam satu semester di setiap sekolah yang menjadi tempat penyebaran kuesioner,

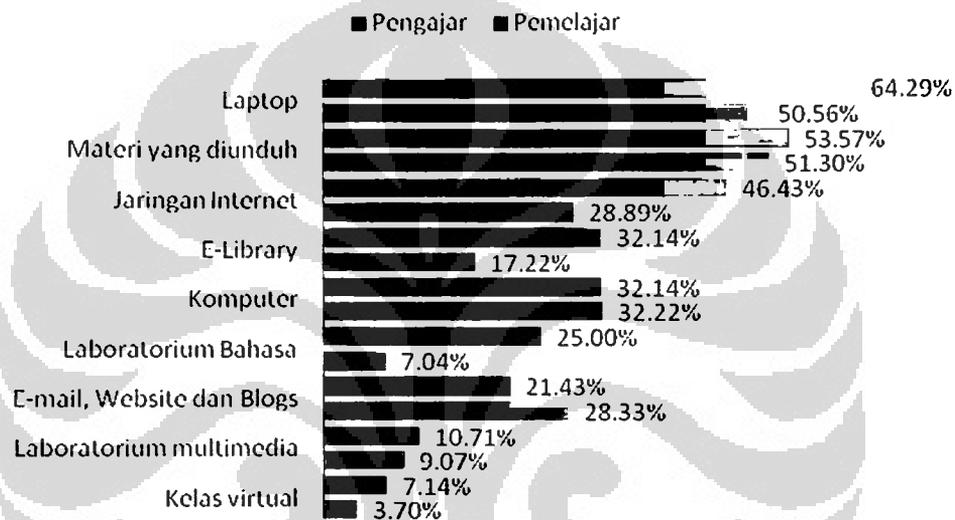
Tabel 4.4. Penggunaan TIK oleh Pengajar Bahasa Inggris dalam 1 Semester di Setiap Sekolah

	1-3 kali		4-6 kali		7-10 kali		> 10 kali		tidak pernah		
	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%	
ar SMA 1	penggunaan TIK dalam 1 smstr	1	25.0%			1	25.0%	1	25.0%	1	25.0%
SMK 2		1	20.0%			2	40.0%	1	20.0%	1	20.0%
SMA 3		2	40.0%	1	20.0%			1	20.0%	1	20.0%
SMK 6				1	16.7%			4	66.7%	1	16.7%
SMK 9								4	100.0 %		
SMA 10					2	50.0%			2	50.0%	
jar SMA 1	penggunaan TIK dalam 1 smstr	36	37.1%	27	27.8%	2	2.1%	25	25.8%	7	7.2%
SMK 2		37	45.1%	41	50.0%					4	4.9%
SMA 3				33	35.1%	27	28.7%	34	36.2%		

SMK 6	19	29.2%			5	7.7%	38	58.5%	3	4.6%
SMK 9					40	46.5%	46	53.5%		
SMA 10	5	4.3%	14	12.1%	44	37.9%	53	45.7%		

2. Jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan di kelas bahasa Inggris

Grafik 4.1. Jenis-Jenis TIK yang Sering Digunakan di Kelas Bahasa Inggris



Grafik di atas memperlihatkan bahwa jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan oleh pengajar adalah laptop dan materi yang diunduh dengan persentase di atas 50%. Kemudian diikuti oleh jaringan internet, *e-library*, dan komputer dengan persentase di atas 30%. Lalu, TIK yang paling jarang digunakan oleh pengajar adalah laboratorium bahasa, *e-mail*, *website*, *blogs*, laboratorium multimedia, dan kelas virtual dengan persentase di bawah 30%.

Hasil kuesioner ini sesuai dengan hasil observasi proses belajar mengajar. Pengajar pada umumnya selalu membawa laptop pribadi mereka dalam mengajar dan sangat jarang menggunakan komputer yang tersedia di kelas. Menurut para pengajar, lebih nyaman bagi mereka untuk menggunakan laptop sendiri karena mereka lebih

mahir menggunakannya sehingga lebih mudah mencari bahan pelajaran yang mereka inginkan untuk ditampilkan kepada pemelajar selama proses belajar mengajar.

Selain menggunakan laptop, pengajar juga sering mengunduh bahan pelajaran dari internet dan memasukkannya dalam program *PowerPoint* yang akan membantu mereka dalam menerangkan pelajaran. Terkadang pengajar juga mencetak bahan pelajaran yang sudah diunduh sebelumnya dan memperbanyaknya untuk dibagikan kepada pemelajar. Para pengajar ini sangat jarang menggunakan buku ajar. Kalaupun mereka menggunakannya, mereka hanya mengambil soal-soal di dalam buku tersebut untuk dijadikan pekerjaan rumah atau menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dan modul pelajaran yang sudah dibagikan sebelumnya kepada para pemelajar.

Untuk jenis TIK jaringan internet, observasi menemukan bahwa, jaringan internet dalam pengajaran bahasa Inggris lebih sering digunakan oleh pengajar SMK dibandingkan oleh pengajar SMA. Di SMK, terdapat program pengajaran *DynEd (Dynamic Education)* yang membutuhkan jaringan internet dalam pengoperasiannya. Jaringan internet sangat jarang digunakan selama jam pelajaran oleh pengajar SMA. Pengajar SMA, umumnya menggunakan jaringan internet di luar jam pelajaran untuk mengakses bahan-bahan yang mereka butuhkan seperti *e-book*, *e-journal*, ataupun kamus elektronik.

Laboratorium bahasa dan laboratorium multimedia sangat jarang digunakan karena di beberapa sekolah belum tersedia laboratorium yang memadai. Dari 6 sekolah yang diobservasi, hanya 2 sekolah yang memiliki laboratorium bahasa dan multimedia yang memadai. 1 sekolah memiliki laboratorium bahasa yang komputernya tidak mencukupi untuk semua pemelajar, 1 sekolah laboratorium bahasanya rusak karena gempa, dan 2 sekolah lainnya belum memiliki laboratorium bahasa.

Untuk jenis TIK *e-mail*, *website* dan *blog* lebih sering dimanfaatkan oleh pemelajar dibandingkan oleh pengajar dan akses terhadap jenis TIK tersebut lebih sering mereka lakukan di luar sekolah. Untuk kelas virtual, dapat dikatakan tidak pernah digunakan oleh pengajar. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa hanya 2 responden pengajar yang pernah mencoba menggunakan kelas virtual dalam

pengajaran bahasa Inggris dan memilih untuk tidak menggunakannya lagi disebabkan kendala waktu. Jika ingin menggunakannya, mereka harus melakukan persiapan yang cukup matang dan dalam proses belajar mengajar juga sering menyita waktu sehingga jam pelajaran tidak mencukupi untuk melaksanakan pembelajaran dengan kelas virtual.

Berikut ini adalah tabel analisis *chi-square* untuk melihat perbedaan hasil analisis kuesioner pengajar dan pemelajar untuk pertanyaan jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan di kelas bahasa Inggris,

Tabel 4.5. Analisis *Chi-square* Perbedaan Pendapat Responden Pengajar dan Pemelajar untuk Jenis-Jenis TIK yang Sering Digunakan di Kelas Bahasa Inggris

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Laptop	0.156	Tidak ada perbedaan
2	Materi yang diunduh	0.814	Tidak ada perbedaan
3	Jaringan	0.048	Ada perbedaan
4	E-Library	0.045	Ada perbedaan
5	Komputer	0.933	Tidak ada perbedaan
6	Laboratorium Bahasa	0.001	Ada perbedaan
7	E-mail, Website dan Blogs	0.427	Tidak ada perbedaan
8	Laboratorium multimedia	0.769	Tidak ada perbedaan
9	Kelas virtual	0.358	Tidak ada perbedaan

Analisis *chi-square* dilakukan untuk menganalisis perbedaan hasil persentase dari dua variabel yang berbeda. Dalam penelitian ini, analisis *chi-square* melihat perbedaan hasil persentase jawaban pertanyaan persepsi antara responden pengajar dan pemelajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Gay (1987), “*A chi square test compares proportion actually observed in a study with proportion expected, to see if they are significantly different.*” Aturan keputusan yang digunakan adalah berdasarkan hasil *p-value*. “p” merupakan singkatan untuk *probability* (kemungkinan). Jika *p-value* lebih dari atau sama dengan 0,05, maka dinyatakan tidak terdapat perbedaan persepsi antara pengajar dan pemelajar. Jika *p-value* kurang dari

atau sama dengan 0,05, maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pengajar dan pemelajar.

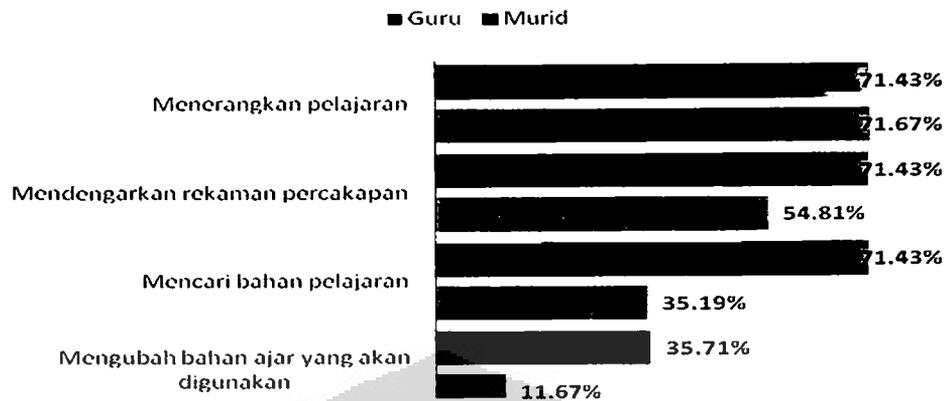
Dari hasil analisis *chi-square* pada tabel di atas, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang penggunaan jenis TIK jaringan internet, *e-library*, dan laboratorium bahasa. Responden pengajar menyatakan mereka menggunakan jenis TIK tersebut dalam pengajaran sedangkan responden pemelajar tidak menyetujui hal tersebut. Pemelajar menyebutkan bahwa pengajar mereka tidak menggunakan jaringan internet, *e-library*, dan laboratorium bahasa selama jam pelajaran bahasa Inggris.

Hasil observasi lapangan menemukan alasannya yaitu pengajar umumnya menggunakan jaringan internet dan *e-library* diluar jam pelajaran untuk mencari bahan pelajaran. Hasil observasi mencatat bahwa hampir tidak ada pengajar SMA yang memanfaatkan jaringan internet selama jam pelajaran berlangsung. Hanya beberapa responden pengajar SMA mengaku pernah menggunakannya dan kemudian memilih tidak menggunakannya lagi karena menganggap tidak praktis. Ketidakpraktisan ini dikarenakan jaringan internet yang sering terganggu sehingga memakan waktu jika dimanfaatkan selama jam pelajaran. Mengenai penggunaan laboratorium bahasa, karena fasilitasnya yang belum cukup memadai maka lebih sering dimanfaatkan oleh pengajar, bukan untuk pengajaran yang melibatkan pemelajar.

3. Kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris menurut pengajar dan pemelajar bahasa Inggris

Grafik berikut ini menunjukkan kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris,

Grafik 4.2. Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa TIK paling banyak digunakan untuk menerangkan pelajaran dan mendengarkan rekaman percakapan. Umumnya pengajar menggunakan laptop yang tersambung dengan LCD untuk membantu mereka menjelaskan materi ajar dan melaksanakan pelajaran mendengar (*listening*). Selanjutnya, responden memilih mencari bahan pelajaran dan mengubah bahan ajar yang akan digunakan sebagai kegunaan TIK berikutnya. Selain empat kegunaan ini, responden pelajar juga menyebutkan beberapa hal berikut ini sebagai tambahan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris,

- 1) Membantu dalam mempresentasikan hasil diskusi baik dalam bentuk presentasi individual maupun kelompok.
- 2) Mencari tambahan contoh materi yang sedang diterangkan oleh pengajar dan mencari teori-teori tambahan yang berhubungan dengan pelajaran di kelas.
- 3) Memudahkan dalam mengarahkan pelajaran agar pelajar lebih cepat mengerti.
- 4) Memperkaya materi ajar dan menambah banyak informasi baru.

Analisis *Chi-square* untuk membandingkan hasil kuesioner pengajar dan pelajar terlihat dari tabel di bawah ini,

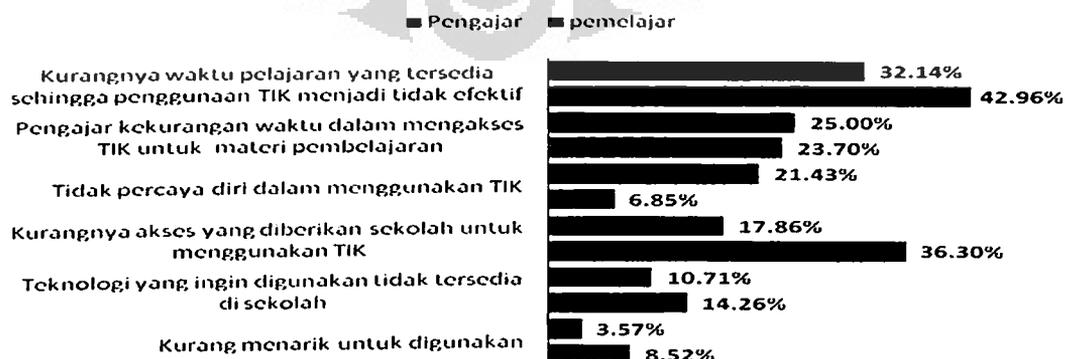
Tabel 4.6. Analisis *Chi-Square* Perbedaan Pendapat Pengajar dan Pemelajar untuk Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Menerangkan pelajaran	0.978	Tidak ada perbedaan
2	Mendengarkan rekaman percakapan	0.084	Tidak ada perbedaan
3	Mencari bahan pelajaran	0.000	Ada perbedaan
4	Mengubah bahan ajar yang akan digunakan	0.000	Ada perbedaan

Dari tabel kita mengetahui bahwa terdapat perbedaan pendapat pada butir pertanyaan no 3 dan 4. Persentase pilihan untuk butir pertanyaan mencari bahan pelajaran adalah 71,43% untuk responden pengajar dan 35,19% untuk responden pemelajar. Untuk butir pertanyaan mengubah bahan ajar yang digunakan, persentase pilihan responden pengajar adalah 35,71% sedangkan responden pemelajar yang memilih ini hanya 11,67%. Perbedaan pendapat ini terjadi karena pemelajar berpikir bahwa bahan yang pengajar berikan adalah murni diunduh dari internet saja. Padahal pengajar menyebutkan bahwa mereka mencari bahan pelajaran dari internet dan mengubahnya agar sesuai dan cocok digunakan oleh pemelajar mereka. Salah satu contoh yang diberikan pengajar adalah tentang teks prosedur “*how to use a sewing machine*”. Pengajar mencari contoh teksnya di internet, mengganti kosakata yang terlalu sulit bagi pemelajar dan mempresentasikan cara membuat teks prosedur tersebut kepada pemelajar.

4. Hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris

Grafik 4.3. Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris



Dari grafik di atas terlihat bahwa, hambatan utama penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris adalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Hal ini disebabkan jam pelajaran bahasa Inggris di sekolah sangat pendek hanya 2X45 menit, 2 kali seminggu untuk SMA, dan 2X30 menit, 2 kali seminggu untuk SMK. Proses belajar mengajar sering tidak tuntas dalam satu kali pertemuan sehingga pemelajar akhirnya memiliki banyak tugas tambahan untuk menyelesaikan satuan pelajaran pada pertemuan tersebut. Para pengajar menyarankan untuk menjadikan jam pelajaran bahasa Inggris menjadi 3X45 menit agar pengajar lebih leluasa melakukan pengajaran dengan menggunakan TIK.

Hasil observasi lapangan melihat salah satu sebab permasalahan kurangnya waktu pelajaran ini adalah pengajar yang belum begitu mahir menggunakan peralatan TIK. Waktu pelajaran banyak terbuang hanya untuk mempersiapkan dan mengoperasikan peralatan TIK. Para pemelajar ini umumnya mendapatkan pelatihan TIK yang berhubungan dengan program komputer saja seperti *Ms. Word*, *Ms. Excel* dan *Ms. PowerPoint*. Beberapa pengajar memang menyebutkan bahwa mereka juga mendapatkan pelatihan cara mengakses internet, membuat media pengajaran, pembuatan bahan ajar berbasis animasi dan pembuatan bahan ajar berbasis online. Tetapi, tidak ada pengajar yang menyebutkan bahwa pernah mendapatkan pelatihan cara memasang dan mengoperasikan peralatan TIK seperti komputer, LCD, labor bahasa, WiFi, dll sehingga mereka sering kebingungan ketika akan menggunakan peralatan TIK tersebut. Hasil pengamatan proses belajar mengajar di kelas mencatat bahwa pengajar sering meminta bantuan pemelajar untuk menghidupkan LCD serta menyambungkannya ke laptop mereka, meminta pemelajar untuk membukakan dokumen yang ada di dalam komputer sekolah atau meminta petugas IT untuk mengaktifkan WiFi dikomputer mereka.

Pengajar menyatakan juga bahwa sejak sekolah mereka menjadi Sekolah Bertaraf Internasional dan para pengajar mendapatkan sertifikasi, mereka diharuskan mengajar minimal 24 jam dalam satu minggu. Pengajar memiliki banyak tugas tambahan selain mengajar di kelas sehingga mereka merasa kekurangan waktu dalam mengakses TIK. Oleh sebab itu, pengajar kekurangan waktu dalam mengakses TIK

untuk materi pembelajaran dipilih responden sebagai hambatan penggunaan TIK selanjutnya. Tetapi, persentase pilihan responden untuk butir pertanyaan ini tidak terlalu besar. Pengajar memilih butir ini dengan persentase 25% dan pemelajar memilih sebesar 23,70%.

Selain hambatan waktu, beberapa pengajar menyebutkan bahwa mereka tidak terlalu percaya diri menggunakan TIK karena mereka gagap teknologi dan menganggap pemelajar mereka lebih mahir menggunakan teknologi tersebut. Untuk butir pertanyaan ini, terdapat perbedaan pendapat antara pengajar dan pemelajar. Persentase pemelajar yang memilih butir pertanyaan ini hanya 6,85% sedangkan persentase pilihan responden pengajar adalah 21,43%. Hal ini menyebabkan *p-value* untuk butir pertanyaan ini adalah 0,004 yang menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pemelajar tidak setuju bahwa pengajar mereka tidak percaya diri dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran.

Hambatan penggunaan TIK selanjutnya adalah kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK. Persentase pilihan responden pengajar untuk butir pertanyaan ini hanya sebanyak 17,86% karena menurut pengajar akses yang diberikan oleh sekolah cukup luas. Tetapi, persentase responden pemelajar yang memilih butir ini adalah sejumlah 36,30%. Hal ini menyebabkan *p-value* = 0,047 yang mengindikasikan terdapatnya perbedaan pendapat yang cukup signifikan antara pengajar dan pemelajar. Pemelajar cukup banyak memilih butir ini sebagai hambatan penggunaan TIK karena di beberapa sekolah dalam penelitian ini, akses TIK lebih banyak diperuntukkan bagi pengajar dibandingkan pemelajar. Contohnya, sekolah hanya memberikan fasilitas WiFi tanpa fasilitas komputer ataupun laptop bagi pemelajarnya sehingga hanya beberapa pemelajar yang memiliki laptop pribadi saja yang dapat mengakses internet. Tabel di bawah ini memberikan deskripsi analisis *Chi-square* untuk setiap butir pertanyaan hambatan penggunaan TIK,

Tabel 4.7. Analisis *Chi-square* Perbedaan Pendapat Pengajar dan Pemelajar untuk Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif	0.259	Tidak ada perbedaan
2	Pengajar kekurangan waktu dalam mengakses TIK untuk materi pembelajaran	.875	Tidak ada perbedaan
3	Tidak percaya diri dalam menggunakan TIK	.004	Ada perbedaan
4	Kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK	.047	Ada perbedaan
5	Teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah	.599	Tidak ada perbedaan
6	Kurang menarik untuk digunakan	.354	Tidak ada perbedaan

Hambatan penggunaan TIK berikutnya adalah teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah. Persentase pilihan responden pengajar pada butir ini hanya sejumlah 10,71% dan responden pemelajar hanya 14,26% padahal hasil observasi lapangan melihat bahwa hal ini merupakan hambatan yang utama dalam penggunaan TIK untuk pengajaran. Sekolah RSBI memang secara bertahap menyediakan teknologi ini untuk dapat digunakan dalam pengajaran tetapi sayangnya kondisi peralatan TIK tersebut tidak terlalu baik sehingga tidak dapat digunakan secara maksimal dalam pengajaran. Pengajar menyatakan,

“Hambatan yang dirasakan adalah kalo ini *ngadat* (laptop), itu *aja*. kemudian peralatan yang *ngak* cukup, biasanya semester lalu pakai LCD sekarang *enggak* karena rusak, ini (LCD) sumbangan dari pemerintah *dikasih* buatan SMK, ini kebetulan yang kita *pake* ini yang kita beli, buatan SONY, yang lain-lain *kan* buatan SMK, itu *loh*, SMK merknya, tentu sudah habis saja *bolanya* (sudah rusak), *ngak* bisa *dipake* lagi, mau diperbaiki sama dengan beli baru, harus dianggarkan di semester depan.”(Pengajar bahasa Inggris SMK 9)

“Saya mau pakai mbak (peralatan TIK), tapi ya begitu, alat-alatnya tidak cukup, mau pakai kadang dipakai guru lain, saya malas *menenteng* dari rumah, akhirnya jadi *ngak* usah pakai sama sekali.”(Pengajar bahasa Inggris SMK 2)

Beberapa responden juga menyebutkan beberapa hambatan teknis penggunaan TIK yaitu,

- 1) Daya listrik sekolah kurang memadai sehingga sering mati lampu.
- 2) WiFi macet, jaringan internet sering tidak stabil, dan WiFi sering di kunci sehingga sulit mengakses internet.
- 3) Keadaan kelas tidak memadai/tidak memungkinkan untuk penggunaan TIK seperti, terlalu terang untuk menggunakan *PowerPoint*, terlalu ribut untuk melakukan kegiatan mendengarkan (*listening*).

Hambatan penggunaan TIK yang paling sedikit dipilih oleh responden pengajar dan pemelajar adalah TIK kurang menarik untuk digunakan. Baik pengajar maupun pemelajar menyetujui bahwa TIK sangat menarik untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga persentase pilihan responden pengajar untuk butir pertanyaan ini hanya 3,57% dan responden pemelajar hanya 8,52%.

5. Perbedaan anggapan pengajar dan pemelajar bahasa Inggris tentang manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris

Untuk pertanyaan penelitian tentang manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, didapat kesimpulan bahwa semua responden berfikir positif tentang TIK dan menganggap TIK sangat bermanfaat bagi pengajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini,

Grafik 4.4. Manfaat Penggunaan TIK dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Grafik di atas menunjukkan bahwa selain menyebabkan plagiat, persentase setuju untuk setiap butir pertanyaan manfaat penggunaan TIK mencapai lebih dari 75% dan bahkan beberapa butir mencapai persentase 100%.

Berikut ini adalah tabel analisis *Chi-square* untuk mendeskripsikan perbedaan pendapat antara pengajar dan pemelajar terhadap manfaat TIK dalam pembelajaran bahasa Inggris,

Tabel 4.8. Analisis Chi-square Perbedaan Pendapat Pengajar dan Pemelajar untuk Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Memudahkan penyampaian materi	0.428	Tidak ada perbedaan
2	Memudahkan pemelajar menyelesaikan tugas yang diberikan	0.107	Tidak ada perbedaan
3	Pemelajar dapat belajar secara mandiri	0.930	Tidak ada perbedaan

4	Membantu mengajar di kelas dengan tingkat kemampuan pemelajar berbeda-beda	0.172	Tidak ada perbedaan
5	Memberikan kesempatan belajar di luar kelas	0.113	Tidak ada perbedaan
6	Aktifitas belajar bervariasi	0.178	Tidak ada perbedaan
7	Meningkatkan motivasi pemelajar	0.283	Tidak ada perbedaan
8	Belajar lebih menyenangkan	0.902	Tidak ada perbedaan
9	Meningkatkan ketertarikan belajar	0.201	Tidak ada perbedaan
10	Pemelajar lebih aktif menggunakan bahasa Inggris	0.777	Tidak ada perbedaan
11	Meningkatkan kemampuan menulis	0.749	Tidak ada perbedaan
12	Meningkatkan kemampuan membaca	0.903	Tidak ada perbedaan
13	Meningkatkan kemampuan mendengar	0.103	Tidak ada perbedaan
14	Meningkatkan kemampuan bicara	0.856	Tidak ada perbedaan
15	Meningkatkan kosakata	0.067	Tidak ada perbedaan
16	Meningkatkan tata bahasa	0.885	Tidak ada perbedaan
17	Meningkatkan kesadaran perbedaan budaya	0.314	Tidak ada perbedaan
18	Memperluas komunikasi sehingga tidak terbatas ruang kelas	0.518	Tidak ada perbedaan
19	Menyebabkan Plagiat	0.006	Ada perbedaan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontroversi antara pengajar dan pemelajar tentang butir pertanyaan menyebabkan plagiat. Pengajar yang menyetujui hal ini sebanyak 53,57% (lebih dari setengah responden), sedangkan pemelajar yang menyetujui hal ini hanya 28,89% (kurang dari sepertiga responden). Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengajar didapat kesimpulan bahwa umumnya pengajar setuju bahwa TIK menyebabkan terjadinya plagiat pada pemelajar, tetapi pemelajar tidak meyetujui hal tersebut. Menurut pemelajar, mereka tidak melakukan tindakan plagiator dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pengajar juga menyatakan bahwa plagiat bukanlah kesalahan pemelajar semata. Pengajar harus cermat memeriksa hasil kerja pemelajarnya agar tindakan plagiat dapat diminimalkan. Pengajar dituntut harus kreatif dalam memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada pemelajarnya sehingga mereka tidak dapat dengan mudah melakukan *copy-paste* bahan-bahan yang mereka temukan di internet atau mencontoh dari temannya. Misalnya, pengajar memberikan tugas tentang *advertisement* dengan contoh produk yang unik dan khas. Salah satu contohnya, membuat iklan tentang produk lokal seperti *lamang tapai*. Produk lokal seperti ini akan sulit ditemukan contohnya di internet, sehingga pemelajar harus membuat kreasinya sendiri. Hal ini merupakan salah satu solusi untuk menghindari plagiarisme oleh pemelajar.

Dari penjabaran hasil analisis data persepsi di atas dibuktikan bahwa, responden dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TIK dan percaya TIK sangat bermanfaat dan dapat membantu mereka dalam pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, pengajar juga percaya bahwa TIK dapat memotivasi pemelajar mereka dan membuat pemelajar lebih tertarik dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Prestidge (2011) bahwa, "*teacher's pedagogical beliefs affect their teaching behaviours in the classroom*". Drenoyianni & Selwood (1998) dalam Prestidge (2011) menambahkan bahwa, "*teachers are likely to plan and implement practices with technologies that reflect their beliefs about teaching and learning*". Hasil wawancara dengan beberapa pengajar membuktikan hal tersebut,

"Saya merasa butuh TIK karena menarik untuk mengetahui tentang teknologi ini, anak (pemelajar) yang *ogah-ogahan* belajar, kalo guru menggunakan TIK anak (pemelajar) jarang keluar dari kelas, mereka tenang di kelas ... apalagi yang diruangan itu (ruang smartboard), mereka *pelototin* itu (Smartboard)" (Pengajar bahasa Inggris SMK 6)

"Pemakaian TIK sangat membantu dalam pembelajaran, menarik bagi siswa ... guru lebih kreatif, lebih memudahkan..." (Pengajar bahasa Inggris SMA 3)

“Anak lebih tenang, konsentrasi lihat ke depan (ke PowerPoint)... kalo tidak, *susah* mengaturnya dan menenangkannya, kita harus jalan-jalan mengontrol mereka yang di belakang.” (Pengajar bahasa Inggris SMA 10)

“Bagi saya penggunaan TIK itu memang memudahkan ... sesuatu yang bisa dilihat secara virtual oleh anak ... anak-anak perlu sesuatu untuk dilihat, untuk dirasakan, didengar langsung dari aslinya, sehingga tidak di anggap sebagai ilmu gaib saja, entah dimana akan dipakai, atau dimana digunakan...saya lebih *enjoy* menggunakan TIK, saya juga bingung kalo ngak *pake* apa-apa, *ngak* mungkin anak-anak buka modul terus, saya juga bosan...” (Pengajar bahasa Inggris SMK 6)

Cox, dkk (1999) seperti yang dikutip oleh Mumtaz (2000: 323) dalam penelitiannya di Inggris terhadap faktor yang mendorong pengajar untuk menggunakan TIK menyebutkan juga hal yang sama,

“The teachers who are already regular users of ICT have confidence in using ICT, perceive it to be useful for their personal work and for their teaching and plan to extend their use further in the future. The factors that were found to be the most important to these teachers in their teaching were: making the lesson more interesting, easier, more fun for them and their pupils, more diverse, more motivating for the pupils and more enjoyable.”

Selain hasil yang dijabarkan di atas, hasil analisis data persepsi menemukan hal yang menarik mengenai perbedaan pendapat antara pemelajar SMA dan SMK. Pemelajar SMA merespons dengan lebih positif mengenai penggunaan TIK dalam pembelajaran bahasa Inggris dibandingkan pemelajar SMK. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengajar, penelitian ini menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh perbedaan kedudukan pelajaran bahasa Inggris di kedua jenis sekolah tersebut. Di SMK, pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran sekunder. Pelajaran yang utama adalah pelajaran jurusan masing-masing. Pemelajar SMK sendiri juga mengakui bahwa pelajaran bahasa Inggris yang mereka inginkan adalah yang lebih berfokus pada penyelesaian soal-soal ujian saja. Hasil observasi lapangan juga mencatat bahwa umumnya materi ajar pemelajar SMK lebih berupa

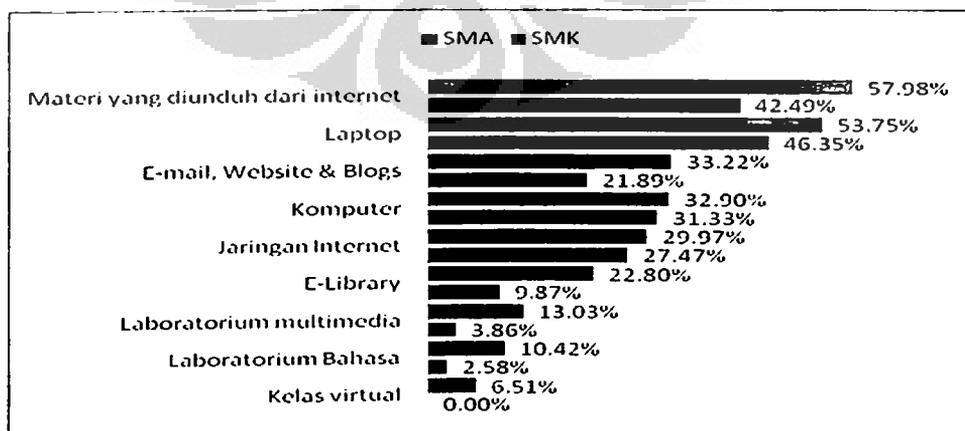
modul pelajaran yang berisi soal-soal yang harus diselesaikan pada setiap pertemuan sehingga fokus pengajar lebih kepada penyelesaian soal bukan penyampaian materi pembelajaran.

Selain permasalahan kedudukan pelajaran bahasa Inggris dan materi ajar, latar belakang pemelajar juga mempengaruhi pendapat pemelajar mengenai TIK. Pemelajar yang masuk ke sekolah SMK umumnya berasal dari orang tua dengan ekonomi menengah kebawah sehingga akses TIK lebih banyak mereka lakukan di sekolah dibandingkan di luar sekolah. Hal ini tentu saja mempengaruhi pendapat mereka mengenai pengajaran yang menggunakan TIK, salah satunya contohnya adalah tentang penggunaan *e-mail*. Salah satu pengajar menjelaskan bahwa Ia pernah memberikan tugas lewat *e-mail* tetapi tidak mendapatkan respons dari pemelajar. Pengajar menyelidiki sebabnya dan menemukan bahwa ternyata pemelajar memiliki hambatan akses di luar sekolah. Mereka umumnya tidak memiliki komputer dengan akses internet di rumah dan jika mereka diharuskan ke warnet untuk menyelesaikan tugas maka akan memberatkan bagi mereka. Hal ini akhirnya disikapi dengan bijak oleh pengajar. Pengajar tidak lagi memberikan tugas-tugas yang mengharuskan pemelajar untuk mengakses TIK di luar sekolah.

Berikut ini penjabaran perbedaan persepsi pemelajar bahasa Inggris di SMA dan SMK,

1. Jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan di kelas bahasa Inggris

Grafik 4.5. Persepsi Pemelajar SMA dan SMK tentang Jenis-Jenis TIK yang Paling Sering Digunakan di Kelas Bahasa Inggris



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa materi yang diunduh dari internet dan laptop merupakan jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan oleh pengajar di kelas bahasa Inggris dengan persentase pilihan responden di atas 40%. Dari grafik tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pemelajar SMA memberikan respons yang lebih positif dibandingkan pemelajar SMK dengan jumlah persentase yang lebih besar. Berikut ini adalah tabel analisis *Chi-square* untuk melihat perbedaan pendapat antara pemelajar SMA dan SMK terhadap jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan,

Tabel 4.9. Analisis Chi-square Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK Terhadap Jenis-Jenis TIK yang Paling Sering Digunakan

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Materi yang diunduh dari internet	.000	Ada perbedaan
2	Laptop	.089	Tidak ada perbedaan
3	E-mail, Website & Blogs	.004	Ada perbedaan
4	Komputer	.699	Ada perbedaan
5	Jaringan internet	.526	Ada perbedaan
6	E-Library	.000	Ada perbedaan
7	Laboratorium multimedia	.000	Ada perbedaan
8	Laboratorium Bahasa	.000	Ada perbedaan
9	Kelas virtual	.000	Ada perbedaan

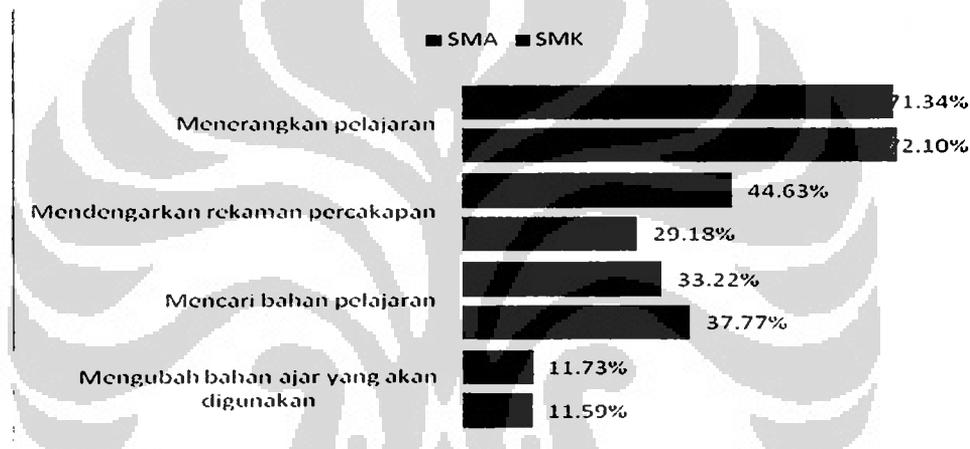
Tabel analisis di atas memperlihatkan bahwa terdapat banyak perbedaan pendapat. Pemelajar SMA dan SMK hanya setuju bahwa pengajar mereka sering menggunakan laptop dalam pengajaran bahasa Inggris. Untuk jenis-jenis TIK lainnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Bahkan untuk jenis TIK mengunduh materi dari internet, *e-library*, laboratorium multimedia, laboratorium bahasa dan kelas virtual perbedaannya cukup mencolok.

2. Kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris menurut pemelajar SMA dan SMK

Grafik di bawah ini menjelaskan mengenai kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris menurut pemelajar SMA dan SMK. Dari grafik diketahui bahwa pemelajar

setuju bahwa TIK paling sering digunakan untuk menerangkan pelajaran. Tetapi seperti pada grafik sebelumnya, pada grafik mengenai kegunaan TIK ini, pemelajar SMA lebih memberikan respons positif dibandingkan dengan pemelajar SMK dengan jumlah persentase pilihan yang lebih tinggi. Hanya terdapat satu pengecualian yaitu pada butir pertanyaan “untuk mencari bahan pelajaran”. Persentase pilihan setuju pemelajar SMK pada butir pertanyaan ini lebih tinggi 5,55% dibandingkan dengan pemelajar SMA, tetapi perbedaannya ini tidak terlalu signifikan.

Grafik 4.6. Persepsi Pemelajar SMA dan SMK Tentang Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris



Perbedaan pendapat yang cukup signifikan ada dalam kegunaan TIK untuk mendengarkan rekaman percakapan. Pemelajar SMA memilih butir pertanyaan ini dengan persentase sebanyak 68,73%, sedangkan pemelajar SMK hanya memilih sebanyak 36,48%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan TIK untuk mendengarkan rekaman percakapan lebih banyak dilakukan oleh pengajar di SMA daripada pengajar di SMK. Analisisnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini,

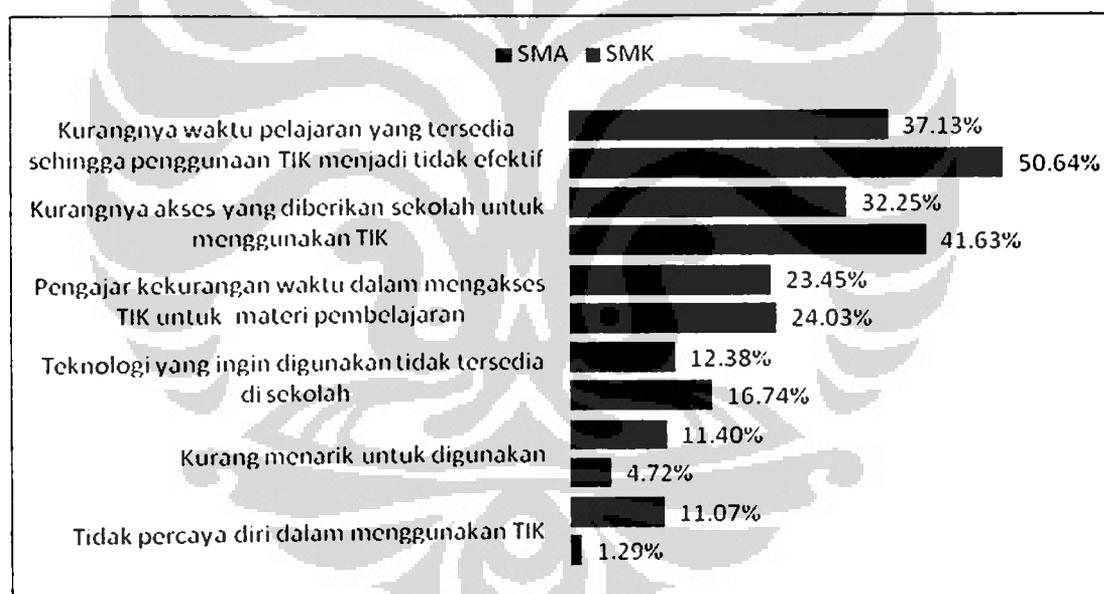
Tabel 4.10. Analisis Chi-square Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK Tentang Kegunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Menerangkan pelajaran	.845	Tidak ada perbedaan
2	Mendengarkan rekaman percakapan	.000	Ada perbedaan
3	Mencari bahan pelajaran	.274	Tidak ada perbedaan
4	Mengubah bahan ajar yang akan digunakan	.960	Tidak ada perbedaan

3. Hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris

Dalam hal hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, grafik berikut ini menjelaskan perbedaan pendapat pemelajar SMA dan SMK.

Grafik 4.7. Persepsi Pemelajar SMA dan SMK Tentang Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris



Pemelajar SMA dan SMK setuju bahwa hambatan yang paling utama adalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia dan kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK. Dari 6 butir pertanyaan mengenai hambatan penggunaan TIK yang dijadikan pilihan, pemelajar SMK umumnya memberikan jawaban yang lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan pemelajar SMA. Hal ini hanya berbeda pada butir pertanyaan kurang menarik untuk digunakan dan tidak

percaya diri dalam menggunakan TIK. Dalam dua butir ini, pemelajar SMA lebih setuju dibandingkan dengan pemelajar SMK.

Tabel berikut ini merupakan analisis *chi-square* untuk melihat perbedaan pendapat pemelajar SMA dan SMK dalam hal hambatan penggunaan TIK,

Tabel 4.11. Analisis *Chi-square* Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK tentang Hambatan Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

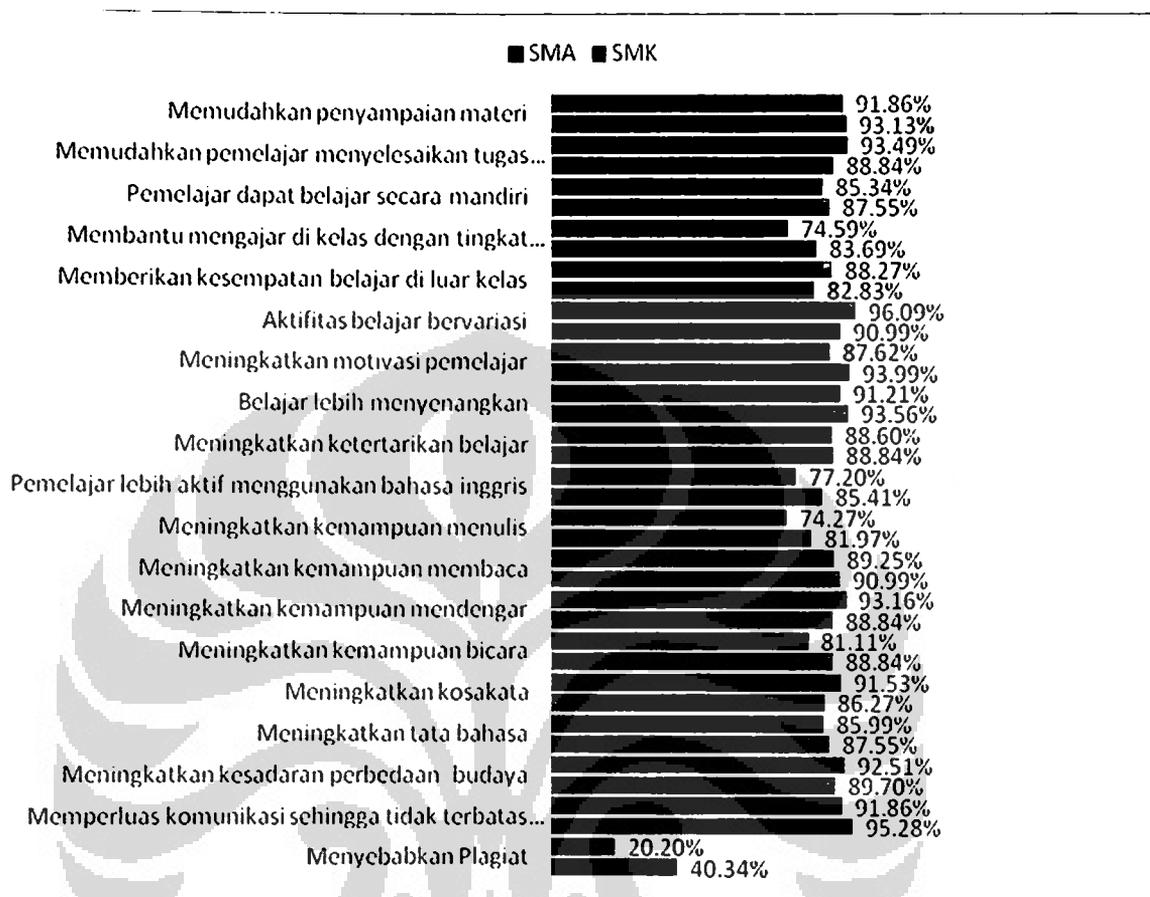
No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif	.002	Ada perbedaan
2	Kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK	.025	Ada perbedaan
3	Pengajar kekurangan waktu dalam mengakses TIK untuk materi pembelajaran	.875	Tidak ada perbedaan
4	Teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah	.151	Tidak ada perbedaan
5	Kurang menarik untuk digunakan	.006	Ada perbedaan
6	Tidak percaya diri dalam menggunakan TIK	.000	Ada perbedaan

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan pada butir pertanyaan 1, 2, 5 dan 6. Pemelajar SMK lebih menyetujui bahwa kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif dan kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK sebagai hambatan penggunaan TIK. hal tersebut dibandingkan dengan pemelajar SMA. Tetapi, pemelajar SMA lebih setuju dibandingkan dengan pemelajar SMK bahwa hambatan penggunaan TIK adalah kurang menarik untuk digunakan dan pengajar bahasa Inggris di SMA tidak percaya diri dalam menggunakan TIK.

4. Perbedaan anggapan antar pemelajar SMA dan SMK tentang manfaat penggunaan TIK dalam pembelajaran bahasa Inggris

Grafik di bawah ini menjelaskan tentang pendapat pemelajar SMA dan SMK tentang manfaat penggunaan TIK dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka,

Grafik 4.8. Persepsi Pemelajar SMA dan SMK tentang Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris



Dari grafik, dapat disimpulkan bahwa umumnya pemelajar SMA dan SMK setuju bahwa TIK sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mereka hanya tidak setuju dalam hal TIK menyebabkan terjadinya tindakan plagiator. Tabel berikut memberikan keterangan tentang perbedaan pendapat pemelajar SMA dan SMK,

Tabel 4.12. Analisis *Chi-square* Perbedaan Pendapat Pemelajar SMA dan SMK Tentang Manfaat Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

No	Butir Pertanyaan	P-Value	Keterangan
1	Memudahkan penyampaian materi	.579	Tidak ada perbedaan
2	Memudahkan pemelajar menyelesaikan tugas yang diberikan	.056	Tidak ada perbedaan

3	Pemelajar dapat belajar secara mandiri	.459	Tidak ada perbedaan
4	Membantu mengajar di kelas dengan tingkat kemampuan pemelajar berbeda-beda	.011	Ada perbedaan
5	Memberikan kesempatan belajar di luar kelas	.072	Tidak ada perbedaan
6	Aktifitas belajar bervariasi	.014	Ada perbedaan
7	Meningkatkan motivasi pemelajar	.013	Ada perbedaan
8	Belajar lebih menyenangkan	.311	Tidak ada perbedaan
9	Meningkatkan ketertarikan belajar	.930	Tidak ada perbedaan
10	Pemelajar lebih aktif menggunakan bahasa Inggris	.017	Ada perbedaan
11	Meningkatkan kemampuan menulis	.033	Ada perbedaan
12	Meningkatkan kemampuan membaca	.505	Tidak ada perbedaan
13	Meningkatkan kemampuan mendengar	.078	Tidak ada perbedaan
14	Meningkatkan kemampuan bicara	.014	Ada perbedaan
15	Meningkatkan kosakata	.050	Ada perbedaan
16	Meningkatkan tata bahasa	.597	Tidak ada perbedaan
17	Meningkatkan kesadaran perbedaan budaya	.251	Tidak ada perbedaan
18	Memperluas komunikasi sehingga tidak terbatas ruang kelas	.114	Tidak ada perbedaan
19	Menyebabkan Plagiat	.000	Ada perbedaan

Dari tabel kita dapat mengetahui bahwa terdapat perbedaan pendapat pada 8 butir pertanyaan. Pemelajar SMK lebih menyetujui bahwa manfaat penggunaan TIK adalah membantu mengajar di kelas dengan kemampuan pemelajar yang berbeda-beda, menciptakan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan motivasi pemelajar, pemelajar lebih aktif menggunakan bahasa Inggris, meningkatkan kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan berbicara. Tetapi, pemelajar SMA lebih setuju TIK dapat meningkatkan kosakata pemelajar dibandingkan dengan pemelajar SMK. Dalam hal menyebabkan terjadinya tindakan plagiator, pemelajar SMK lebih setuju TIK dapat menyebabkan plagiat dibandingkan dengan pemelajar SMA. Persentase pemelajar SMA yang setuju adalah sejumlah 20,20% sedangkan pemelajar SMK memilih sejumlah 40,34%.

4.2 Penggunaan TIK dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pengajar dan pemelajar di RSBI menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Pengajar umumnya menggunakan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris dengan frekuensi penggunaan yang cukup sering yaitu lebih dari 7 kali dalam satu semester.

Pengajar bahasa Inggris pada umumnya menggunakan TIK untuk membantu mereka menerangkan pelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa biasanya pengajar menggunakan laptop yang tersambung dengan LCD untuk membantu menjelaskan materi ajar dengan bantuan aplikasi *PowerPoint*. Pengajar menyebutkan bahwa materi ajar ini banyak mereka ambil dari internet. Mereka biasanya membuka laman *Google* atau *Youtube* untuk mencari bahan ajar yang diperlukan. Beberapa pengajar juga menyebutkan beberapa alamat *website* yang lebih spesifik seperti,

1. <http://secure.vec.bc.ca/online-toeic.cfm>
2. <http://www.eslsite.com>
3. <http://www.eslgold.com>
4. <http://eleaston.com/biz/topics.html#acct>
5. <http://selfaccess.com>
6. <http://britishcouncil.com>
7. <http://randall.com>
8. <http://invir.com>

Kemudian, dalam hal pelajaran menyimak (*listening*), pengajar sering memanfaatkan laptop yang tersambung dengan pengeras suara untuk memperdengarkan rekaman percakapan berbahasa Inggris. Para pengajar ini percaya jika pemelajar sering mendengar percakapan dari penutur asli (*native speaker*), kemampuan berbahasa Inggris pemelajar akan meningkat. Pengajar menyatakan bahwa,

“Karena dengan itu (TIK), kita bisa memperlihatkan video tidak hanya gambar-gambar saja yang ada di karton atau apa *gitu* ya, sehingga dengan video, *pronunciation* dan *intonation* nya lebih *nampak* (terdengar)...” (Pengajar bahasa Inggris SMAN 1 Padang)

“Dengan TIK mungkin biasanya kita (pengajar) yang *ngomong* kalo *listening*, kalo ada TIK kita ambil videonya, dia (pemelajar) lebih tertarik, *bener-bener* lebih belajar bahasa orang ... pembicaranya dari video yang kita ambil dari internet itu kan ada *native speakernya*, ya... jadi mereka (pemelajar) merasa kita lebih belajar bahasa... *nampak* (terdengar) percakapan mereka ... dari segi nilai peningkatan lebih meningkat pada *language focus*, pemakaian ekspresi-ekspresi seperti *invitation, bargaining, sympathy* yang lebih tepat pemakaiannya (oleh pemelajar)...”(Pengajar bahasa Inggris SMKN 6 Padang)

Karena seringnya pengajar menerangkan pelajaran dengan menggunakan laptop dan mengambil materi yang diunduh dari internet, maka responden pengajar dan pemelajar banyak memilih kedua jenis TIK ini untuk pertanyaan mengenai jenis-jenis TIK yang paling sering digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum TIK dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Inggris untuk mengakses informasi. Pengajar belum memanfaatkan TIK sebagai teknologi untuk berkomunikasi dengan pemelajar dalam pengajaran bahasa Inggris. Ini berarti penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal ini juga terlihat dari pemakaian jenis teknologi oleh pengajar dalam pengajaran bahasa Inggris. Pemakaian jenis teknologi pengajaran seperti, laboratorium bahasa, *e-mail, website, blogs*, laboratorium multimedia dan kelas virtual hanya di bawah 30%. Untuk kelas virtual, bahkan dapat dikatakan tidak pernah digunakan oleh pengajar.

Hasil observasi mencatat bahwa untuk *e-mail, website* dan *blog* lebih sering digunakan oleh pemelajar dibandingkan oleh pengajar dan akses terhadap jenis teknologi pengajaran tersebut mereka lakukan di luar sekolah. Seharusnya pengajar dapat memanfaatkan teknologi pengajaran lainnya dengan lebih maksimal, bukan hanya laptop dan materi yang diunduh dari internet. Jika pengajar mau dan mampu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi, maka penggunaan teknologi pengajaran tidak hanya sebatas untuk mengakses informasi sebagaimana dipaparkan oleh data penelitian ini. Yeh (2007) menyatakan, “*The rapid growth of online technologies and the constant changes in advances multimedia tools give a teacher a huge range of*

option in providing learners with the optimal language learning environment for their specific goals." Apalagi pemelajar sudah sering menggunakan *e-mail*, *website* dan *blog* dalam keseharian mereka.

Menurut Bayne dan Ross (2007) dalam Motteram dan Sharma (2009) permasalahan ini disebabkan karena, *"teachers are unable to effectively 'engage' their learners because they are 'digital immigrant' and therefore incapable of using new technologies in their classroom because even if they try to use technologies teacher are hampered by their non-digital cultural heritage."* Seharusnya pihak sekolah menyingkapi hal ini dengan memberikan pengajar pelatihan di sekolah tentang pembuatan media pengajaran online ataupun pelatihan pemanfaatan media internet untuk pengajaran bukan sekedar memberikan pelatihan program komputer seperti *Ms.Word*, *Ms.Excel*, dan *Ms. PowerPoint*. Memang ada beberapa pengajar yang menyebutkan pernah mendapatkan pelatihan mengenai pembuatan bahan ajar berbasis animasi dan berbasis online, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Dari 28 responden pengajar, hanya 3 pengajar yang tercatat pernah mengikuti pelatihan tersebut, tetapi sayangnya ketiga pengajar ini tidak menerapkan hasil pelatihan dalam pengajaran mereka. Dudeney dan Hockly (2007) menyebutkan alasan tentang perilaku negatif pengajar terkait pengintegrasian teknologi pengajaran adalah ketidakmampuan pengajar mengatur kelas yang menggunakan teknologi dan ketidaksiapan pengajar mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka.

Pengajar dan pemelajar menyebutkan masalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Hal itu menurut mereka merupakan hambatan utama penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hambatan utama penggunaan TIK adalah teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya sarana prasarana pendukung penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Dengan berbagai hambatan penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, pengajar dan pemelajar ternyata memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TIK dengan memilih 'Setuju' dan 'Sangat Setuju' untuk semua butir pertanyaan manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga

persentase pilihan responden diatas 75% dan bahkan beberapa butir mencapai persentase 100%.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pendapat antara pemelajar SMA dan SMK tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris. Pemelajar SMA memiliki persepsi lebih positif terhadap penggunaan TIK dibandingkan dengan pemelajar SMK. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu: pertama, di SMK bahasa Inggris bukan merupakan pelajaran utama. Pemelajar SMK lebih mengutamakan pelajaran jurusannya masing-masing dibandingkan dengan pelajaran bahasa Inggris. Kedua, pemelajar SMK umumnya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah sehingga mereka tidak terlalu terbiasa dengan akses TIK di rumah dan lebih sering menggunakan TIK di sekolah saja.

Meskipun demikian, ditemukan hal yang menarik dalam pemanfaatan teknologi pengajaran di SMK. Di SMK, pengajaran bahasa Inggris dilakukan dalam bentuk *blended-learning*. *Blended learning* menurut Sharma (2010) merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Definisi ini dikemukakan juga oleh Oliver dan Triqwell (2005) dalam Sharma (2010) menyebutkan *blended learning* sebagai, "*The integrated combination of tradisional learning with web based on-line.*" dan Groen dan Li (2005) yang mendefinisikan *blended learning* sebagai, "*The thoughtful integration of classroom face-to-face learning experiences with online learning experiences.*"

Di SMK terdapat pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan program DynEd (*Dynamic Education*). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak *High Learning* yang menjadi pemegang lisensi program DynEd di Indonesia, program DynEd bukan perangkat lunak komputer (*software*), tetapi merupakan *courseware* yang membutuhkan koneksi internet dalam pembelajarannya. Program DynEd merupakan bentuk pembelajaran *online* yang menekankan pembelajaran pada keahlian menyimak dan berbicara yang dikombinasikan dengan keahlian membaca, menulis, penguasaan tatabahasa dan kosakata. Program pembelajaran ini dimulai dengan melaksanakan tes penempatan untuk menentukan level keahlian bahasa

pelajar. Hal itu yang akan menentukan pada modul keberapa pelajar akan memulai program ini.

Setiap modul dalam program DynEd dimulai dengan menyimak (*listening*) presentasi singkat mengenai topik yang dibahas, kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan pengucapan (*speaking*) dari presentasi yang telah disimak sebelumnya. Setelah itu, terdapat latihan berupa soal-soal yang berkaitan dengan presentasi tersebut. Setiap pelajar yang sudah menguasai 80 - 85 % dari latihan-latihan yang ada pada modul pembelajaran akan mendapatkan akses ke *mastery test* untuk mengecek kemampuan pelajar dan membuka akses ke modul selanjutnya yang lebih tinggi.

Program DynEd ini dirancang untuk mengenali suara pelajar (*speech recognition*), merekam suara dan mengulang rekaman suara pelajar. DynEd juga berisikan video percakapan, baik sebagai latihan menyimak ataupun video interaktif untuk latihan berbicara pelajar, serta ditambah dengan berbagai macam jenis latihan bahasa untuk dimanfaatkan sebagai latihan reguler bagi pelajar bahasa.

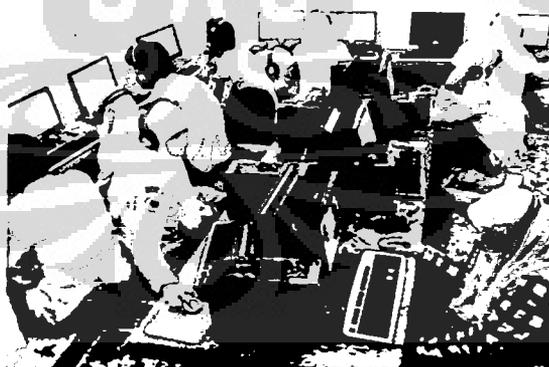
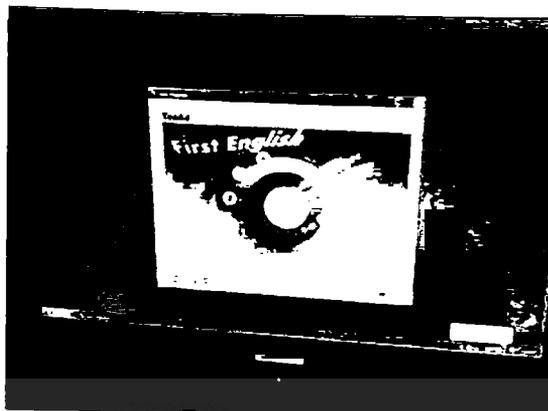
DynEd memiliki 8 modul pembelajaran (lihat lampiran 4). Modul pembelajaran ini sangat sesuai dengan pelajaran yang ada disekolah sehingga pelajar dapat mengombinasikannya dengan pengajaran di kelas. Pengajar dalam program ini mendapatkan kunci ke *Records Managers* yang mencatat setiap detail pembelajaran yang dilakukan oleh pelajarnya. Pengajar akan mengetahui pelajarnya mengerjakan modul keberapa, pada pukul berapa memulai belajar, durasi pengerjaan, nilai pelajar dan level kemampuan pelajar. *Server* akan mengirimkan data ini ke akun pengajar setiap kali pelajarnya menggunakan DynEd. Pengajar mendapatkan akses ke *Records Managers* agar dapat memantau pelajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan 3 pengajar yang bertanggung jawab terhadap program DynEd di SMK 2, SMK 6 dan SMK 9 didapat keterangan bahwa implementasi program DynEd di sekolah adalah sebagai program pengayaan pembelajaran bahasa Inggris. Program ini bertujuan untuk menggantikan modul pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Sebelum memulai menggunakan program

dilakukan tes penempatan level berupa tes tertulis dan tes wawancara. Setelah ditentukan level, setiap pemelajar akan mendapatkan nomor identitas DynEd sebagai kunci akses ke program ini. Setiap pemelajar menggunakan komputer lengkap dengan *headset* di ruang DynEd yang tersambung dengan jaringan internet dan mendapatkan kesempatan mengerjakan modul pembelajaran DynEd dengan jumlah jam yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada setiap akhir penggunaan DynEd, *server* DynEd akan mengirimkan evaluasi hasil belajar pemelajar ke komputer pengajar.

Pengajar berfungsi sebagai fasilitator untuk memantau pembelajaran pemelajar. Pengajar pada program ini, tidak dapat melakukan komunikasi langsung ke pemelajarnya. Komunikasi dilakukan pada pelajaran tatap muka dikelas. Pengajar akan memberikan saran-saran berdasarkan nilai evaluasi hasil belajar yang ada. Terkadang pengajar juga menerangkan satu atau dua unit pelajaran yang sering menjadi kendala pada saat pemelajar mengerjakan soal-soal pada saat jam pengajaran bahasa Inggris berlangsung. Berdasarkan penjabaran tentang program DynEd ini, maka program ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran *blended learning* yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. (Groen dan Li, 2005; Oliver dan Triqwell, 2005; dan Sharma, 2010)

Setiap sekolah memiliki regulasi tersendiri dalam pelaksanaan program ini. SMK 2 menyebutkan bahwa setiap semester dipilih 100 pemelajar, baik kelas 1, 2 dan 3 untuk mengikuti program ini. SMK 6 menempatkan program ini sebagai program tambahan pelajaran dan membebaskan siapa saja pemelajar yang berminat untuk mengakses program ini. SMK 9 memasukkan program DynEd pada jam pelajaran reguler sehingga pelajaran bahasa Inggris yang tadinya 4 jam pelajaran, menjadi 5 jam pelajaran dalam satu minggu. Tetapi, di SMK 9, DynEd hanya untuk pemelajar kelas 1 saja. Pemelajar kelas 2 dan 3 tidak lagi mendapatkan akses kepada program ini. Berikut ini beberapa gambar penggunaan program DynEd,



Konsep program DynEd juga menjadikan pemelajar menjadi lebih mandiri, menciptakan materi ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan mengubah fungsi pengajar dari menerangkan pelajaran menjadi fasilitator pengajaran. Hal ini sesuai dengan yang dideskripsikan oleh Norton dan Wilburg (2003) tentang transformasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi pengajaran.

Motteram dan Sharma (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran masih merupakan pertemuan rutin yang dilakukan pengajar dan pemelajar di ruang-ruang kelas. Dengan perkembangan teknologi, ruangan kelas ini sekarang sudah secara perlahan terkoneksi dengan internet sehingga menjadi lebih terbuka untuk akses informasi. Pembelajaran tatap muka sering sekali terkendala dengan singkatnya jam pelajaran yang dimiliki. Salah satu solusi terhadap persoalan waktu belajar ini adalah melaksanakan pembelajaran *Blended learning*. Dengan pembelajaran seperti ini, pemelajar tetap melaksanakan sesi tatap muka dengan pengajar untuk menyelesaikan rencana satuan mata pelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Kemudian, pemelajar mendapatkan aktivitas tambahan dengan melaksanakan pembelajaran *online* di luar jam pelajaran utama.

Hambatan dari pelaksanaan program DynEd di SMK adalah peralatan komputer dan *headset* yang sering rusak ditambah dengan jaringan internet yang bermasalah sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran dengan program ini. Jika jaringan internet sedang bermasalah, program DynEd ini sering terhenti dan pemelajar akhirnya hanya bermain *games* komputer saja karena program ini tidak bisa diakses sama sekali. Program DynEd ini juga terbatas penggunaannya. Tidak semua pemelajar di sekolah dapat mengakses DynEd karena untuk setiap nomor indentitas DynEd, pihak sekolah harus mengeluarkan biaya lebih. Selain itu, sekolah juga memiliki fasilitas pendukung yang terbatas. Pada setiap ruang DynEd umumnya hanya terdiri dari 20 sampai 30 unit komputer. Jika pemelajar memiliki laptop pribadi, sekolah dapat memberikan duplikat program ini agar lebih banyak pemelajar yang bisa memanfaatkannya. Pemelajar di SMK umumnya berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah sehingga sangat jarang pemelajar yang memiliki laptop pribadi. Pemelajar hanya bergantung kepada fasilitas sekolah yang ada untuk melaksanakan pembelajaran dengan program DynEd. Oleh sebab itu, kelengkapan sarana pendukung harus dengan sesegera mungkin dibenahi sehingga pemelajar dapat memanfaatkannya program-program pembelajaran online seperti ini dengan lebih maksimal.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengajar memiliki persepsi yang positif mengenai TIK dan memanfaatkannya dalam pengajaran bahasa Inggris. Analisis data memperlihatkan bahwa pengajar sering menggunakan laptop dan materi yang diunduh dari Internet yang dimanfaatkan untuk membantu mereka menerangkan pelajaran dan memperdengarkan rekaman percakapan. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa umumnya pengajar bahasa Inggris menggunakan TIK untuk akses informasi dalam pengajaran bahasa Inggris di Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di kota Padang. Pengajar belum memanfaatkan teknologi ini untuk berkomunikasi dengan pemelajarnya dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa, pemanfaatan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris belum sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pembelajaran *blended learning* di SMK dengan memanfaatkan program DynEd.

Dari hasil analisis persepsi pengajar dan pelajar tentang manfaat penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris, ditemukan bahwa pengajar dan pelajar setuju bahwa TIK sangat bermanfaat bagi pengajaran bahasa Inggris. Persentase setuju untuk setiap butir pertanyaan mencapai lebih dari 75% dan bahkan beberapa butir pertanyaan mencapai persentase 100%. Selain itu, ditemukan juga perbedaan pendapat antara responden pengajar dan pelajar mengenai penggunaan teknologi pengajaran yang dapat menyebabkan pelajar menjadi plagiat. Salah satu solusi menghindari plagiarisme adalah pengajar harus lebih kreatif menentukan tugas-tugas bagi pemelajarnya.

Pengajar dan pelajar bahasa Inggris menyebutkan hambatan utama penggunaan TIK adalah kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga

penggunaan TIK menjadi tidak efektif. Padahal berdasarkan hasil observasi, hambatan utama penggunaan TIK adalah peralatan TIK yang ingin digunakan untuk pengajaran bahasa Inggris tidak tersedia di sekolah atau tidak mencukupi untuk dipakai oleh semua pengajar, ditambah dengan kondisi peralatan yang sering rusak dan beberapa hambatan teknis lainnya.

5.2 Saran

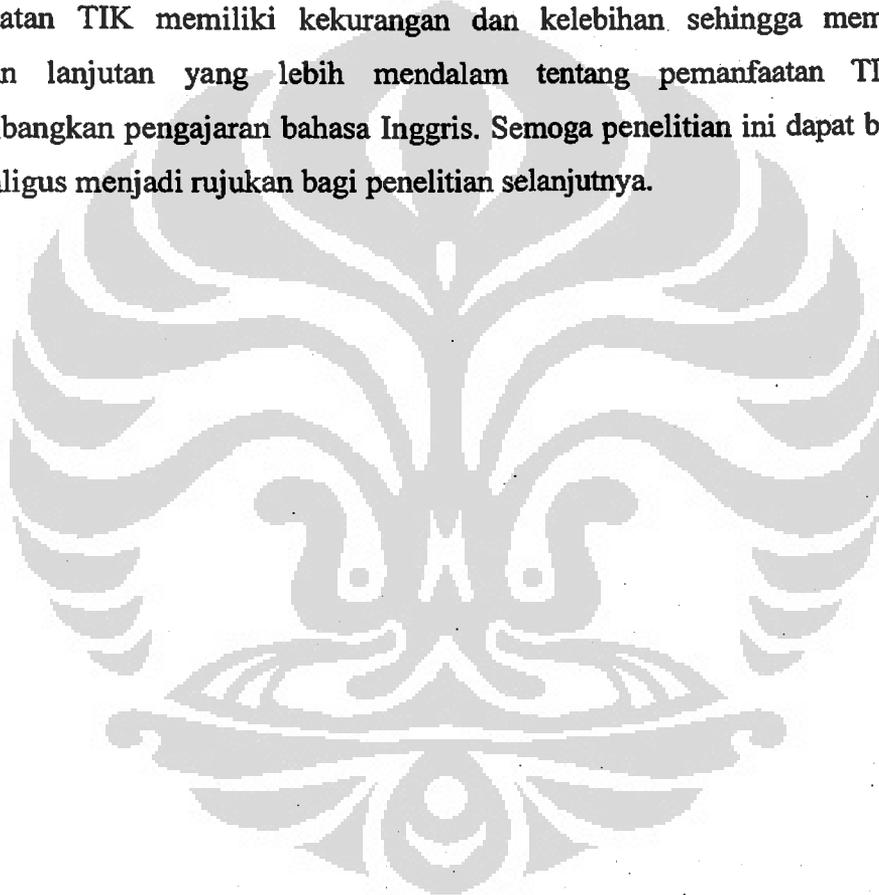
Kesuksesan pengajaran dengan memanfaatkan TIK sangat bergantung kepada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti, komputer atau laptop yang kondisinya baik, daya listrik yang mencukupi, ruangan belajar yang kondusif dan koneksi internet yang lancar. Oleh sebab itu, kelengkapan sarana pengajaran dengan memanfaatkan TIK harus juga sesegera mungkin dibenahi, sehingga pengajaran yang memanfaatkan TIK dapat berjalan dengan lancar. Kemudian, dalam hal perbedaan persepsi pengajar dan pemelajar tentang penggunaan TIK dapat menyebabkan pemelajar menjadi plagiator, dapat dijadikan ide penelitian baru untuk menelaah sebab akibatnya dari sisi pengajar dan pemelajar.

Pemanfaatan teknologi pengajaran yang paling mutakhir adalah pemanfaatan TIK untuk mengakses informasi sekaligus melibatkan interaksi dan komunikasi di dalamnya. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak sekolah untuk membuat sistem yang mengharuskan pengajar mahir menggunakan TIK dan memanfaatkannya dalam pengajaran mereka. Sekolah diharapkan memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengajar bahasa Inggris tentang pemanfaatan TIK untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Pelatihan-pelatihan mengenai cara memanfaatkan *e-mail*, *website*, *blog* dan kelas virtual dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga pengajaran berbasis TIK dapat dilaksanakan. Pelatihan-pelatihan seperti ini diharapkan dilaksanakan bagi semua pengajar, sehingga pengintegrasian penggunaan TIK sebagai media pengajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pihak sekolah juga harus selalu memberikan sosialisasi secara berkesinambungan kepada para pengajar tentang manfaat penggunaan TIK dan memberikan penghargaan khusus kepada pengajar yang menggunakan TIK. Hal ini

bertujuan agar pengajar lain yang belum menggunakan teknologi pengajaran ini akan lebih terpacu untuk memanfaatkannya dalam pengajaran mereka.

Penelitian ini memberikan informasi mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris di RSBI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan TIK. Hal ini bertujuan agar dapat lebih memaksimalkan penggunaan TIK untuk meningkatkan keahlian berbahasa pemelajar, tidak hanya sekedar untuk akses informasi dan meningkatkan presentasi materi pengajaran saja. Pengajaran bahasa Inggris dengan pemanfaatan TIK memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pemanfaatan TIK untuk mengembangkan pengajaran bahasa Inggris. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.



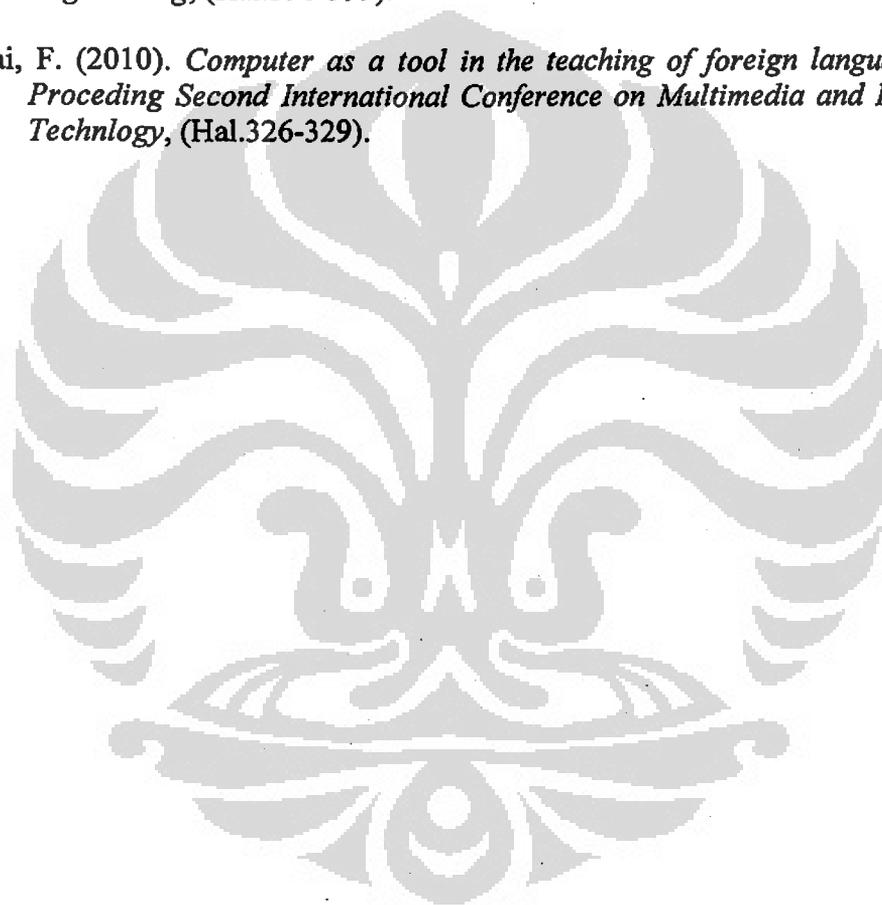
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (4th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H.D. (2007). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy* (5th ed.). New York: Longman, Inc.
- Brophy, J. (2010). *Motivating students to learn* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Cowie, B & Jones, A. (2009). *Teaching and learning in the ICT environment*. dalam L.J. Saha & A.G. Dworkin (Ed.). *International handbook of research on teachers and teaching* (Hal.791-801). 31 Januari 2011. <http://www.jstor.org>.
- Dörnyei, Z. (2003). *Questionnaires in second language research: construction, administration, and processing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Dudeny, G & Hockly, N. (2007). *How to teach English with technology*. Edinburgh: Pearson Education.
- Ely, D.P. (1996). *Instructional technology: contemporary framework*. dalam Plomp, T & Ely, D.P (Ed.). *International encyclopedia of educational technology* (2nd Ed.). Oxford: Elsevier Science, Ltd.
- Ena, O.T. (2011). *Integrating information computer technology in language learning curriculum*. 4 Juni 2011. imo.thejakarta.post/oudateda/2011/05/20/integrating-information-computer-technology-in-language-learning-curriculum/.
- Field, M.H. (2002). *ICT in Japanese university language education: A case study*. Dalam *Proceedings of International Conference on Computers in Education 2002*.
- Gay, L.R. (1987). *Educational research*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Gupta, R. (2010). *Using technology in the English language classroom*. dalam *Language in India: Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow* Volume 10. 24 Januari 2011. www.languageinindia.com.
- Groen, J & Li, Qing. (2005). *Achieving the benefits of blended learning within a fully online learning environment: a focus on synchronous communication*. *Educational Technology*. (Hal. 31-37).

- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching (4th Ed.)*. Edinburgh: Person Longman.
- Heinich, R, Molenda, Michael, & Russell, J.D. (1990). *Instructional media and new technologies of instruction (3rd Ed.)*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Henneisy, S., Ruthven, K., & Brindley, S. (2005). *Teacher perspectives on integrating ICT into subject teaching: commitment, constraints, caution and change*. 17 Mei 2010. www.e-journalofeducation.com/main/ICT/kenruthven.pdf.
- Hung, D & Koh, T.S. (2004). *A social-cultural view of information technology integration in school contexts*. Educational Technology. (Hal. 48-53).
- Ibrahim, A.I. (2010). *Information and communication technologies in ELT*. dalam Journal of Language Teaching and Research, Vol.1, No.2. (Hal. 211-214).
- Mayora, C.A. (2006). *Integrating multimedia technology in a high school EFL program*. English Teaching Forum Online. 24 Januari 2011. www.exchange.state.gov/englishteaching/forum/archieves/docs/06-44-3-c.pdf.
- Mitchell, A & Honore, S. (2007). *Criteria for successful blended learning*. Industrial and commercial training, Vol.39, No. 3, 2007. (Hal. 143-149).
- Molenda, M. (2003). *Instructional Technology*. dalam Kovalchick, A & Dawson, K (Ed). *Educational Technology: An Encyclopedia*. Santa Barbara: ABC-Clio.
- Mumtaz, S. (2000). *Factors affecting teachers' use of information and communications technology: a review of the literature*. Journal of Information Technology for Teacher Education, Vol.9. No.3.
- Norton, P & Wilburg, K.M. (2003). *Teaching with technology: designing opportunities to learn*. Belmont: Wadsworth and Thomson Learning.
- Nunan, D & Bailey, K.M. (2009). *Exploring second language classroom research*. Boston: Heinle Cengage Learning.
- Plomp, T & Ely, D.P (Ed.). (1996). *International encyclopedia of educational technology (2nd Ed.)*. Oxford: Elsiwier Science, Ltd.
- Prestridge, S. (2011). *The beliefs behind the teacher that influences their ICT practices*. Computer and Education Vol. 58. 15 Maret 2012. www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131511002065.

- Price, K. (1997). *The use of technology: varying the medium in language teaching*. dalam Rivers, W.M (Ed.). *Interactive language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J.L & Richard, S. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistic*. London: Pearson Education Limited.
- Robbins, S.P. (1998). *Organizational behavior: concepts, controversies, application (8th ed.)*. New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Schunk, D.L, Pintrinch, P.R, & Meece, J.L. (2008). *Motivation in education: theory, research, and application (3rd ed.)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Sharma, P. (2010). *Blended learning*. ELT journal Volume 64. 4 Oktober 2010. (Hal. 456-458).
- Sharma, P & Motteram, G. (2009). *Blending learning in a web 2.0 world*. International Journal of Emerging Technologies & Society. Vol.7, No.2, 2009, pp. 83-96. 11 Mei 2012. <http://www.ictaugustine.pbwork.com/f/blending+learning+in+a+web+2+world.pdf>.
- Singarimbuan, M & Handayani, T. (2008). *Pembuatan kuesioner*. dalam Singarimbun, M & Effendi, S. (Ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ward, S & LaBranche, G.A. (2003). *Blended learning: the convergence of e-learning and meeting*. Franchising World, Vol. 35, May/June 2003. (Hal. 22-23).
- Warschuer, M & Kern, R. (2000). *Introduction: theory and practice of network-based language teaching*. dalam Warschuer, M & Kern, R (Ed). *Network-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Warschuer, M & Meskill, C. (2000). *Technology and second language learning*. dalam J. Rosenthal (Ed.). *Handbook of undergraduate second language education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Williams, M.D. (2000). *Introduction: what is technology integrasion?* dalam Williams, M.D (Ed.). *Integrating technology into teaching and learning*. Singapore: Prentice Hall.

- Yaratan, H & Kural, C. (2010). *Middle school English language teachers' perceptions of instructional technology implementation in North Cyprus*. The Turkish Online Journal of Educational Technology. 22 Januari 2011. www.tojet.net/articles/9217.pdf
- Yeh, A. (2007). *Critical issues: blended learning*. dalam Egbert, J & Hanson-Smith, E (Ed.). *Call environment: research, practice, and critical issues*. Alexandria: Tesol, Inc. (Hal. 404-421).
- Zhang, Ning & Bao, H. (2008). *E-learning and its information technology*. dalam *Proceeding International Conference on Computer Science and Software Engineering*, (Hal.396-399).
- Zhihai, F. (2010). *Computer as a tool in the teaching of foreign language*. dalam *Proceeding Second International Conference on Multimedia and Information Technology*, (Hal.326-329).



Lampiran 1

Kuesioner Tentang Persepsi Pengajar dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Pengajaran Bahasa Inggris

Kepada Yth. Bapak/ Ibu Guru

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah gabungan antara peralatan dan jaringan komunikasi yang dapat memproses, mengelola, melakukan pertukaran data, informasi dan ilmu pengetahuan. Penggunaan TIK ini sebagai alat interaksi bagi pengajar, pemelajar, dan jaringan sosial di luar kelas diperlukan untuk membantu pembelajaran di kelas terutama dalam pengajaran bahasa Inggris. Data yang diberikan oleh Bapak/Ibu akan sangat membantu dalam mengevaluasi penggunaan teknologi ini. Terimakasih saya ucapkan atas partisipasi Bapak/Ibu dalam menjawab kuesioner ini.

Depok, Oktober 2011
Rita Karmila Sari

I. Data Pengajar

1. Sekolah: _____
2. Usia: _____
3. Jenis Kelamin: _____
4. Pendidikan terakhir: _____
5. Lama mengajar: _____
6. Pengalaman mengajar:

Nama Sekolah/Kursus	Lama mengajar

Universitas Indonesia

7. Pelatihan penggunaan TIK apa saja yang pernah Bapak/Ibu ikuti?

Nama Pelatihan	Tahun

8. Dimanakah biasanya Bapak/Ibu mengakses internet?

() Di Sekolah () Di Rumah () Lainnya, _____

9. Berapa lamakah dalam satu minggu Bapak/Ibu mengakses internet?

- a. kurang dari 1 jam
- b. 1-3 jam
- c. 3-5 jam
- d. lebih dari 5 jam

II. Kuesioner

1. Seberapa seringkah Bapak/Ibu menggunakan TIK di kelas bahasa Inggris dalam satu semester?

- a. 1-3 kali
- b. 4-6 kali
- c. 7-10 kali
- d. lebih dari 10 kali
- e. Tidak pernah

2. Seberapa seringkah Bapak/Ibu menggunakan jenis Teknologi Informasi dan Komunikasi berikut ini di kelas bahasa Inggris?

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang Bapak/Ibu pilih

No	TIK	Digunakan dalam Pembelajaran			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Komputer				
2	Laptop				
3	Jaringan Internet (LAN ataupun Wifi)				
4	Laboratorium Bahasa				
5	Laboratorium Multimedia				
6	<i>E-library (E-book, E-journal, Kamus Elektronik)</i>				
7	Kelas Virtual				
8	Materi yang Diunduh dari Internet				
9	<i>E-mail, Website, Blogs</i>				

3. Apakah kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris yang Bapak/Ibu laksanakan?

(Pilihan boleh lebih dari satu)

- a. Menerangkan pelajaran
 - b. Mendengarkan rekaman percakapan
 - c. Mencari bahan pelajaran
 - d. Mengubah bahan ajar yang akan digunakan
 - e. Lainnya,
-

4. Apakah hambatan yang Bapak/Ibu rasakan dalam penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris? (Pilihan boleh lebih dari satu)

- a. Teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah
 - b. Saya kekurangan waktu dalam mengakses TIK untuk materi pembelajaran
 - c. Kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK
 - d. Kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif
 - e. Kurang menarik untuk digunakan
 - f. Tidak percaya diri dalam menggunakan TIK
 - g. lainnya,
-

5. Bagaimanakah perasaan Bapak/ibu tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris?

Berikanlah tanda silang (X) pada skala penilaian sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1	TIK memudahkan penyampaian materi pengajaran bahasa Inggris				
2	TIK memudahkan pemelajar saya menyelesaikan tugas-tugas bahasa Inggris yang saya berikan				
3	Pemelajar saya dapat belajar bahasa Inggris secara mandiri dengan memanfaatkan TIK				
4	TIK membantu saya mengajar di kelas dengan tingkat kemampuan pemelajar berbeda-beda (<i>mix-ability classroom</i>)				
5	TIK memberikan kesempatan pemelajar belajar di luar kelas				
6	TIK menyediakan sarana untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang bervariasi				
7	Penggunaan TIK meningkatkan motivasi pemelajar dalam belajar bahasa Inggris				
8	Penggunaan TIK membuat pengajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan				
9	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan ketertarikan pemelajar terhadap pelajaran bahasa Inggris				
10	Penggunaan TIK membuat pemelajar lebih aktif menggunakan bahasa Inggris di kelas bahasa				
11	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis pemelajar				
12	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemelajar				
13	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mendengar pemelajar				
14	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar				
15	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan penguasaan kosakata pemelajar				
16	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan penguasaan tata bahasa pemelajar				
17	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan kesadaran pemelajar terhadap perbedaan budaya yang muncul dalam penggunaan bahasa Inggris (<i>cross-cultural awareness</i>)				

18	TIK memperluas pengalaman komunikasi pemelajar sehingga tidak terbatas dalam ruang kelas saja				
19	Penggunaan TIK menyebabkan pemelajar saya menjadi Plagiat.				

Terima Kasih



Universitas Indonesia

Lampiran 2

Kuesioner Tentang Persepsi Pemelajar dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Pengajaran Bahasa Inggris

Kepada Yth. Para Siswa/i

Kuesioner ini disusun untuk pengumpulan data sebuah penelitian mengenai pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK adalah gabungan antara peralatan dan jaringan komunikasi yang dapat memproses, mengelola, melakukan pertukaran data, informasi dan ilmu pengetahuan. Penggunaan TIK ini sebagai alat interaksi bagi pengajar, pemelajar, dan jaringan sosial diluar kelas diperlukan untuk membantu pembelajaran di kelas terutama dalam pengajaran bahasa Inggris.

Data yang Anda berikan akan sangat membantu dalam mengevaluasi penggunaan teknologi tersebut. Saya mohon agar pertanyaan dalam kuesioner ini dijawab dengan sebenar-benarnya. Atas waktu, bantuan dan kerjasama yang diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 2011
Rita Karmila Sari

I. Data Responden:

Asal SMU : _____
Kelas : _____
Jenis Kelamin : _____

II. Kuesioner

1. Seberapa seringkah Bapak/Ibu guru anda menggunakan TIK di kelas bahasa Inggris dalam satu semester?
 - a. 1-3 kali
 - b. 4-6 kali
 - c. 7-10 kali
 - d. lebih dari 10 kali
 - e. Tidak pernah

2. Seberapa seringkah Bapak/Ibu guru anda menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi berikut ini di kelas bahasa Inggris?
Berilah tanda silang (X) pada kolom yang Bapak/Ibu pilih

No	TIK	Digunakan dalam Pembelajaran			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Komputer				
2	Laptop				
3	Jaringan Internet (LAN ataupun Wifi)				
4	Laboratorium Bahasa				
5	Laboratorium Multimedia				
6	<i>E-library (E-book, E-journal, Kamus Elektronik)</i>				
7	Kelas Virtual				
8	Materi yang Diunduh dari Internet				
9	<i>E-mail, Website, Blogs</i>				

3. Apakah kegunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris yang Bapak/Ibu guru anda laksanakan?

(Pilihan boleh lebih dari satu)

- a. Menerangkan pelajaran
- b. Mendengarkan rekaman percakapan
- c. Mencari bahan pelajaran
- d. Mengubah bahan ajar yang akan digunakan
- e. Lainnya,

4. Apakah hambatan penggunaan TIK di kelas bahasa Inggris oleh Bapak/Ibu guru anda? (Pilihan boleh lebih dari satu)

- a. Teknologi yang ingin digunakan tidak tersedia di sekolah
- b. Bapak/Ibu guru Saya kekurangan waktu dalam mengakses TIK untuk materi pembelajaran
- c. Kurangnya akses yang diberikan sekolah untuk menggunakan TIK
- d. Kurangnya waktu pelajaran yang tersedia sehingga penggunaan TIK menjadi tidak efektif
- e. Kurang menarik untuk digunakan
- f. Tidak percaya diri dalam menggunakan TIK
- g. lainnya,

5. Bagaimanakah perasaan Anda tentang penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris?

Berikanlah tanda silang (X) pada skala penilaian sesuai dengan pilihan Anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

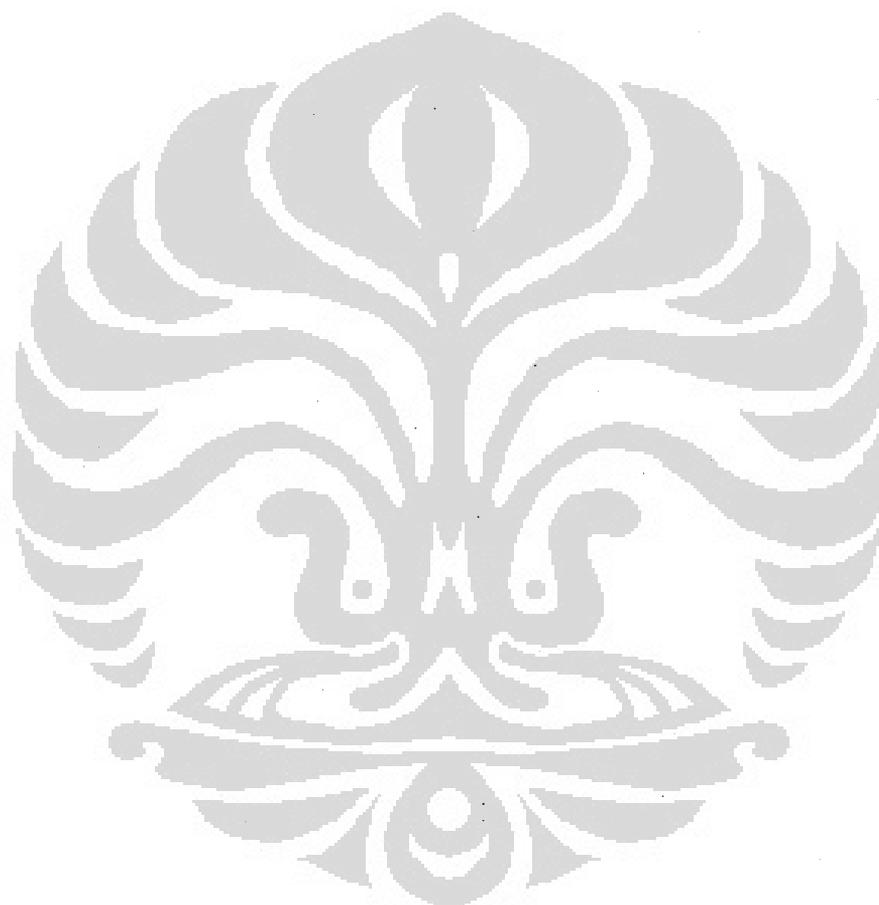
TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan mengenai penggunaan TIK dalam pengajaran bahasa Inggris	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1	TIK memudahkan Saya memahami materi pengajaran bahasa Inggris				
2	TIK memudahkan Saya menyelesaikan tugas-tugas bahasa Inggris yang diberikan				
3	Saya dapat belajar bahasa Inggris secara mandiri dengan memanfaatkan TIK				
4	TIK membantu guru Saya mengajar di kelas dengan tingkat kemampuan pemelajar berbeda-beda (<i>mix-ability classroom</i>)				
5	TIK memberikan Saya kesempatan belajar di luar kelas				
6	TIK menyediakan sarana untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang bervariasi				
7	Penggunaan TIK meningkatkan motivasi Saya dalam belajar bahasa Inggris				
8	Penggunaan TIK membuat pelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan				
9	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan ketertarikan Saya terhadap pelajaran bahasa Inggris				
10	Penggunaan TIK membuat Saya lebih aktif menggunakan bahasa Inggris di kelas bahasa				
11	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis Saya				
12	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca Saya				
13	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mendengar Saya				
14	Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara Saya				
15	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan penguasaan kosakata Saya				
16	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan penguasaan tata bahasa Saya				
17	Penggunaan TIK dalam pembelajaran meningkatkan kesadaran Saya terhadap perbedaan budaya yang muncul dalam penggunaan bahasa Inggris (<i>cross-cultural awareness</i>)				

18	TIK memperluas pengalaman komunikasi Saya sehingga tidak terbatas dalam ruang kelas saja				
19	Penggunaan TIK menyebabkan Saya menjadi Plagiat				

Terima Kasih



Universitas Indonesia

Lampiran 3**Pertanyaan Wawancara Tentang Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Bertaraf Internasional**

1. Apakah pemahaman Bapak/Ibu tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi?
2. Apakah di sekolah Bapak/Ibu tersedia Teknologi Informasi dan Komunikasi? Sebutkan apa saja jenis TIK yang tersedia?
3. Seberapa luaskah akses yang diberikan kepada pengajar di sekolah Bapak/Ibu dalam menggunakan TIK?
4. Apakah pengajar di sekolah Bapak/Ibu menggunakan TIK dalam pengajaran?
5. Apakah pengajar di sekolah Bapak/Ibu mendapatkan pelatihan tentang penggunaan TIK dalam pengajaran?
6. Apakah pengajar yang menggunakan TIK dalam pengajaran di sekolah Bapak/Ibu mendapatkan penghargaan lebih? Jika ya, Apa bentuk penghargaannya?
7. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran di sekolah? Apakah bermanfaat atau tidak? jelaskan?

Modul Pembelajaran Program DynEd

Modules 1 & 2

NDE Module 1

Lesson Summary

<p>Names & Places: Hello, Max & Kathy! Where is France? Who Speaks English?</p>	<p>Basic personal information: name, where from, languages spoken, countries and cities of the world, relative location, and nationality. Simple introductions, <i>be</i>, <i>do</i>, negation, pronouns, <i>Yes/No</i> and <i>Wh</i>-questions. Introduces the most basic structures in English.</p>
<p>Names & Places: Question Practice</p>	<p>Using speech recognition, students practice asking <i>Who</i>, <i>Where</i>, and <i>Yes/No</i> questions related to the lesson.</p>
<p>Names & Places: Focus Exercises</p>	<p>Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.</p>
<p>Jobs & Family: Richard Chin Sara Scott Henry Thornton Word Practice Questions</p>	<p>The jobs, families and living arrangements of three characters are presented and contrasted. Extends basic personal information and necessary language structures. Present simple tense, adjectives, and object pronouns.</p>
<p>Numbers & Time: One to One Hundred Time</p>	<p>Intensive listening and question practice with numbers and time.</p>
<p>Review Exercises: Dictations</p>	<p>Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.</p>
<p>Review Exercises: Fill-Ins</p>	<p>Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.</p>
<p>Review Exercises: Speech Practice</p>	<p>Sentence Reading, Answering Questions, Conditionals, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.</p>

Video Interactions Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation using Speech Recognition. This section includes: Introductions, At a Party, At an Office, Telephone, Interview, and Hot seats.

NDE Module 2

Family Schedule:
The Harris Family
Bob and Sandra's
Schedules
Colette and John's
Schedules
 Family relationships and daily schedules of four members of the Harris family. The focus is on specific times, frequency, and duration of habitual activities that make up daily life.

Family Schedule:
Focus Exercises
 Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.

Matrix Vocabulary:
Vocabulary Practice
 The focus is on useful vocabulary and constructions in five subject areas: the seasons, weather, times of day, times of life, and types of people.

Matrix Vocabulary:
Matrix Game
 An interactive game in which students answer comprehension questions and try to improve their score. Questions are randomly arranged so that each game is different.

Likes & Dislikes:
A Survey:
Food and Sports
What Can You Do?
 An interview about favorite foods, sports, hobbies and other interests. Expressing personal preferences and abilities.

Likes & Dislikes:
Video Hot Seats
 Interactive interview format. Ask a question to the native English speaker in the video, then listen to the answer.

Review Exercises:
Dictations
 Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.

Review Exercises:
Fill-Ins
 Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.

Review
 Sentence Reading, Answering Questions, Inferences, and Speech

Exercises: Quiz sections offer speaking practice using speech recognition.
Speech Practice Reviews previous lessons.

Video Interactions Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech Recognition. This section includes: Telephone: Let's Meet on Thursday, Business Telephone, An Interview, and Hot Seats.

Modules 3 & 4

NDE Module 3

Lesson Summary

- Daily Activities:** Reinforces and extends the language of daily life to include both past and future activities. Topics include talking about occupation, family and daily routines.
 Kathy's Schedule
 Diane's Schedule
- Daily Activities:** Intensive question practice focusing on past, present and future events. This lesson reinforces the vocabulary and structures from the previous lesson.
 Question
 Practice
- Daily Activities:** Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.
 Focus Exercises
- Our World:** Introduces vocabulary for talking about the world we live in. Topics include the planets, the sun as a source of energy, life on earth, pollution, and basic needs, such as water and clean air. Previews more difficult language such as cause & effect, simple conditionals, and relative pronouns.
 Our Planet, Earth
 Air, Water, and
 Pollution
- Our World:** Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.
 Focus Exercises
- Locations:** Spatial directions, basic shapes, street locations and basic places of business such as a bank, hotel, and a hospital. This lesson is further developed in Module 3.
 City Locations
 City Quiz
 Spatial Relations
- Review Exercises:** Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.
 Dictations
- Review Exercises:** Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.
 Fill-Ins

Review Exercises: Speech Practice	Sentence Reading, Answering Questions, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.
Video Interactions	Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech Recognition. This section includes: Telephone: Arranging to Meet, Are You Going to Class?, Asking for Information, At a Restaurant, and Hot Seats.

NDE Module 4

Planning Ahead: Departure Choices Meeting a Friend	Within the context of a business trip to London, the focus is on making future plans and choices, including reasons and alternatives. Degrees of certainty, modals, and simple conditionals are further developed.
Planning Ahead: Focus Exercises	Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.
Matrix Vocabulary: Vocabulary Practice	The focus is on useful vocabulary and constructions in five subject areas: things to eat, things to drink, things to read, things to listen to, and colors.
Matrix Vocabulary: Matrix Game	An interactive game in which students answer comprehension questions and try to improve their score. Questions are randomly arranged so that each game is different.
Biography - Einstein: The Early Years The Later Years	Major changes, dates and events in the life of Albert Einstein. This important and informative lesson extends and consolidates material from previous lessons. Prepares students to talk about their own life history.
Biography - Einstein: Focus Exercises	Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary from the presentation. Click and drag words to complete the sentence so that it fits the context.
Review Exercises: Dictations	Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.
Review Exercises: Fill-Ins	Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.
Review Exercises: Speech Practice	Sentence Reading, Answering Questions, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.

Video Interactions

Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech Recognition. This section includes: Business Telephone, Friendly Advice, At a Restaurant, and At an Interview.

Modules 5 & 6

NDE Module
5

Lesson Summary**On a Trip:**

A Paris
Vacation
Today's
Activities
Florence and
Beyond

Extends the language necessary to talk about one's life, expectations and intentions. Relates singular events to durative events and experience. Contrasts past tense with the present perfect. Vocabulary of travel is reviewed and extended.

On a Trip:

Question
Practice

Intensive question practice focusing on singular and durative events (e.g., *when, how long ago, how long did, etc.*) and state (e.g. *has she, how long since, still, yet, etc.*). This lesson reinforces the vocabulary and structures from the previous lesson.

On a Trip:

Focus Exercises

Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.

Energy**Sources:**

Our Energy
Needs
What About the
Future?

Extends the ability to talk about the world around us, including simple environmental issues. Cause and effect, simple processes, and important passives (e.g. *are produced, is reduced...*)

Energy**Sources:**

Focus Exercises

Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.

Directions:

City Directions
City Quiz
Spatial
Relations

The focus is on giving directions, relative locations, and spatial relations. Students practicing following directions by navigating through the streets of a city. This lesson extends the Location lesson from New Dynamic English Module 2 Disc 1.

Review**Exercises:**

Dictations

Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.

Review

Exercises: Students use speech recognition to complete gap-filling exercises.
Fill-Ins Focuses on detailed comprehension and inferring from context.
 Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.

Review

Exercises: Sentence Reading, Answering Questions, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.
Speech Practice

Video**Interactions**

Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech Recognition. Includes: How Much are the Tickets?, Business Telephone: May I Help You?, At a Restaurant, and Hot Seats.

NDE Module 6

Life**Experience:****Making a New****Life****A Path to****Success****A Troubled Past**

Extends the ability to talk about one's life in more detail: past experiences, current situations, plans and hopes for the future. This lesson completes and reinforces the presentation of pre-intermediate verb structures.

Life**Experience:****Focus Exercises**

Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.

Matrix**Vocabulary:****Vocabulary****Practice**

The focus is on useful vocabulary and constructions in five subject areas: jobs, transportation, places to go, basic feelings, and things to wear.

Matrix**Vocabulary:****Matrix Game**

An interactive game in which students answer comprehension questions and try to improve their score. Questions are randomly arranged so that each game is different.

Comparisons:**Price and****Quality****Three Sisters****Country Data****Four Cities**

This lesson reviews and extends the language of comparison and reference: quality, price, age, size, physical description, distance, area, population, and temperature.

- Comparisons:** Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary from the presentation. Click and drag words to complete the sentence so that it fits the context.
- Focus Exercises**
- Review Exercises:** Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.
- Dictations**
- Review Exercises:** Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.
- Fill-Ins**
- Review Exercises:** Sentence Reading, Answering Questions, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.
- Speech Practice**
- Video Interactions** Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech Recognition. Includes: Telephone Conversation, Business Telephone: Flight Information, At a Restaurant, and Interview: Job Experience.

Modules 7 & 8

NDE Module
7

Lesson Summary

Life Choices:

Harry's Accident
Joan's Challenge
Joe's Cafe
Sandra's Dilemma

Introduces conditional constructions to talk about past and future events and their consequences. Presents different types of cause-and-effect relationships using connecting phrases such as "as a result," "even though," "because of," and "unless."

Life Choices:

Question Practice

Intensive question practice focuses on the language of choice, causal relations, and inferences. Reinforces the vocabulary and structures from the previous lesson.

Life Choices:

Focus on Conditionals

Click and drag words to construct the appropriate conditional which follows from a given fact.

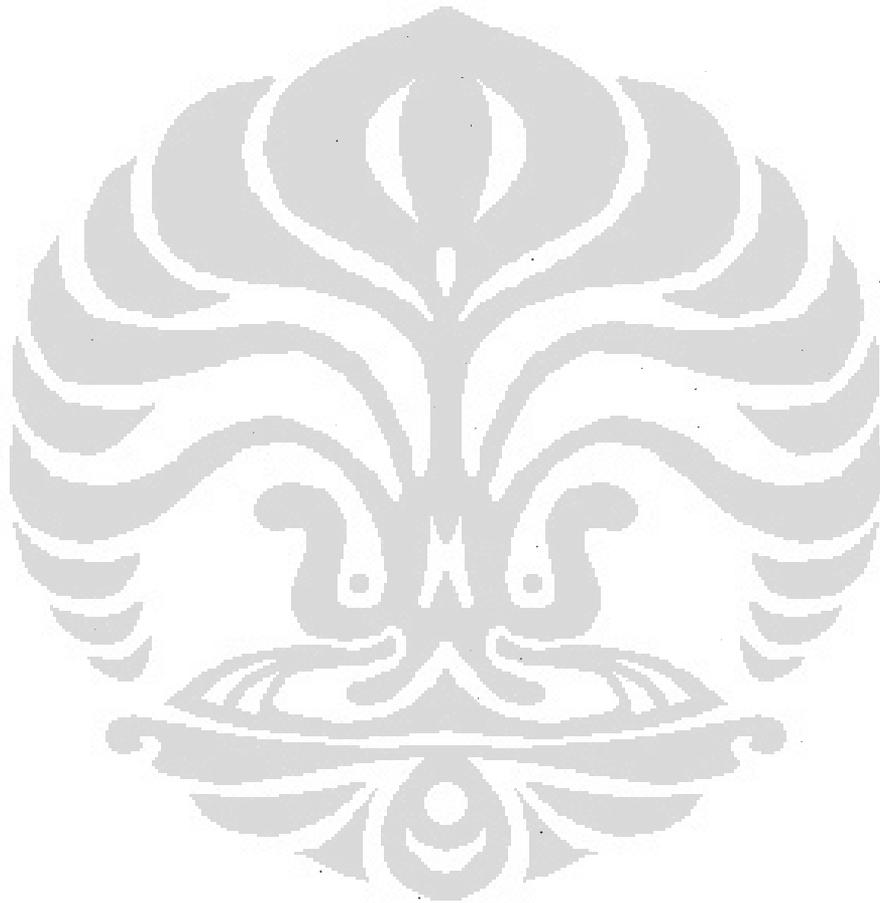
<p>Epidemic: Our Changing Lives Fighting Infections The Adaptability of Life Preparing for our Future</p>	<p>In this lesson students learn to focus their listening on either the main idea or the supporting facts and examples in a presentation. Develops vocabulary related to health and other global issues.</p>
<p>Epidemic: Sentence Reordering</p>	<p>Focuses on connecting phrases and other discourse markers that link sentences together and create coherent paragraphs.</p>
<p>Space & Time Sequences: Space Game Time Game</p>	<p>This innovative lesson focuses on the language of spatial relationships, explanation, specification, exception, conditional action, and time sequencing. Features two games which use click and drag activities to test comprehension.</p>
<p>Review Exercises: Dictations</p>	<p>Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.</p>
<p>Review Exercises: Fill-Ins</p>	<p>Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.</p>
<p>Review Exercises: Speech Practice</p>	<p>Sentence Reading, Answering Questions, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.</p>
<p>Video Interactions</p>	<p>Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech Recognition. Includes: Telephone for Business, Telephone Invitation, Interview with an Actor, Dinner Conversation, and Hot Seats.</p>

NDE Module 8

<p>The Secret Code: Setting a Trap</p>	<p>Students examine evidence in a mystery and draw conclusions from the evidence as they try to solve it. The focus is on degrees of certainty, making inferences, conditionals and suppositions. This</p>
---	--

<p>The Suspect The Investigation Guilty or Not Guilty</p>	<p>lesson follows up Module 4, Disc 1, which also focuses on conditionals.</p>
<p>The Secret Code: Focus Exercises</p>	<p>Sentence-making exercises reinforce key grammar and vocabulary. Click and drag words to construct sentences from the lesson.</p>
<p>Matrix Vocabulary: Vocabulary Practice</p>	<p>Prepares students to discuss global issues, trends and news events. Presents vocabulary in five categories: famous people, regions of the world, disasters, a history of the world, and human accomplishments.</p>
<p>Matrix Vocabulary: Matrix Game</p>	<p>An interactive game in which students answer comprehension questions and try to improve their score. Questions are randomly arranged so that each game is different.</p>
<p>UFOs: For & Against: Arguments:-For & Against For or Against? Drakes Equation: -Intelligent Life Relativity:- Rulers & Clocks</p>	<p>This lesson presents arguments for and against the existence of UFOs. The focus is on the structure of simple arguments and counter arguments, note-taking, and important vocabulary. Prepares students to follow and engage in critical thinking and debates.</p>
<p>UFOs: For & Against Sentence Reordering</p>	<p>Focuses on connecting phrases and other discourse markers that link sentences together and create coherent arguments.</p>
<p>Review Exercises: Dictations</p>	<p>Listening-based review of important vocabulary, grammar, and word recognition in context. An oral cloze type format.</p>
<p>Review Exercises: Fill-Ins</p>	<p>Students use speech recognition to complete gap-filling exercises. Focuses on detailed comprehension and inferring from context. Reviews grammar and meaning distinctions from previous lessons.</p>
<p>Review Exercises: Speech Practice</p>	<p>Sentence Reading, Answering Questions, and Speech Quiz sections offer speaking practice using speech recognition. Reviews previous lessons.</p>
<p>Video Interactions</p>	<p>Natural conversations with native English speakers reinforce key language, including useful telephone expressions. Select "Interactive" to participate in the conversation, using Speech</p>

Recognition. Includes: Telephone for Business, Friends on the Telephone, UFO Interview, and Press Conference.



Universitas Indonesia

Lampiran 5**Transkrip Wawancara**

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA 10 Padang, diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum.

Tempat : SMA 10 Padang

Tanggal : 25 November 2011

Pukul : 09.45

Sudah berapa tahun RSBI di SMA 10?

RSBI di SMA 10 dimulai sejak 2006, berarti sekarang sudah tahun ke 5.

Bagaimana Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA 10?

Untuk seluruh guru dimana 90% guru telah menggunakan ICT pada pokok-pokok bahasan tertentu, bukan pada setiap pertemuan harus ICT nya tapi kita lihat nanti pada pokok bahasan mana guru tersebut yang menggunakan ICT dan juga kita pada setiap kelas sudah memasangkan ICT, maksudnya disini komputer yang sudah permanen disetiap kelas, komputer dengan perangkatnya termasuk dengan infokus, untuk di sekolah kita sudah menyediakan internet yang sudah online di sekolah ini, dimana saja sekarang siswa berada, dia sudah bisa menggunakan internet, perpustakaan juga sudah connect dengan internet dan malah sekolah kita sudah menggunakan PAS, program aplikasi sekolah, yang juga connect dengan internet.

Penggunaan ICT oleh pengajar sejauh ini pemantauannya bagaimana?

Kita lihat saja dari perangkatnya, apakah media yang digunakan oleh guru tersebut, kan ada dia menuliskan nanti media apa yang digunakan, kemudian supervisi kelas, supervise akademik minimal dalam satu semester dua kali tiap guru dilakukan oleh unsur pimpinan dan pengawas juga dari guru senior.

Pelatihan apa saja yang diterima guru agar mampu menggunakan TIK?

Sejak menjadi RSBI, 2005 sampai 2010 kemaren, pelatihan ICT tetap aktif dilakukan setiap minggu dan sekarang karena sekolah kita mendapat proyek e-learning dari pusat kita juga mengadakan pelatihan bagaimana guru tersebut menyediakan bahan ajar e-learning.

Apabila guru menggunakan TIK dalam pengajaran, apa ada penghargaan khusus?

Karena semua guru sudah menggunakan media ICT, sekarang tidak ada lagi. kalau dua tahun yang lalu memang kita berikan, kita catat guru yang meminjam, dulu kan masih meminjam, infokus dan laptop, jadi kita tau siapa guru yang menggunakan media pembelajaran ICT di kelas, habis itu kita berikanlah reward kepada guru yang bersangkutan, tapi sekarang sudah harus, karena sekolah RSBI, salah satu indikator

sekolah RSBI dimana dalam pembelajaran guru-guru harus menggunakan media ICT, jadi sudah merupakan wajib, tidak ada lagi reward untuk guru.

Apa manfaat penggunaan TIK?

Kalo kita menggunakan media ICT, berarti disitu pembelajaran kita inovatif, kemudian siswa juga tidak membosankan karena kita memberikan pembelajaran yang disitu bisa menjadi student-center, dari hasil evaluasi pembelajaran, tentu dengan menggunakan media yang bervariasi, hasilnya akan lebih jauh meningkat, dari tahun ke tahun, hasil dari kelulusan siswa kita meningkat nilai rata-ratanya terus, dari 6 mata pelajaran yang di UN kan, sudah 5 mata pelajaran di level A.

Apakah ibu pernah mendengar pendapat atau keluhan dari guru-guru mengenai penggunaan TIK ini?

Komentarnya seperti ini, guru-guru menjadi bertambah tugasnya, dia harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin, bagaimana harus menyiapkan bahan ajar untuk pembelajaran esok harinya sehingga dengan media tersebut siswanya akan aktif dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) itu, karena ini sudah melakukan pelatihan membuat bahan ajar, itu bukan lagi perorangan tapi kita aktifkan KKG (Kelompok Kerja Guru), jadi guru-guru membuat bahan ajar bersama untuk tiap tingkat (kelas), Jadi kita buat di KKG sehingga dari tahun ke tahun tinggal di revisi aja lagi, ini sebagai solusi dari bertambahnya tugas guru.

Bagaimana komentar murid-murid tentang penggunaan TIK?

Dari murid komentarnya jika seorang guru menggunakan ICT tidak tepat, misalnya guru hanya pencet-pencet powerpoint saja, sementara anak membutuhkan juga penjelasan pelajaran dan interaksi dari gurunya.

Apakah ada teguran dari sekolah?

Dari setiap briefing akan disampaikan kembali bahwa bapak ibu guru dimohon agar media ICT dalam PBM yang bapak ibu gunakan bukanlah untuk menyampaikan full materi, tetapi itu adalah media yang memudahkan ibu dalam menyampaikan materi tersebut, sekali dalam satu bulan, minggu pertama, brifing akan dilakukan untuk meninjau pembelajaran, kita juga menjalankan kotak saran kepada siswa, yang terbuka maupun terbatas, yang terbatasnya kita berikan angket ke anak sehingga anak dapat memberikan apa keluhan dia dalam PBM dan bidang studi apa, sehingga kita disini terbuka kepada anak, hal ini bukanlah untuk mengkritik guru saja tetapi kedepannya bagaimana PBM berjalan dengan baik, dengan seperti ini guru juga tahu bahwa jika seperti ini menyampaikan pelajaran, anak belum puas, dan dia bisa merubah bagaimana menyampaikan materi sehingga anak akan lebih senang.

Angket ini dilakukan sesuai situasi, jika sudah ada beberapa anak mulai menyampaikan keluhan, maka akan disebar angket, jadi bukan setiap bulan dilaksanakan, tapi kita menyediakan kotak saran, jika anak ingin menyampaikan sesuatu.

Sebagai pimpinan sekolah, menurut ibu penggunaan TIK dalam pengajaran bagaimana?

Penggunaan ICT ini sangat bagus karena kita tahu bahwa dengan menggunakan ICT anak-anak bisa menjelajahi dunia bagaimana memperdalam ilmunya, bukan hanya di kelas, dimanapun dia berada, dia dapat mengakses apapun yang dia inginkan, jadi kita disini, apabila guru-guru mengumpulkan tugas atau PR, menyuruh mengirimkan ke milisnya masing-masing.

Tetapi yang menggunakan ICT ini baru diatas 50% belum seluruh guru, untuk 2013, bapak kepala sekolah sudah menyampaikan kepada guru-guru bahwa tahun ini (2011) merupakan tahun terakhir guru-guru yang boleh tidak menggunakan ICT, tahun 2012, 2013, jika ada guru yang dalam PBM ataupun penilaian masih menggunakan yang sifatnya manual atau konvensional, mungkin kita akan nol jam kan, kita akan menggunakan guru-guru yang betul-betul inovatif dan kreatif.

Untuk mempercepat integrasi TIK, usaha dari sekolah apa saja?

Kita sudah mengusahakan semaksimal mungkin guru-guru kemampuan ICTnya diatas 70%, tidak ada lagi yang gaptek, tinggal mereka memanfaatkan waktu semaksimal mungkin bagaimana menyiapkan diri dalam membuat materi yang akan mereka sampaikan dengan menggunakan ICT, sekarang masih efektif satu kali dalam satu minggu, dihari jumat jam 2, kita adakan pelatihan untuk kelompok dasar. maksudnya kelompok dasar disini baru memulai membuat materi ajarnya dengan Ms.word dan Ms.powerpoint. Untuk hari sabtu, kita buka pelatihan untuk guru-guru level atas untuk memperhalus medianya lagi bagaimana selalu menggunakan media berbasis ICT.

Wawancara dengan Pengajar Bahasa Inggris di SMK 6

Tempat : SMK 6 Padang

Tanggal : 29 November

Pukul : 09.30

Bagaimana penggunaan TIK disekolah ibu?

Bagi saya penggunaan TIK di sekolah ini fasilitasnya Alhamdulillah lumayan bagus, jadi kita sebagai gurupun termotivasi menggunakannya, sebenarnya siswa dengan penggunaan TIK, dengan kita pake videonya, dialognya, picture, segala macam, mereka suka asyik, dengan pembelajaran begitu daripada ngomong-ngomong doank tidak karuan, boring kan, menyenangkan sebenarnya, cuman sayangnya walaupun sesaat waktu kita menerangkan di kelas mereka enjoy, tetapi kebelakangnya setelah itu ndak lagi, bagi anak diluar kelas, karena satu-satunya kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan akses ke TIK itu cuma di sekolah, jadi setelah kita selesai dalam kelas, keluar kelas habis, ini kasus disekolah ini, jadi tidak ada tindak lanjut mereka

di rumah itu, tidak bisa, kayak dulu saya pernah, saya sering kirim tugas lewat e-mail, supaya mereka cek e-mail, saya kasih tugasnya lewat e-mail, seminggu dua minggu nggak ada, alasannya e-mailnya belum in mom, internetnya belum ini mom, macam-macam alasannya, atau kirim surat lewat e-mail, kayak laporan, curriculum vitae, nanti kirimkan ke e-mail saya, nggak bisa, nggak jalan TIK itu, jadi selama TIK kita pakai dalam kelas, oke, tapi kalo kita harapkan pembelajaran seperti virtual learning, e-library, akan mengecek e-mail kita, blog kita, atau kita suruh lihat di situs ini, ndak akan.

Apakah dengan penggunaan TIK kemampuan siswa bertambah?

belum saya lihat, untuk listening mungkin sangat membantu, untuk conversation nya, itu memang sangat membantu, tapi untuk membaca, tidak, nol, minat tadi, karena bahasa Inggris itu sebegus apapun dikasih tetap mereka anggap Inggris itu pelajaran pendamping, pelajaran utama ya pelajaran jurusannya, itu permasalahannya di SMK, guru harus berjuang keras untuk itu, berjuang sangat keras kita untuk membuat bahasa Inggris itu menjadi hal yang sangat penting bagi mereka, satu-satunya yang membuat mereka merasa bahasa Inggris penting bagi mereka cuma UN saja, karena bahasa Inggris merupakan pelajaran yang masuk UN, mau nggak mau harus dipelajari, begitu aja, tapi menurut mereka pelajaran bahasa Inggris ini penting dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam pekerjaan, no, enggak, walaupun siswa perhotelan, soalnya siswa perhotelan disini kebanyakan pekerjaannya adalah akomodasi yang urusin making up room, office boy, yang juga tidak terlalu banyak menggunakan bahasa Inggris, kalo yang menganggap agak penting paling siswa teknik komputer dan jarring karena internet dan komputer semuanya berbahasa Inggris, yang paling tidak sama sekali adalah dari tata kecantikan, jadi kalaupun dalam kelasnya itu kita pakai TIK, mau tidak, sama saja, jadi lihat latar belakang siswanya juga.

Ibu sebagai guru, bagaimana perasaan ibu menggunakan TIK dalam pengajaran?

Bagi saya menggunakan TIK itu memang memudahkan, sesuatu yang bisa dilihat secara virtual oleh anak-anak, tidak sebagai ilmu gaib, kan kalo bahasa Inggris itu kan kita fokusnya kepada conversation kalo di SMK, cuma anak-anak tetap memerlukan sesuatu untuk dilihat, yang dirasakan, didengar langsung dari aslinya, kalo nggak mereka menganggap ilmu gaib aja bahasa Inggris itu, entah dimana akan dipakai, entah dimana akan ditemukan, dengan TIK lebih enjoy, saya juga bingung kalo di kelas tidak menggunakan apa-apa, nggak mungkin anak-anak disuruh buka modul terus kan, saya juga bosan baca modul itu.

Catatan:

Hasil wawancara keseluruhan responden ada pada peneliti. Jika membutuhkan hasil wawancara dalam penelitian ini, silahkan langsung menghubungi peneliti.